[منهاج الطالبين وعمدة المفتين في الفقه]

[المؤلف : أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي (المتوفى: ٦٧٦هـ)]

[Terjemah Arab - Indonesia]

Minhajut Thalibiin:
Kitab Jual-Beli,
Kitab Salam/Pesan,
Kitab Gadai,
Kitab Taflis/Bangkrut,
Kitab Syirkah/Usaha Berrsama.

[Yogyakarta,55792]
[June, 2025]

كتاب البيع

شرطه الإيجاب كبعتك وملكتك والقبول كاشتريت وتملكت وقبلت ويجوز تقديم لفظ المشتري ولو قال: بعني فقال: بعتك انعقد في الأظهر وينعقد بالكناية كجعلته لك بكذا في الأصح ويشترط أن لا يطول الفصل بين لفظيهما وأن يقبل على وفق الإيجاب فلو قال بعتك بألف مكسرة فقال: قبلت بألف صحيحة لم يصح وإشارة الأخرس بالعقد كالنطلق وشرط العاقد الرشد.
قلت: وعدم الإكراه بغير حق ولا يصح شراء الكافر المصحف والمسلم في الأظهر إلا أن يعتق عليه فيصح في الأصح ولا الحربي سلاحا والله أعلم.

KITAB JUAL - BELI[1]

Syarat jual beli:

1) Ijab – seperti "aku jual kepadamu" atau "aku jadikan milikmu".
2) Qabul – seperti "aku beli" atau "aku jadikan milikku" atau "aku terima"[2].

Boleh juga mendahulukan perkataan pembeli. Seandainya pembeli berkata "juallah kepadaku", kemudian penjual berkata "aku jual kepadamu", --maka telah terjadi akad menurut pendapat yang adhhar. Terjadi akad juga dengan kiasan seperti "aku jadikan barang ini milikmu dengan bla bla bla" menurut pendapat yang ashah.

Dan disyaratkan: jarak antara perkataan ijab dan qabul tidak lama, dan pembeli menerima sesuai dengan ijab. Seandainya penjual berkata "aku jual kepadamu seharga seribu dengan dicicil", kemudian pembeli berkata "aku terima seharga seribu lengkap (tidak dicicil)", --maka tidak sah.

Isyarat dari orang bisu dihukumi seperti perkataan.

Syarat orang yang membuat akad: rusyd[3].

---

1). Jual beli itu (hukumnya) jaiz/boleh. (Al Majmu' BA: 2019). Dasar dalam bab ini – sebelum ijma' – adalah ayat-ayat, seperti firman Allah ta'ala: "Dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli..." (QS. Al Baqarah: 282); dan firman Allah ta'ala: "Dan Allah menghalalkan jual-beli..." (QS. Al Baqarah: 275); menurut yang adhhar dari qaul imam kami (Asy-Syafi'i) ra bahwasannya ayat ini berlaku umum untuk seluruh jual-beli, kecuali jual-beli yang dikeluarkan (dari hukum ini) karena ada dalil. Karena sesungguhnya Nabi SAW telah melarang beberapa bentuk jual beli dan tidak menjelaskan (bentuk jual-beli) yang boleh (An Nihayah: 3/373). Umat telah bersepakat (berijma') bahwa pengelolaan harta dengan cara batil hukumnya haram. "Batil" adalah kata yang menghimpun semua hal yang tidak halal menurut syariat, seperti riba, ghashab, mencuri, khianat, dan semua hal yang diharamkan oleh syariat. (Al Majmu' BA: 2019)

2). Yang masyhur dalam madzhab kami adalah: tidak sah jual-beli tanpa ijab dan qabul, dan tidak sah "mu'athah". (Al Majmu' BA: 2027). Maka tidak terjadi akad pada "mu'athah", yaitu keduanya ridho dengan suatu harga meskipun keduanya diam. (At Tuhfah: 4/216). Sekelompok ashhab kami memilih pendapat bolehnya jual-beli mu'athah pada kejadian yang (oleh orang-orang) dianggap sebagai jual-beli (secara kebiasaan). Inilah pendapat yang terpilih, karena Allah ta'ala telah menghalalkan jual-beli dan syariat tidak menetapkan lafal/perkataan untuk jual-beli itu, maka wajib kembali kepada adat/kebiasaan. Karena itu, semua cara yang orang-orang menganggapnya sebagai jual-beli, maka hal itu adalah jual-beli. (Al Majmu' BA: 2027)

3). Yaitu baligh dan bersikap baik bagi agama dan hartanya; maka tidak sah akadnya anak-anak, orang gila, dan orang yang sudah baligh tetapi tidak bersikap baik terhadap agama dan hartanya. (Kanzur Raghibin: 1/562). ***Madzhab para ulama tentang jual-beli oleh anak yang sudah mumayyiz;*** Kami telah menyebutkan bahwa dalam madzhab kami (Syafi'i) bahwasannya hal itu tidak sah, sama saja apakah walinya mengizinkan atau tidak; seperti ini pula pendapat Abu Tsaur. Sedangkan Ats Tsauri, Abu Hanifah, Ahmad, dan Ishaq berkata: Sah jual-belinya dengan izin walinya. Dan dari Abu Hanifah ada sebuah riwayat boleh jual-beli tanpa izin wali tetapi bergantung pada pembolehan dari wali. Ibnul Mundzir, berkata: Ahmad dan Ishaq memperbolehkan jual-beli oleh anak untuk sesuatu yang nilainya kecil, yaitu tanpa izin (wali). (Al Majmu':)

Pendapatku: dan (disyaratkan) tidak ada paksaan tanpa hak[1]; tidak sah pembelian orang kafir terhadap mushaf Al Qur'an dan (budak) muslim menurut pendapat yang adhhar, kecuali dengan tujuan memerdekakannya maka hal itu sah menurut pendapat yang ashah; (tidak sah juga pembelian) orang kafir harbi terhadap senjata; wallahu a'lam.

وللمبيع شروط : طهارة عينه فلا يصح بيع الكلب والخمر والمتنجس الذي لا يمكن تطهيره كالخل واللبن وكذا الدهن في الأصح.
الثاني: النفع فلا يصح بيع الحشرات وكل سبع لا ينفع ولا حبتى الحنطة ونحوها وآلة اللهو وقيل: تصح الآلة إن عد رضاضها مالا ويصح بيع الماء على الشط والتراب بالصحراء في الأصح.
الثالث: إمكان تسليمه فلا يصح بيع الضال والآبق والمغصوب فإن باعه لقادر على انتزاعه صح على الصحيح.

Barang yang dijual memiliki beberapa syarat:

1. Barangnya suci; maka tidak sah jual-beli anjing, minuman keras/khamr, dan barang terkena najis yang tidak mungkin disucikan seperti cuka dan susu (yang terkena najis), demikian juga minyak (yang terkena najis) menurut pendapat yang ashah.
2. Bermanfaat; maka tidak sah jual-beli hasyarah[2], semua binatang buas yang tidak bermanfat; tidak juga dua biji gandum, dan alat musik[3]. Dan dikatakan: sah pada alat yang puing-puing nya terhitung sebagai harta. Sah jual-beli air di tepi sungai, dan tanah di gurun menurut pendapat yang ashah.
3. Memungkinkan untuk diserah-terimakan; maka tidak sah jual beli barang yang hilang, budak yang melarikan diri, dan barang yang dighashab. Jika dia menjual barang yang dighashab kepada orang yang mampu mengambilnya, maka sah menurut pendapat yang shahih.

ولا يصح بيع نصف معين من الإناء والسيف ونحوهما ويصح في الثوب الذي لا ينقص بقطعه في الأصح ولا المرهون بغير إذن مرتهنه ولا الجاني المتعلق برقبته مال في الأظهر ولا يضر تعلقه بذمته وكذا تعلق القصاص في الأظهر.

Tidak sah jual-beli setengah bagian tertentu dari bejana, pedang[4], dan semisalnya[5]; sah pada pakaian yang tidak berkurang (nilainya) jika dipotong menurut pendapat yang ashah. Dan tidak sah jual-beli barang gadaian tanpa izin dari orang yang menggadaikan;

---

1). Berbeda hukumnya jika dengan hak, seperti: dia memaksa budaknya, atau dia memaksa orang lain – meski pun dengan cara yang batil – untuk menjualkan hartanya sendiri, maka sah dalam dua hal ini karena sudah ada izin; atau keharusan dia menjual harta untuk melunasi utangnya, atau membeli harta yang diserahkan orang yang berutang dan hakim memaksanya atas hal itu. (An Nihayah: 3/387)
2). Yaitu: binatang darat yang kecil-kecil, seperti tikus, kumbang khanfasa', ular, kalajengking, semut; pada intinya tidak ada penjelasan tentang manfaat dari binatang-binatang yang telah disebutkan tadi. Kecuali yarbu' dan biawak yang dimakan, lebah, ulat sutera, dan lintah karena bermanfaat untuk menghisap darah. (An Nihayah: 3/395)
3). Alat musik yang diharamkan seperti thunbur/rebab (sejenis gitar), seruling syabbabah, dan patung, gambar binatang, dan salib. (An Nihayah: 3/396)
4). Karena dengan dibelah, bejana dan pedang itu jadi hilang manfaatnya. (At Tuhfah: 4/243)
5). Barang yang jika dibelah menjadi berkurang harganya atau harga setengah bagiannya yang tersisa. (At Tuhfah: 4/243)

juga jual-beli (budak) yang berbuat kejahatan yang (mewajibkan denda dalam bentuk) harta terkait dengan status budaknya[1] menurut pendapat yang adhhar; tidak mengapa jika terkait dengan jaminan/tanggungannya[2], demikian juga jika terkait qishas menurut pendapat yang adhhar.

الربع: الملك لمن له العقد فبيع الفضولي باطل وفي القديم موقوف إن أجاز مالكه نفذ وإلا فلا ولو باع مال مورثه ظانا حياته وكان ميتا صح في الأظهر.

4. Milik orang yang berakad; maka jual-beli fudhul[3] (hukumnya) batal, dalam qaul qadim: mauquf (tergantung), jika pemiliknya memperbolehkan maka terlaksana (jual-beli), jika tidak (memperbolehkan), maka tidak (terlaksana). Seandainya ahli waris menjual harta milik orang yang meninggalkan warisan dengan persangkaan bahwa dia masih hidup, tetapi ternyata dia sudah meninggal, maka sah menurut pendapat yang adhhar.

الخامس: العلم به فبيع أحد الثوبين باطل و يصح بيع صاع من صبرة تعلم من صيعانها وكذا إن جهلت في الأصح ولو باع بملء ذا البيت حنطة أو بزنة هذه الحصاة ذهبا أو بما باع به فلان فرسه أو بألف دراهم ودنانير لم يصح ولو باع بنقد وفي البلد نقد غالب تعين أو نقدان لم يغلب أحدهما اشترط التعيين،
وصح بيع الصبرة المجهولة الصيعان كل صاع بدرهم ولو باعها بمائة درهم كل صاع بدرهم صح إن خرجت مائة وإلا فلا على الصحيح

Diketahui barangnya; maka jual-beli salah satu dari dua pakaian (hukumnya) batal. Sah jual-beli satu sha' dari seonggok makanan yang takaran nya diketahui; demikian juga jika tidak diketahui menurut pendapat yang ashah. Seandainya dia menjual seharga biji gandum sepenuh rumah itu, atau seharga emas seberat kerikil ini, atau sama dengan harga penjualan kuda si Fulan, atau seharga seribu dinar dan dirham; maka tidak sah. Seandainya dia menjual seharga naqd (mata uang emas/perak), sedangkan di negeri itu ada naqd yang berlaku umum, maka jelas (seharga naqd umum itu). Atau (di negeri itu) ada dua naqd yang salah satunya tidak ada yang berlaku secara umum, maka disyaratkan untuk menentukan (salah satu naqd). Sah jual-beli seonggok makanan yang tidak diketahui takarannya, setiap sha' seharga satu dirham. Seandainya dia menjual makanan itu seharga seratus dirham dengan harga setiap sha' adalah satu dirham, maka sah jika ternyata makanan itu tepat seratus sha'; jika tidak (tepat), maka tidak sah menurut pendapat yang shahih.

---

1). Tanpa izin dari korbannya dan sebelum tuannya memilih untuk menebusnya. Sama saja apakah diyat/dendanya menghabiskan harganya sebagai budak atau tidak; dan sama saja kewajiban harta (denda) itu disebabkan merusakkan harta (korban) atau tidak seperti pembunuhan tanpa sengaja, atau menyerupai sengaja dan sengaja yang tidak mewajibkan qishash atau mewajibkan qishash tetapi keluarga korban memberikan maaf dengan (denda) harta. (Mughnil Muhtaj: 2/20)

2). Misalnya: dia membeli sesuatu tanpa izin dari tuannya kemudian merusakkannya. Karena jual-belinya hanya kembali pada statusnya sebagai budak, dan tidak terkait dengan orang yang menghutangi. (Ujalatul Muhtaj: 676)

3). Menjual barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya, dan dia bukan wali pemiliknya. (Mughnil Muhtaj: 2/21)

ومتى كان العوض معينا كفت معاينته والأظهر أنه لا يصح بيع الغائب والثاني يصح ويثبت الخيار عند الربية وتكفي الرؤية قبل العقد فيما لا يتغير غالبا إلى وقت العقد دون ما يتغير غالبا وتكفي رؤية بعض المبيع إن دل على باقيه كظاهر الصبرة وأنموذج المتماثل أو كان صوانا للباقي خلقة كقشر الرمان والبيض والقشرة السفلى للجوز واللوز وتعتبر رؤية كل شيء على ما يليق به والأصح أن وصفه بصفة السلم لا يكفي و يصح سلم الأعمى وقيل: إن عمى قبل تمييزه فلا.

Dan ketika yang diperjualbelikan (harga dan barangnya) telah ditentukan (disaksikan), --maka cukuplah persaksian (dengan melihat) itu[1]. Menurut pendapat yang adhhar: tidak sah jual-beli barang yang ghaib (tidak terlihat); menurut pendapat kedua: sah, dan (pembeli) tetap punya hak khiyar[2] ketika melihatnya.

Dan melihat itu cukup sebelum akad untuk barang yang secara umum tidak berubah sampai dengan waktu akad[3]; tidak demikian untuk barang yang secara umum berubah[4]. Dan cukup melihat sebagian barang yang dijual jika yang sebagian itu bersesuaian dengan bagian lainnya (yang tidak dilihat) –seperti seonggok makanan yang tampak, contoh yang sama– ; atau barang itu punya bungkus di mana bungkus itu bentuknya sesuai dengan bagian lainnya (yang tidak dilihat) –seperti kulit delima dan telur, dan kulit bagian bawah buah jauz dan lauz (buah badam/almond)[5]. Ukuran melihat setiap sesuatu itu berdasarkan kepantasan[6]. Menurut pendapat yang ashah: bahwasannya pensifatan dengan sifat salam[7] tidak mencukupi. Salam orang buta adalah sah; dan dikatakan: jika dia buta sebelum tamyiz, maka tidak sah.

باب الربا

إذا بيع الطعام بالطعام إن كانا جنسا اشترط الحلول والمماثلة والتقابض قبل التفرق أو جنسين كحنطة وشعير جاز التفاضل واشترط الحلول والتقابض والطعام ما قصد للطعم اقتياتا أو تفكها أو تداويا وأدقة الأصول المختلفة الجنس وخلوها وأدهانها أجناس واللحوم والألبان كذلك في الأظهر،

Riba[8]

Apabila menjual makanan dengan makanan lain; jika keduanya sejenis, maka disyaratkan: 1) tunai, 2) sama (takarannya), dan 3) serah terima sebelum berpisah; atau jika jenisnya berbeda, –seperti gandum hinthah dengan gandum sya'ir–,

---

1). Maka tidak disyaratkan mengetahui takarannya dengan alat penakar atau timbangan. Seandainya dia berkata: "aku jual seonggok makanan ini kepadamu" atau "aku jual kepadamu seharga dirham ini", maka sah dan persaksian telah mencukupi. Pendapatku: pendapat yang adhhar: (hal ini) makruh. (Raudhatut Thalibin: 512)

2). Khiyar adalah: menuntut untuk memilih di antara dua perkara, antara melanjutkan akad atau membatalkannya. (Mughnil Muhtaj: 2/58)

3). Seperti: bumi/tanah, bejana, besi, dan tembaga. (At Tuhfah: 4/264)

4). Seperti: makanan yang cepat rusak. (At Tuhfah: 4/265)

5). Maksudnya: cukup dengan melihat kulitnya tadi, karena isinya tetap baik selama tetap di dalam kulitnya, meskipun kondisi kulit tidak selalu menunjukkan baiknya isi. (Kanzur Raghibin: 1/568)

6). (Misal) ukuran melihat kebun adalah melihat pohon-pohon, tembok pembatas, dan tempat mengalirnya air. (Kanzur Raghibin: 1/569)

7). Salam adalah berpegang pada sifat tanpa melihat. (An Nihayah: 3/422)

8). Sesungguhnya riba hanya diharamkan pada makanan, emas, dan perak. (Raudhatut Thalibin: 516)

maka boleh berbeda (timbangannya), dan tetap disyaratkan tunai dan serah terima (sebelum berpisah). Yang dimaksud "makanan" adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk makan baik dijadikan sebagai makanan pokok, atau makanan ringan, atau obat. Tepung dari sesuatu yang berbeda-beda jenisnya, juga cukanya, dan minyaknya; maka (itu semua) berlainan jenis. Bermacam-macam daging dan susu hukumnya seperti itu juga menurut pendapat yang adhhar.

والمماثلة تعتبر في المكيل كيلا والموزون وزنا والمعتبر غالب عادة أهل الحجاز في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وما جهل يراعى فيه عادة بلد البيع وقيل: الكيل وقيل: الوزن وقيل: يتخير وقيل: إن كان له أصل اعتبر والنقد بالنقد كطعام بطعام ولو باع جزافا تخمينا لم يصح وإن خرجا سواء،

Sama dalam takaran diukur dengan takaran untuk barang yang biasa ditakar, dan dengan timbangan untuk barang yang biasa ditimbang. Yang diambil sebagai patokan (apakah ditakar atau ditimbang) adalah kebiasaan umum di Hijaz pada masa Rasulullah ﷺ.
Barang yang tidak diketahui kebiasaan pengukurannya, maka berpatokan pada kebiasaan negeri tempat jual-belinya, dan dikatakan: ditakar, dan dikatakan: ditimbang, dan dikatakan: boleh memilih (ditakar atau ditimbang), dan dikatakan: jika ada dasarnya (diketahui standardnya), maka dasar itulah yang dijadikan patokan. Jual beli naqd (emas atau perak) dengan naqd dihukumi sama dengan jual beli makanan dengan makanan. Seandainya melakukan jual-beli (makanan atau naqd) dengan cara ditaksir tanpa ditimbang, maka tidak sah meskipun ternyata keduanya adalah sama (timbangannya).

وتعتبر المماثلة وقت الجفاف وقد يعتبر الكمال أو لا فلا يباع رطب برطب ولا بتمر ولا عنب بعنب ولا بزبيب ومالا جفاف له كالقثاء والعنب الذي لا يتزبب لا يباع أصلا وفي قول تكفي مماثلته رطبا، ولا تكفي مماثلة الدقيق والسويق والخبز بل تعتبر المماثلة في الحبوب حبا وفي حبوب الدهن كالسمسم حبا أو دهنا،

Persamaan (takaran buah dan biji-bijian) diukur pada saat sudah kering – dan kadang diukur saat sempurna di awalnya[1] –, maka tidak boleh jual-beli ruthab (kurma segar) dengan ruthab atau dengan tamar (kurma kering), tidak juga anggur dengan anggur atau dengan kismis (anggur kering). Untuk buah-buahan yang tidak bisa mengering seperti qutsa' (sejenis mentimun) dan anggur yang tidak bisa menjadi kismis, maka pada dasarnya tidak boleh saling diperjual-belikan; dan dalam sebuah qaul: cukup dipersamakan dalam keadaan basah/segar. Tidak cukup mempersamakan tumbukan (biji), tepung, dan roti; akan tetapi persamaan dalam jenis biji-bijian ini diukur dalam keadaan biji. Dan dalam biji-bijian penghasil minyak –seperti simsim: dalam keadaan biji atau minyak.

1). Seperti sari buah kurma segar atau anggur, karena ukuran sempurnanya adalah saat awal sari buah itu bisa keluar (At Tuhfah: 4/280). Yang dimaksudkan adalah memasukkan sari buah dan cuka yang berasal dari kurma segar dan anggur, karena sari buah dan cuka ini juga diperjualbelikan, maka beliau memperingatkan bahwa dalam hal ini cukup dengan kesempurnaan awal. (Mughnil Muhtaj: 2/35)

وفي العنب زبيبا أو خل عنب وكذا العصير في الأصح وفي اللبن لبنا أو سمنا أو مخيضا صافيا ولا تكفي المماثلة في سائر أحواله كالجبن والأقط ولا تكفي مماثلة ما أثرت فيه النار بالطبخ أو القلي أو الشيء ولا يضر تأثير تمييز كالعسل والسمن وإذا جمعت الصفقة ربويا من الجانبين واختلف الجنس منهما كمد عجوة ودرهم بمد ودرهم وكمد ودرهم بمدين أو درهمين أو النوع كصحاح ومكسرة بهما أو بأحدهما فباطلة ويحرم بيع اللحم بالحيوان من جنسه وكذا بغير جنسه من مأكول وغيره في الأظهر.

Dan pada anggur: dalam keadaan kismis atau cuka anggur, demikian juga dalam hal sari buah menurut pendapat yang ashah. Dan pada susu: dalam keadaan susu atau mentega atau saripati murni[1]; dan tidak cukup persamaan pada seluruh keadaan selainnya seperti keju jubun dan keju aqith[2]. Dan tidak cukup persamaan makanan yang terpengaruh api dengan direbus atau digoreng atau dipanggang. Tidak mengapa yang terpengaruh api untuk memisahkan (dan memurnikan) seperti pada madu dan mentega[3]. Jika terkumpul akad ribawi dari kedua sisi barang sedangkan keduanya berlainan jenis –seperti satu mud susu dan satu dirham dengan satu mud susu dan satu dirham, dan seperti satu mud dan satu dirham dengan dua mud atau dengan dua dirham– atau berlainan macamnya, seperti barang bagus dan barang rusak dengan keduanya (barang bagus dan barang rusak) atau dengan salah satunya (barang bagus saja atau barang rusak saja), maka (itu semua) batal.

Haram jual-beli daging dengan hewan dari jenis daging itu[4], demikian juga dari jenis lain dari yang dimakan dan selainnya[5] menurut pedapat yang adhhar.

باب نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن عسب الفحل

وهو ضرابه و يقال ماؤه و يقال أجرة ضرابه فيحرم ثمن مائه وكذا أجرته في الأصح وعن حبل الحبلة وهو نتاج النتاج بأن يبيع نتاج النتاج أو بثمن إلى نتاج النتاج وعن الملاقيح وهي ما في البطون والمضامين وهي ما في أصلاب الفحول والملامسة بأن يلمس ثوبا مطو يا ثم يشتريه على أن لا خيار له إذا رآه أو يقول إذا لمسته فقد بعتكه والمنابذة بأن يجعلا النبذ بيعا وبيع الحصاة بأن يقول له بعتك من هذه الأثواب ما تقع هذه الحصاة عليه أو يجعلا الرمي بيعا أو بعتك ولك الخيار إلى رميها، وعن بيعتين في بيعة بأن يقول بعتك بألف نقدا أو ألفين إلى سنة أو بعتك ذا العبد بألف على أن تبيعني دارك بكذا،

Jual-beli Anak Keturunan (Hewan Pejantan) yang Dilarang

Rasulullah ﷺ melarang (jual beli):

1. Sperma hewan pejantan (‘asbul fahl), yaitu: perbuatan (mengawini)nya[6], dan dikatakan: (harga) air (mani)nya, dan dikatakan upah perbuatannya. Maka haram harga air (mani)nya, demikian juga upah (perbuatan)nya menurut pendapat yang ashah.

---

1). Murni dari tercampur air. (Kanzur Raghibin: 1/574)
2). Karena tidak murni dari bahan campuran. (Kanzur Raghibin: 1/575)
3). Karena api pada madu digunakan untuk memisahkan lilin, dan pada mentega digunakan untuk memisahkan susu. (Mughnil Muhtaj: 2/37)
4). Seperti jual-beli daging sapi dengan sapi. (Kanzur Raghibin: 1/576)
5). Seperti jual-beli daging sapi dengan domba atau dengan keledai. (Kanzur Raghibin: 1/576)
6). Mengambil upah sebagai pengganti perbuatan pejantan dalam mengawini betina. (Mughnil Muhtaj)

Kehamilan dari kehamilan (habalul habalah), yaitu: keturunan dari keturunan; dengan menjual (hewan) keturunannya keturunan[1]; atau menjual (sesuatu) dengan harga (tertentu) sampai (waktu) anak (hewan melahirkan) keturunan[2] .

2. Janin (malaqih), yaitu hewan yang masih di dalam perut.
3. Madhamin, yaitu (air) yang ada di dalam tulang sulbi hewan pejantan.
4. Sentuhan (mulamasah), yaitu (pembeli) menyentuh pakaian yang dilipat (atau dalam suasana gelap), kemudian dia membelinya dan dia tidak mempunyai hak khiyar apabila telah melihatnya[3]. Atau penjual mengatakan: jika kamu menyentuhnya, berarti baju itu terjual padamu[4].
5. Lemparan (munabazah), yaitu penjual dan pembeli menjadikan lemparan sebagai jual beli[5].
6. (Lemparan) batu, yaitu dengan mengatakan: Aku jual padamu di antara baju-baju ini, yaitu baju yang dijatuhi oleh batu ini[6]. Atau penjual dan pembeli menjadikan lemparan (batu) sebagai jual beli[7]. Atau (penjual) mengatakan: Aku jual padamu, dan kamu mempunyai hak khiyar sampai batu ini aku lempar[8].
7. Dua jual beli dalam satu jual beli, yaitu penjual mengatakan: Aku jual padamu seharga seribu rupiah atau dua ribu rupiah dengan tempo setahun[9]. Atau: Aku jual padamu budak itu dengan seribu rupiah, dengan (syarat) engkau jual rumahmu padaku dengan harga ini[10].

وعن بيع وشرط كبيع بشرط بيع أو قرض ولو اشترى زرعا بشرط أن يحصده البائع أو ثوبا ويخيطه فالأصح بطلانه ويستثني صور كالبيع بشرط الخيار أو البراءة من العيب أو بشرط قطع الثمر والأجل والرهن والكفيل المعينات الثمن في الذمة والإشهاد ولا يشترط تعيين الشهود في الأصح فإن لم يرهن أو لم يتكفل المعين فللبائع الخيار،

8. Jual beli sekaligus syarat, misalnya menjual dengan syarat (pembeli juga) menjual, atau dengan syarat (pembeli) menghutangi. Seandainya seseorang membeli hasil tanaman dengan syarat penjual harus memanennya, atau membeli baju dengan syarat penjual harus menjahitnya; maka menurut pendapat yang ashah adalah batal.

---

1). Ini adalah tafsir ahli bahasa. Alasan batalnya karena tidak adanya kepemilikan dan juga syarat-syarat yang lain dalam jual beli. (Mughnil Muhtaj: 2/41)
2). Sebagaimana ditafsirkan oleh hadits riwayat Ibnu Umar RA, yaitu sampai binatang ini malahirkan anak, kemudian anaknya melahirkan keturunan (Tuhfatul Muhtaj: 2/131). Alasan batalnya adalah karena batas waktu pelunasannya tidak diketahui. (Mughnil Muhtaj: 2/41)
3). Batalnya jual beli karena tidak bisa melihat. (Mughnil Muhtaj: 2/42)
4). (Batalnya) karena tidak ada sighat (ijab qabul). (Mughnil Muhtaj: 2/42)
5). Tanpa adanya sighat (Nihayatul Muhtaj: 3/449)
6). (Batal) karena barang yang dijual tidak diketahui. (Mughnil Muhtaj: 2/42)
7). (Batal) karena tidak ada sighat. (Mughnil Muhtaj: 2/42)
8). (Batal) karena batas waktu khiyar tidak diketahui. (Mughnil Muhtaj: 2/42)
9). Maka ambillah akad mana yang engkau mau, atau (ambillah akad) yang aku mau, atau (ambillah akad) yang fulan mau. Karena tidak diketahui (harga mana yang dipilih) (Tuhfatul Muhtaj: 2/131)
10). (Batal) karena syarat yang rusak. (Kanzur Raghibin: 1/580)

Dan dikecualikan beberapa bentuk syarat seperti: Jual beli dengan syarat khiyar, atau bebas dari cacat, atau (jual beli buah) dengan syarat memetik buahnya, atau dengan tempo atau menggadaikan atau penjamin tertentu untuk pembayaran dalam tanggungan, atau dengan persaksian. Dan tidak disyaratkan menentukan saksinya (orangnya) menurut pendapat yang ashah. Jika (pembeli) tidak menggadaikan atau tidak ada orang tertentu yang menjamin, maka penjual punya hak khiyar.

ولو باع عبدا بشرط إعتاقه فالمشهور صحة البيع والشرط والأصح أن للبائع مطالبة المشتري بالإعتاق وأنه لو شرط مع العتق الولاء له أو شرط تدبيره أو كتابته أو إعتاقه بعد شهر لم يصح البيع ولو شرط مقتضي العقد كالقبض والرد بعيب أو ما لا غرض فيه كشرط أن لا يأكل إلا كذا صح،

Seandainya seseorang menjual budak dengan syarat budak itu dibebaskan, maka menurut pendapat yang masyhur: sah jual beli dan syaratnya. Menurut pendapat yang ashah: bahwasannya penjual berhak menuntut pembeli untuk membebaskannya, dan bahwa seandainya penjual mempersyaratkan bersama pembebasan budak itu al wala'[1] menjadi miliknya (penjual), atau penjual mempersyaratkan tadbir[2] atau kitabah[3] atau membebaskannya setelah sebulan, maka jual beli tidak sah.
Jika mensyaratkan sesuatu yang sesuai dengan akad, – seperti serah terima dan (hak) mengembalikan karena cacat –, atau (mensyaratkan) sesuatu yang tidak ada tujuannya, seperti syarat agar tidak makan kecuali seperti itu, maka sah.

ولو شرط وصفا يقصد ككون العبد كاتبا أو الدابة حاملا أو لبونا صح وله الخيار إن أخلف وفي قول يبطل العقد في الدابة ولو قال: بعتكها وحملها بطل في الأصح ولا يصح بيع الحمل وحده ولا الحامل دونه ولا الحامل بحر ولو باع حاملا مطلقا دخل الحمل في البيع.

Seandainya mensyaratkan sifat (barang) yang dimaksudkan, –misalnya keadaan seorang budak itu bisa menulis, atau keadaan ternak itu dalam kondisi hamil atau menghasilkan susu–, maka sah, dan (pembeli) punya hak khiyar jika (penjual) tidak memenuhinya. Dan dalam sebuah qaul (pendapat) akadnya batal dalam kasus hewan ternak. Seandainya (penjual) berkata: Aku jual padamu hewan ternak dan kehamilannya; maka batal menurut pendapat yang ashah[4]. Tidak sah menjual kehamilannya saja[5], tidak sah juga menjual ternak hamil tanpa kehamilannya.

1). Hak waris ashabah…, hak ini diakhirkan setelah ashabah nasab (keturunan). (Mughnil Muhtaj: 4/670)
2). Menggantungkan bebasnya (budak) dengan kematian (tuan) (Mughnil Muhtaj: 4/674). (Kalimat) jelasnya: Kamu bebas, setelah aku mati. (Minhajut Thalibin: 591)
3). Akad pembebasan budak dengan lafal kitabah, dengan (memberikan) harga pengganti (dari budak kepada tuan) secara cicilan sebanyak dua kali atau lebih.(Mughnil Muhtaj: 4/683)
4). Karena sesuatu yang tidak sah dijual, maka tidak sah juga dijual dengan maksud menjualnya bersama dengan barang lain. (Tuhfatul Muhtaj DH: 2/138)
5). Sebagaimana telah diketahui tentang batalnya jual beli janin. (Tuhfatul Muhtaj: 2/138)

Tidak sah menjual budak yang hamil janin merdeka. Seandainya seseorang menjual ternak hamil secara mutlak, maka kehamilannya termasuk dalam jual beli tersebut.

فصل

ومن المنهي عنه ما لا يبطل لرجوعه إلى معنى يقترن به كبيع حاضر لباد بأن يقدم غريب بمتاع تعم الحاجة إليه ليبيعه بسعر يومه فيقول بلدي اتركه عندي لأبيعه على التدريج بأغلى وتلقى الركبان بأن يتلقى طائفة يحملون متاعا إلى البلد فيشتريه قبل قدومهم ومعرفتهم بالسعر ولهم الخيار إذا عرفوا الغبن والسوم على سوم غيره وإنما يحرم ذلك بعد استقرار الثمن والبيع على بيع غيره قبل لزومه بأن يأمر المشتري بالفسخ ليبيعه مثله،

Larangan yang Tidak Mengharuskan Batalnya Jual Beli

Di antara larangan-larangan ada yang tidak membatalkan (jual beli), karena (larangan itu) kembali kepada suatu makna yang berhubungan dengan larangan itu. Misalnya:

1. Jual beli penduduk kota dengan baduwi. Yaitu seorang asing datang membawa barang yang dibutuhkan oleh orang bayak dengan harga pada hari itu, kemudian penduduk kota berkata: Serahkan barang itu padaku, supaya aku menjualnya secara bertahap dengan harga lebih mahal.
2. Menemui kafilah. Yaitu dengan menemui kafilah yang membawa barang ke kota , kemudian membelinya sebelum mereka sampai ke kota dan mengetahui harganya. Mereka punya hak khiyar saat telah mengetahui kecurangan pembeli.
3. Penawaran di atas tawaran orang lain. Hal ini hanya diharamkan ketika sudah ada ketetapan harga.
4. Penjualan di atas penjualan orang lain sebelum tetapnya akad[1]. Yaitu seseorang memerintahkan pembeli agar membatalkan akad supaya orang itu bisa membelinya dengan harga yang sama.

والشراء على الشراء بأن يأمر البائع بالفسخ ليشتريه والنجش بأن يزيد في الثمن لا لرغبة بل ليخدع غيره والأصح أنه لا خيار وبيع الرطب والعنب لعاصر الخمر ويحرم التفر يق بين الأم والولد حتى يميز وفي قول حتى يبلغ وإذا فرق ببيع أو هبة بطل في الأظهر ولا يصح بيع العربون بأن يشتري و يعطيه دراهم لتكون من الثمن إن رضي السلعة وإلا فهبة.

5. Pembelian di atas pembelian. Yaitu seseorang memerintahkan penjual agar membatalkan akad agar orang itu bisa membelinya.
6. Najasy. Yaitu (menawar) dengan meningkatkan harga bukan karena ingin (membeli), tapi untuk menipu orang lain. Menurut pendapat yang ashah: tidak ada khiyar (bagi pembeli).
7. Menjual kurma dan anggur kepada pembuat khamr (minuman keras).

1). Masih dalam masa khiyar majlis atau syarat, karena masih mungkin untuk dibatalkan. (Mughnil Muhtaj:2/50)

8. Haram[1] (menjual dengan) memisahkan antara ibu dan anaknya sampai (anak itu) mumayyiz, dan dalam sebuah qaul (pendapat): sampai baligh. Dan apabila (keduanya) dipisahkan karena dijual atau dihibahkan, maka (jual beli dan hibah itu) keduanya batal menurut pendapat yang adhhar.
9. Tidak sah menjual uang muka (‘arabun). Yaitu membeli barang dan menyerahkan beberapa dirham (uang muka) kepada penjual, uang itu menjadi bagian dari harga jika pembeli ridho dengan barang tersebut, dan jika pembeli tidak ridho maka (uang itu) menjadi hibah[2].

فصل

باع خلا وخمرا أو عبده وحرا وعبد غيره أو مشتركا بغير إذن الآخر صح في ملكه في الأظهر فيتخير المشتري إن جهل فإن أجاز فبحصته من المسمى باعتبار قيمتهما وفي قول بجميعه ولا خيار للبائع ولو باع عبديه فتلف أحدهما قبل قبضه لم ينفسخ في الآخر على المذهب بل يتخير فإن أجاز فبالحصة قطعا،

Memisahkan Transaksi

Menjual cuka dan khamr, atau budaknya dan orang merdeka, atau (budaknya) dan budak orang lain, atau budak yang dimiliki bersama tanpa izin pemilik lain, maka sah dalam pada bagian yang menjadi miliknya menurut pendapat yang adhhar. Maka pembeli punya hak khiyar jika tidak mengetahui (keadaannya).

Jika pembeli melanjutkan (akad), maka sah pada sebagiannya dengan mempertimbangkan harga kedua bagian itu[3].

Dalam qaul (pendapat) yang lain: pada keseluruhannya. Tidak ada khiyar bagi penjual.

Seandainya seseorang menjual dua budaknya kemudian salah satunya rusak sebelum serah terima, maka tidak menjadi batal pada satu yang lain menurut pendapat madzhab, akan tetapi pembeli punya hak khiyar, jika memilih untuk melanjutkan, maka sah sebagiannya secara pasti.

ولو جمع في صفقة مختلفي الحكم كإجارة وبيع أو وسلم صحا في الأظهر و يوزع المسمى على قيمتهما أو بيع ونكاح صح النكاح وفي البيع والصداق القولان وتتعدد الصفقة بتفصيل الثمن كبعتك ذا بكذا وذا بكذا وبتعدد البائع وكذا بتعدد المشتري في الأظهر ولو وكلاه أو وكلهما فالأصح اعتبار الوكيل.

Seandainya menggabungkan dua hukum yang berlainan dalam satu transaksi, –seperti sewa menyewa dengan jual beli, atau dengan salam (pesanan)–, maka keduanya sah menurut pendapat yang adhhar; setiap hal dipisahkan sesuai dengan harganya. Atau (menggabungkan) jual beli dengan nikah, maka sah nikahnya. Dalam (menggabungkan) jual beli dan mahar ada dua qaul (pendapat)[4].

---

1). Haram bagi pemilik budak perempuan dan anaknya. (Tuhfatul Muhtaj:2/143)
2). Tidak sah karena mencakup syarat mengembalikan (barang) dan menghibahkan (uang muka) jika pembeli tidak ridho terhadap barangnya. (Kanzur Raghibin:1/586)
3). Maka yang wajib bagi pembeli adalah (membayar) sebagian harganya. (al Muharror: 476)
4). (Dua qaul) seperti sebelumnya, qaul yang adhhar adalah keduanya sah, dan setiap hal dipisahkan sesuai harga jual beli dan harga mahar. (Nihayatul Muhtaj: 3/486)

Transaksi menjadi banyak karena ada perincian harga, –misalanya aku jual barang ini dengan harga ini dan barang itu dengan harga itu–, (demikian juga) karena jumlah penjualnya banyak; demikian juga karena jumlah pembelinya banyak menurut pendapat yang adhhar.
Jika dua orang mewakilkan kepadanya, atau dia mewakilkan kepada dua orang, maka menurut pendapat yang ashah: mempertimbangkan wakil tersebut[3].

باب الخيار

يثبت خيار المجلس في أنواع البيع كالصرف والطعام بطعام والسلم والتولية والتشر يك وصلح المعاوضة ولو اشترى من يعتق عليه فإن قلنا الملك في زمن الخيار للبائع أو موقوف فلهما الخيار وإن قلنا للمشتري تخير البائع دونه،

Khiyar[4] (Majelis)

Khiyar majlis[5] menjadi tetap dalam bermacam-macam jual beli, seperti: sharf[6], (jual beli) makanan dengan makanan lain, salam (pemesanan), tauliyah[7], isyrak[8], dan shulh mu'awadhah[9].
Seandainya seseorang membeli budak yang mengharuskan budak itu jadi merdeka[10]; –jika kita berpendapat: Kepemilikan pada masa khiyar adalah milik penjual, atau mauquf[11],– maka keduanya (penjual dan pembeli) mempunyai hak khiyar. Jika kita berpendapat: milik pembeli, maka penjual punya hak khiyar, sedangkan pembeli tidak punya.

ولا خيار في الإبراء والنكاح والهبة بلا ثواب وكذا ذات الثواب والشفعة والإجارة والمساقاة والصداق في الأصح وينقطع بالتخاير بأن يختارا لزومه فلو اختار أحدهما سقط حقه وبقي حق الآخر وبالتفر يق ببدنهما فلو طال مكثهما أو قاما وتماشيا منازل دام خيارهما و يعتبر في التفرق العرف ولو مات في المجلس أو جن فالأصح انتقاله إلى الوارث والولي ولو تنازعا في التفرق أو الفسخ قبله صدق النافي.

3). Karena hukum akad itu tergantung pada wakil tersebut. (Tuhfatul Muhtaj: 2/149)
4). Yaitu (hak) menuntut yang terbaik antara dua perkara, antara melanjutkan atau membatalkan (jual beli). Hal ini terjadi karena pada dasarnya jual beli sudah menjadi tetap (Tuhfatul Muhtaj: 2/150). Mencakup khiyar majlis, khiyar syarat, dan khiyar aib (Kanzur Raghibin: 1/590)
5). Penjual dan pembeli mempunyai hak khiyar selama keduanya belum berpisah. (MukhtasharAbi Syuja':81)
6). Jual beli mata uang baik sejenis maupun tidak sejenis disebut dengan sharf. (Mughnil Muhtaj: 2/34)
7). Jual beli sesuai dengan syarat dan hukum-hukum yang mengikutinya, akan tetapi tidak perlu menyebut harganya. (Minhajut Thalibin: 617)
8). Isyrak adalah tauliyah pada sebagian barang yang dibeli. (Mughnil Muhtaj: 2/101)
9). Shulh secara bahasa: mengakhiri perselisihan, secara syar'i: akad yang hasilnya adalah mengakhiri perselisihan (Mughnil Muhtaj:2/230). Shulh Mu'awadhah: Berpaling dari barang yang menjadi haknya kepada barang lain (sebagai penggantinya). (Mukhtashar Abi Syuja': 84)
10). Misalnya (membeli) ayahnya atau anaknya (yang berstatus budak) (Raudhatut Thalibin: 541). Sabda Nabi SAW: Seorang anak tidak akan bisa membalas (jasa) orang tuanya, kecuali dia mendapati orang tuanya dimiliki (sebagai budak), kemudian anak itu membelinya, kemudian memerdekakannya (HR. Muslim). Mayoritas ulama berpendapat: Menjadi bebas –ayahnya, ibunya, kakeknya, neneknya, dan seterusnya ke atas; juga anak laki-lakinya, anak perempuannya, dan anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan, dan seterusnya ke bawah– dengan sebab (seseorang) memilikinya. (syarah Shahih Muslim: 961)
11). (Mauquf) ini adalah pendapat yang ashah. (Tuhfatul Muhtaj: 2/151)

Tidak ada khiyar dalam shulh ibra'[3], nikah, hibah tanpa (mengharap) pahala, demikian juga hibah dengan (mengharap) pahala, syuf'ah[4], ijarah (sewa menyewa), musaqah (perawatan tanaman), dan mahar, menurut pendapat yang ashah.

(Khiyar majlis) terputus karena pilihan (keduanya); yaitu keduanya (penjual dan pembeli) memilih untuk melanjutkan. Jika salah satunya memilih (untuk melanjutkan), maka hak khiyarnya batal, tetapi pihak lainnya masih tetap (punya hak khiyar).

(Khiyar majlis terputus) karena perpisahan badan keduanya. Seandainya keduanya tinggal (di situ) dalam waktu lama, atau keduanya berdiri lalu berjalan (bersama) ke banyak tempat, maka hak khiyar keduanya terus berlanjut. Tentang (makna) berpisah ini dipertimbangkan adat kebiasaan.

Seandainya seseorang meninggal atau jadi gila di majlis, maka menurut pendapat yang ashah: hak khiyar berpindah ke ahli warisnya dan ke walinya.

Jikalau keduanya berselisih tentang perpisahan atau pembatalan sebelum berpisah, maka dibenarkan orang yang meniadakan[5].

فصل

لهما ولأحدهما شرط الخيار في أنواع البيع إلا أن يشترطا القبض في المجلس كربوي وسلم وإنما يجوز في مدة معلومة لا تزيد عن ثلاثة أيام وتحسب من العقد وقيل: من التفرق والأظهر انه إن كان الخيار للبائع فملك المبيع له وإن كان للمشتري فله وإن كان لهما فموقوف فإن تم البيع بان أنه للمشتري من حين العقد وإلا فللبائع،

Khiyar Syarat

Keduanya (penjual dan pembeli) atau salah satunya boleh mempersyaratkan khiyar dalam bermacam-macam jual beli, kecuali disyaratkan serah terima di tempat (majlis), misalnya (jual beli barang) ribawi atau salam (pemesanan).

Khiyar syarat hanya boleh untuk suatu masa tertentu, (masa tersebut) tidak boleh lebih dari tiga hari. Masanya dihitung semenjak akad, dan dikatakan: semenjak berpisah.

Menurut pendapat yang adhhar: jika hak khiyar adalah milik penjual, maka kepemilikan barang adalah milik penjual; jika hak khiyar adalah milik pembeli, maka (kepemilikan barang) juga milik pembeli. Jika penjual dan pembeli memiliki hak khiyar, maka kepemilikan barang mauquf (ditunda). Apabila jual beli telah sempurna, maka menjadi jelas bahwa kepemilikan barang adalah milik pembeli semenjak akad; jika tidak (sempurna)[6], maka milik penjual.

---

3). Shulh ibra': mencukupkan diri dari haknya dengan (ganti) sebagiannya saja. (Mukhtashar Abi Syuja': 84)

4). (Syuf'ah): hak untuk memiliki secara paksa bagi partner lama atas barang yang dimiliki partner baru dengan mengganti (harganya). (Mughnil Muhtaj: 2/382)

5). Berdasarkan sumpahnya. Karena hukum asalnya adalah tetap berkumpul dan tidak adanya pembatalan. (Mughnil Muhtaj: 2/62). 60 Karena dibatalkan. (Tuhfatul Muhtaj: 2/156)

6). Karena dibatalkan. (Tuhfatul Muhtaj: 2/156)

ويحصل الفسخ والإجازة بلفظ يدل عليهما كفسخت البيع ورفعته واسترجعت المبيع وفي الإجازة أجزته وأمضيته ووطء البائع وإعتاقه فسخ وكذا بيعه وإجارته وتزويجه في الأصح والأصح أن هذه التصرفات من المشتري إجازة وأن العرض على البيع والتوكيل فيه ليس فسخا من البائع ولا إجازة من المشتري.

Pembatalan atau pengesahan dihasilkan dengan lafal yang menunjukkan pada kedua hal tersebut. Misalnya: aku batalkan jual beli ini, atau aku hapuskan jual beli ini, atau aku tarik kembali barang itu. Dan dalam pengesahan: aku sahkan jual beli ini, atau aku tetapkan jual beli ini.
(Jika pada masa khiyar) penjual menyetubuhi atau memerdekakan (budak yang dijual)[1], (maka) berarti pembatalan (jual beli). Demikian juga (jika) penjual menjualnya (lagi), atau menyewakannya, atau menikahinya, menurut pendapat yang ashah.
Menurut pendapat yang ashah: bahwa semua tindakan-tindakan tersebut (jika dilakukan) pembeli, (maka) berarti pengesahan.
Dan (menurut pendapat ashah) bahwasannya menawarkan untuk dijual, dan mewakilkan dalam menjual, bukanlah pembatalan dari penjual (jika dilakukan penjual), juga bukan pengesahan dari pembeli (jika dilakukan pembeli).

فصل

للمشتري الخيار بظهور عيب قديم كخصاء رقيق وزناه وسرقته وإباقه وبوله بالفراش وبخره وصنانه وجماح الدابة وعضها وكل ما ينقص العين أو القيمة نقصا يفوت به غرض صحيح إذا غلب في جنس المبيع عدمه سواء قارن العقد أم حدث قبل القبض ولو حدث بعده فلا خيار إلا أن يستند إلى سبب متقدم كقطعه بجناية سابقة فيثبت الرد في الأصح بخلاف موته بمرض سابق في الأصح ولو قتل بردة سابقة ضمنه البائع في الأصح،

Khiyar Cacat (Aib)

Pembeli punya hak khiyar dengan penampakan kecacatan yang sudah lama[2]. Misalnya budak yang dikebiri, berzina, mencuri, melarikan diri, mengompol di kasur, berbau mulutnya, berbau busuk; ternak yang bedal (lari) dan menggigit; dan semua yang mengurangi bendanya atau harganya –dengan kekurangan yang mengakibatkan tujuan aslinya menjadi luput/hilang–, apabila pada jenis barang yang dibeli itu umumnya tidak ada (cacat seperti itu),
Sama saja apakah (aib itu) sudah ada saat akad, atau baru ada sebelum serah terima.
Seandainya (cacat itu) baru ada sesudah serah terima, maka tidak ada khiyar; kecuali (cacat itu) didasari oleh sebab yang lebih dulu[3], –misalnya: badan yang terpotong akibat hukuman jinayah yang dulu–, maka ditetapkan pengembalian nya menurut pendapat yang ashah; berbeda dengan kematian yang disebabkan oleh sakit yang dahulu sudah ada menurut pendapat yang ashah.

1). Pada masa khiyar syarat yang jadi milik penjual atau milik penjual dan pembeli. (Mughnil Muhtaj: 2/65)
2). Yang dimaksud cacat yang sudah lama adalah cacat itu sudah ada saat akad, atau sudah ada sebelum serah terima. (Mughnil Muhtaj: 2/67)
3). Lebih dulu dari serah terima atau akad. (Mughnil Muhtaj: 2/70)

Seandainya budak dibunuh karena kemurtadannya yang dahulu, maka penjual harus menjamin (seluruh harganya) menurut pendapat yang ashah.

ولو باع بشرط براءة من العيوب فالأظهر أنه يبرأ عن كل عيب باطن بالحيوان لم يعلمه دون غيره وله مع هذا الشرط بعيب حدث قبل القبض ولو شرط البراءة عما يحدث لم يصح في الأصح ولو هلك المبيع عند المشتري أو أعتقه ثم علم العيب رجع بالأرش وهو جزء من ثمنه نسبته إليه نسبة ما نقص العيب من القيمة لو كان سليما والأصح اعتبار أقل قيمة من يوم البيع إلى القبض،

Seandainya penjual menjual (barang) dengan syarat bebasnya penjual dari aib (barang itu), maka menurut pendapat yang adhhar bahwa penjual bebas dari aib bagian dalam –dalam hal (barangnya adalah) binatang– yang tidak dia ketahui; tidak bebas dari selain aib tersebut[2]. Boleh bagi pembeli –bersamaan dengan (adanya) syarat ini – untuk mengembalikan karena aib yang baru ada sebelum serah terima. Seandainya penjual mempersyaratkan bebas dari aib yang akan terjadi, maka tidak sah menurut pendapat yang ashah.

Seandainya barang yang dibeli rusak di tangan pembeli, atau pembeli membebaskan dia (budak), kemudian dia mengetahui cacatnya (barang), maka dia kembali dengan (mendapatkan uang) denda (arsy). Nilai Arsy adalah sebagian harga barang itu, persentase nya terhadap harga barang sebesar persentase pengurangan harga oleh cacat tersebut (dibandingkan) jika barang itu selamat/bebas dari aib[3]. Dan menurut pendapat yang ashah: yang dipertimbangkan adalah harga terendah sejak hari jual-beli sampai (hari) serah terima.

ولو تلف الثمن دون المبيع رده وأخذ مثل الثمن أو قيمته ولو علم العيب بعد زوال ملكه إلى غيره فلا أرش في الأصح فإن عاد الملك فله الرد وقيل: إن عاد بغير الرد بعيب فلا رد والرد على الفور فليبادر على العادة فلو علمه وهو يصلي أو يأكل فله تأخيره حتى يفرغ أو ليلا فحتى يصبح،

Seandainya harganya(uangnya) rusak sedangkan barangnya tidak[4], maka dia (boleh) mengembalikan barang itu, dan dia ambil uang yang setara atau nilai harganya[5].

Seandainya dia mengetahui cacat tersebut setelah hilang kepemilikannya (berpindah) kepada orang lain, maka tidak ada arsy menurut pendapat yang ashah.

Kemudian jika kepemilikannya kembali, maka boleh baginya mengembalikan; dan dikatakan: jika kembali bukan karena pengembalian disebabkan cacat, maka tidak boleh mengembalikan.

---

2). Tidak bebas dari aib pada selain binatang (Al Muharror: 483). Tidak bebas dari aib yang dia ketahui. (Al Muharror: 483)

3). Seandainya harga barang tanpa cacat adalah 100 dan dengan adanya cacat adalah 80, maka nisbah pengurangannya terhadap harga adalah seperlima. (Tuhfatul Muhtaj: 2/163)

4). Dan dia mengetahui cacat pada barang. (Tuhfatul Muhtaj: 2/164)

5). Dengan nilai harga terendah sejak hari jual-beli sampai hari serah terima. (Raudhatut Thalibin: 558)

Pengembalian itu sifatnya segera[1], maka hendaknya dia bersegera sesuai adat kebiasaan. Seandainya dia mengetahui cacat itu sementara dia itu sedang shalat atau makan, maka boleh baginya menundanya sampai selesai (shalat atau makan); atau (mengetahuinya) saat malam, maka sampai pagi.

فإن كان البائع بالبلد رده عليه بنفسه أو وكيله أو على وكيله ولو تركه ورفع الأمر إلى الحاكم فهو آكد وإن كان غائبا رفع إلى الحاكم والأصح أنه يلزمه الإشهاد على الفسخ إن أمكنه حتى ينهيه إلى البائع أو الحاكم فإن عجز عن الإشهاد لم يلزمه التلفظ بالفسخ في الأصح ويشترط ترك الاستعمال فلو استخدم العبد أو ترك على الدابة سرجها وإكافها بطل حقه و يعذر في ركوب جموح يعسر سوقها وقودها وإذا سقط رده بتقصير فلا أرش،

Jika penjual berada di balad (kota) tersebut, maka maka dia kembalikan sendiri –atau oleh wakilnya– kepada penjual, atau kepada wakil penjual. Seandainya pembeli meninggalkan pengembalian dan mengadukan perkara ini kepada hakim, maka hal itu adalah penguat[2]. Jika penjual tidak ada (di kota tersebut), maka dia adukan kepada hakim.
Menurut pendapat yang ashah: wajib bagi pembeli untuk mempersaksikan atas fasakh (pembatalan) jika memungkinkan baginya sampai dia sampai kepada penjual atau hakim. Jika dia tidak mampu melakukan persaksian, maka tidak wajib baginya untuk mengucapkan fasakh menurut pendapat yang ashah. Dan disyaratkan tidak menggunakan (barang tersebut). Seandainya pembeli meminta pelayanan dari budak (yang dibeli), atau meninggalkan pelana atau kain alas pelana di atas hewan (yang dibeli), maka batallah haknya (untuk mengembalikan). Dan diberi permaafan untuk menaiki binatang yang susah digiring dan diarahkan. Jika gugur (hak) pengembaliannya disebabkan kelalaian, maka tidak ada arsy.

لو حدث عنده عيب سقط الرد قهرا ثم إن رضي به البائع رده المشتري أو قنع به وإلا فليضم المشتري أرش الحادث إلى المبيع ويرده أو يغرم البائع أرش القديم ولا يرد فإن اتفقا على أحدهما فذاك وإلا فالأصح إجابة من طلب الإمساك، ويجب أن يعلم المشتري البائع على الفور بالحادث ليختار فإن أخر إعلامه بلا عذر فلا رد ولا أرش،

Seandainya ada cacat baru di tangan pembeli, maka gugurlah (hak) pengembalian secara paksa. Kemudian jika penjual rela terhadap barang tersebut, maka pembeli mengembalikannya atau bersedia menerima barang tersebut. Jika (penjual) tidak rela, maka hendaknya pembeli menggabungkan arsy aib baru dengan barang tersebut dan mengembalikannya; atau penjual membayar denda arsy atas cacat yang terdahulu dan pembeli tidak mengembalikan. Jika penjual dan pembeli sepakat atas salah satu dari dua hal tersebut, maka itulah (yang diambil);

1). Maka jadi batal disebabkan menunda tanpa udzur (Raudhatut Tahalibin: 559)
2). Kesimpulan dalam hal ini, dia boleh memilih antara dua hal ini (mengembalikan atau mengadukan pada hakim). (Raudhatut Thalibin: 560)

jika tidak sepakat, maka menurut pendapat yang ashah: dikabulkan orang yang menuntut untuk tetap menahan (barang tersebut). Wajib bagi pembeli untuk memberitahu penjual dengan segera atas cacat baru tersebut supaya dia memilih. Jika pembeli menunda pemberitahuan tersebut tanpa udzur, maka tidak ada pengembalian dan tidak ada arsy.

ولو حدث عيب لا يعرف القديم إلا به ككسر بيض وراتج وتقوير بطيخ مدود رد ولا أرش عليه في الأظهر فإن أمكن معرفة القديم بأقل مما أحدثه فكسائر العيوب الحادثة.

Seandainya ada cacat baru di mana cacat lama tidak dapat diketahui melainkan dengan (adanya) cacat baru tersebut, –misalnya pecahnya telur atau kelapa, dan berlubangnya semangka yang berulat–, maka dia kembalikan dan tidak ada denda arsy dari pembeli menurut pendapat yang adhhar.

Kemudian jika memungkinkan untuk mengetahui cacat lama dengan (cacat baru) yang lebih sedikit dibandingkan cacat baru yang dia buat, maka (hukumnya) sama dengan seluruh cacat baru lainnya.

فرع:

اشترى عبدين معيبين صفقة ردهما ولو ظهر عيب أحدهما ردهما إلى المعيب وحده في الأظهر ولو اشترى عبد رجلين معيبا فله رد نصيب أحدهما ولو اشترياه فلأحدهما الرد في الأظهر اختلفا في قدم العيب صدق البائع بيمينه على حسب جوابه والزيادة المتصلة كالسمن تتبع الأصل والمنفصلة كالولد والأجرة لا تمنع الرد وهي للمشتري إن رد بعض القبض وكذا قبله في الأصح،

Tidak Ada Pemisahan Transaksi Disebabkan Cacat

(Seandainya) dia membeli dua budak yang keduanya cacat dengan transaksi terpisah, maka dia kembalikan keduanya; seandainya tampak cacat pada salah satunya, maka dia kembalikan keduanya tidak hanya yang cacat saja menurut pendapat yang adhhar.

Seandainya dia membeli seorang budak dari dua orang lelaki (pemiliknya) di mana budak itu cacat, maka boleh baginya untuk mengembalikan bagian salah satu lelaki itu. Seandainya dua orang lelaki membeli budak tersebut, maka boleh bagi salah satunya untuk mengembalikan menurut pendapat yang adhhar.

Seandainya penjual dan pembeli berselisih tentang lamanya (atau barunya) cacat, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya sesuai kadar jawabannya.

Tambahan yang tersambung (pada barang) –misalnya (tambah) gemuk–, maka mengikuti pokok/aslinya (dalam pengembalian)[1]. (Tambahan) yang terpisah –misalnya anak dan upah–, maka tidak menghalangi pengembalian; dan (tambahan) ini adalah milik pembeli jika dia kembalikan sesudah serah terima, demikian juga jika sebelum serah terima menurut pendapat yang ashah.

1). Karena tidak mungkin memisahkannya. (Tuhfatul Muhtaj: 2/173)

ولو باعها حاملا فانفصل رده معها في الأظهر ولا يمنع الرد الاستخدام ووطء الثيب وافتضاض البكر بعد القبض نقص حدث وقبله جناية على المبيع قبل القبض.

Seandainya dia membeli (budak atau binatang) dalam keadaan hamil, kemudian dia melahirkan, maka dia kembalikan anaknya bersama (budak atau binatang) itu menurut pendapat yang adhhar[1].
Tidak menghalangi pengembalian: meminta pelayanan dan menyetubuhi (budak) yang bukan perawan.
Memecah keperawanan budak perawan setelah serah terima termasuk cacat baru; sebelum serah terima termasuk kejahatan jinayat/pidana terhadap barang yang dibeli sebelum serah terima.

فصل

التصرية حرام تثبت الخيار على الفور وقيل: يمتد ثلاثة أيام فإن رد بعد تلف اللبن رد معها صاع تمر وقيل: يكفي صاع قوت والأصح أن الصاع لا يختلف بكثرة اللبن وأن خيارها لا يختص بالنعم بل يعم كل مأكول والجارية والأتان ولا يرد معهما شيئا وفي الجارية وجه وحبس ماء القناة والرحا المرسل عند البيع وتحمير الوجه وتسويد الشعر وتجعيده يثبت الخيار لا لطخ ثوبه تخييلا لكتابته في الأصح.

Tashriyah[2]

Tashriyah itu haram. (Tashriyah) menetapkan hak khiyar dengan sifat segera; dan dikatakan: menerus selama tiga hari.
Jika pembeli mengembalikan setelah susunya rusak, maka dia mengembalikan bersamanya (tambahan) satu sha' kurma kering (tamr); dan dikatakan: cukup satu sha' makanan pokok.
Menurut pendapat yang ashah: bahwasannya jumlah sha' tidak berbeda-beda (dengan) disesuaikan dengan banyaknya susu; dan bahwasannya khiyarnya tidak khusus pada binatang ternak, akan tetapi umum pada semua makanan dan budak perempuan dan keledai negeri, dan tidak dikembalikan bersama keduanya (budak perempuan dan keledai negeri) tambahan apapun[3]. Tentang budak perempuan ini ada satu wajah (pendapat) lain.
Membendung air parit dan penggilingan, (kemudian air itu) dialirkan saat jual beli, memerahkan wajah, menghitamkan rambut dan mengeritingnya, maka (itu semua) menetapkan (adanya) khiyar.
Tidak termasuk mengotori bajunya supaya dikira dia bisa menulis menurut pendapat yang ashah.

---

1). Karena kehamilan itu sudah diketahui dan ditambahkan dalam porsi harganya. (Tuhfatul Muhtaj: 2/173)
2). Tashriyah yaitu: penjual tidak memerah susu binatang dengan sengaja selama beberapa masa sebelum menjualnya, hingga susunya terkumpul, sehingga pembeli menyangka susunya berlimpah hingga menaikkan harganya. (Nihayatul Muhtaj: 4/70)
3). Karena susu budak perempuan secara umum tidak diganti; sedangkan susu keledai negeri itu najis. (Tuhfatul Muhtaj: 2/176)

باب

المبيع قبل قبضه من ضمان البائع

فإن تلف انفسخ البيع وسقط الثمن ولو أبرأه المشتري عن الضمان لم يبرأ في الأظهر ولم يتغير الحكم وإتلاف المشتري قبض إن علم وإلا فقولان كأكل المالك طعامه المغصوب ضيفا والمذهب أن إتلاف البائع كتلفه والأظهر أن إتلاف الأجنبي لا يفسخ بل يتخير المشتري بين أن يجيز و يغرم الأجنبي أو يفسخ فيغرم البائع الأجنبي،

Hukum Barang Sebelum dan Sesudah Serah Terima

Barang sebelum serah terima termasuk jaminan dari penjual

Jika barang itu rusak, maka jual beli menjadi batal dan gugurlah harganya. Seandainya pembeli membebaskan penjual dari jaminan tersebut, maka penjual (tetap) tidak bebas menurut pendapat yang adhhar, dan hukumnya tetap tidak berubah.

Perusakan yang dilakukan oleh pembeli adalah serah terima jika dia mengetahui[1]. Jika (dia) tidak (mengetahui), maka ada dua pendapat (qaul); misalnya seorang pemilik memakan makanannya yang dighashab karena (dia menjadi) tamu (orang yang mengghashab).

Menurut pendapat madzhab: perusakan yang dilakukan oleh penjual (hukumnya) seperti barang itu rusak (sendiri)[2].

Menurut pendapat yang addhar: perusakan yang dilakukan oleh orang asing tidak membatalkan (jual beli), akan tetapi pembeli memilih antara melanjutkan dan mendenda orang asing itu, atau membatalkan dan penjual mendenda orang asing itu.

ولو تعيب قبل القبض فرضيه أخذه بكل الثمن ولو عيبه المشتري بلا خيار أو الأجنبي فالخيار فإن أجاز غرم الأجنبي الأرش ولو عيبه البائع فالمذهب ثبوت الخيار لا التغريم ولا يصح بيع المبيع قبل قبضه والأصح أن بيعه للبائع كغيره وأن الإجارة والرهن والهبة كالبيع وأن الإعتاق بخلافه والثمن المعين كالمبيع فلا يبيعه البائع قبل قبضه،

Seandainya barang menjadi cacat sebelum serah terima, kemudian (pembeli) rela dengan hal itu, maka dia ambil barang itu dengan (menyerahkan) seluruh harganya[3].

Seandainya pembeli membuat cacat barang itu, maka tidak ada khiyar; atau dibuat cacat oleh orang asing, maka ada khiyar (untuk pembeli), kemudian jika pembeli melanjutkan maka orang asing itu membayar denda arsy.

Seandainya penjual membuat cacat barang itu, maka menurut pendapat madzhab: tetaplah adanya khiyar, tidak (menetapkan adanya) denda.

Tidak sah menjual barang yang dibeli sebelum serah terima; dan menurut pendapat yang ashah: bahwasannya menjualnya kepada penjual, (hukumnya sama) seperti (menjual) kepada orang lain;

---

1). (Mengetahui) bahwa itu adalah barang yang dibeli. (Tuhfatul Muhtaj: 2/179)

2). Maka jual-beli menjadi batal dalam hal ini, dan harganya gugur dari pembeli. (Kanzur Raghibin: 1/608)

3). (Barang) yang menjadi cacat sebelum serah terima, menetapkan adanya khiyar sebagaimana telah berlalu (penjelasannya). Jika pembeli melanjutkan, maka dia lanjutkan dengan seluruh harganya. (Al Muharror: 493)

dan bahwasannya menyewakannya, menggadaikannya, dan menghibahkannya (hukumnya tidak sah) sebagaimana menjualnya; dan bahwasannya membebaskan budak (hukumnya) adalah kebalikannya.
Harga yang sudah ditetapkan[2], (hukumnya) seperti barang yang dibeli; maka penjual tidak boleh menjualnya sebelum diserahterimakan.

وله بيع ماله في يد غيره أمانة كوديعة ومشترك وقراض ومرهون بعد انفكاكه وموروث وباق في يد وليه بعد رشده وكذا عارية ومأخوذة بسوم ولا يصح بيع المسلم فيه ولا الإعتياض عنه والجديد جواز الاستبدال عن الثمن فإن استبدل موافقا في علة الربا كدراهم عن دنانير اشترط قبض البدل في المجلس والأصح أنه لا يشترط التعيين في العقد وكذا القبض في المجلس إن استبد ما لا يوافق في العلة كثوب عن دراهم،

Boleh bagi seseorang untuk menjual hartanya yang berada di tangan orang lain dalam bentuk amanah –misalnya wadi'ah (titipan), harta yang dimiliki bersama, dan qiradh (bagi hasil), barang yang digadaikan setelah dilepaskan, barang yang diwarisi, barang sisa yang ada di tangan wali setelah dia menjadi rusyd[3], demikian juga barang yang dipinjamkan dan barang yang diambil (calon pembeli) dengan penawaran[4].
Tidak sah menjual barang pesanan (salam) dan (tidak sah) meminta ganti barang tersebut[5].
Menurut qaul jadid: Boleh miminta ganti harga, kemudian jika meminta ganti dengan (sesuatu) yang bersesuaian dalam penyebab (illat) riba –misalnya (minta ganti) dirham dari (yang semula) dinar–, maka disyaratkan serah terima pengganti tersebut di majelis.
Menurut pendapat yang ashah: bahwasanya tidak disyaratkan ta'yin/menentukan dalam akadnya[6], demikian juga (bahwasanya tidak disyaratkan) serah terima di majelis jika minta ganti dengan sesuatu yang tidak bersesuaian dalam illat; misalnya: (minta ganti) baju untuk dirham.

ولو استبدل عن القرض وقيمة المتلف جاز وفي اشتراط قبضه في المجلس ما سبق وبيع الدين لغير من عليه باطل في الأظهر بأن اشترى عبد زيد بمائة له على عمرو ولو كان لزيد وعمرو دينار على شخص فباع زيد عمرا دينه بدينه بطل قطعا،

Seandainya seseorang minta ganti pada pinjaman (utang) dan nilai harga barang yang dirusak, maka boleh. Dalam hal syarat serah terima di majelis, (sebagaimana) penjelasan yang telah lalu.
Menjual utang kepada selain orang yag wajib (melunasinya) adalah batal menurut pendapat yang adhhar; misalnya: dia membeli budak milik Zaid dengan harga seratus miliknya yang (masih) diutang oleh Amr.

2). (Baik berupa) mata uang atau (alat tukar) lainnya. (Nihayatul Muhtaj: 4/87).
3). Yaitu baligh dan bersikap baik bagi agama dan hartanya. (Kanzur Raghibin: 1/562)
4). Yaitu barang yang diambil oleh orang yang ingin membeli, untuk dipikir-pikir apakah dia suka atau tidak. (Tuhfatul Muhtaj: 2/182)
5). Sebelum serah terima; (dengan ganti) barang jenis lain atau (dengan) sifat/ciri-ciri lain; karena keumuman larangan menjual barang yang belum diserahterimakan. (Nihayatul Muhtaj: 4/89)
6). Maksudnya: akad minta ganti. (Tuhfatul Muhtaj: 2/183)

Seandainya Zaid dan Amr punya utang kepada seseorang, kemudian Zaid menjual utangnya kepada Amr dengan (seharga) utangnya (Amr), maka batal secara pasti.

وقبض العقار تخليته للمشتري وتمكينه من الصرف بشرط فراغه من أمتعة البائع فإن لم يحضر العاقدان المبيع اعتبر مضي زمن يمكن فيه المضي إليه في الأصح وقبض المنقول تحو يله فإن جرى البيع بموضع لا يختص بالبائع كفى نقله إلى حيز وإن جرى في دار البائع لم يكف ذلك إلا بإذن البائع فيكون معيرا للبقعة.

Serah terima aset tetap: pelepasan nya kepada pembeli dan memungkinkan pembeli untuk melakukan tindakan padanya, dengan syarat aset itu (telah) kosong dari barang-barang milik penjual. Kemudian jika penjual dan pembeli tidak hadir (di tempat) barang yang dibeli, maka dipertimbangkan berlalunya waktu yang lamanya memungkinkan untuk pergi ke (tempat) barang itu menurut pendapat yang ashah.
Serah terima benda bergerak: memindahkannya. Kemudian jika jual beli terjadi di suatu tempat yang tidak khusus bagi penjual, maka cukup memindahkannya ke sisi lain; jika terjadi di rumah penjual, maka hal itu tidak cukup kecuali dengan izin dari penjual, maka penjual jadi meminjamkan sebidang tempat tadi.

فرع:

للمشتري قبض المبيع إن كان الثمن مؤجلا أو سلما وإلا فلا يستقل به ولو بيع الشيء تقديرا كثوب وأرض ذرعا وحنطة كيلا أو وزنا اشترط مع النقل ذرعه أو كيله أو وزنه مثاله بعتكها كل صاع بدرهم أو على أنها عشرة آصع ولو كان له طعام مقدرعلى زيد ولعمرو عليه مثله فليكتل لنفسه ثم يكل لعمرو فلو قال اقبض من زيد مالي عليه لنفسك ففعل فالقبض فاسد.

Hukum-hukum Bab Ini

Pembeli boleh menerima barang[2] (dengan bebas) jika (pembayaran) harganya dengan tempo atau dia menyerahkan pembayaran (saat itu juga); jika tidak demikian[3], maka pembeli tidak bebas menerimanya[4].
Seandainya sesuatu dijual berdasarkan ukuran, –misalnya baju dan tanah dengan ukuran, biji gandum dengan takaran atau timbangan–, maka disyaratkan –bersamaan dengan memindahkannya– ukurannya atau takarannya atau timbangannya. Contohnya: "Aku beli barang itu, setiap sha'nya satu dirham", atau "(Aku beli barang itu) sebanyak sepuluh sha'".
Seandainya dia punya (piutang) atas Zaid (berupa) makanan yang telah ditakar, sedangkan dia punya utang kepada Amr (makanan) seperti itu juga, maka hendaknya dia menakar untuk dirinya sendiri (dari Zaid)[5] kemudian dia menakar untuk Amr.

2). Tanpa izin penjual. (tuhfatul Muhtaj: 2/187)
3). Jika jual beli itu adalah cash sejak awal, tetapi pembeli tidak menyerahkan pembayaran kepada yang berhak. (Tuhfatul Muhtaj: 2/187)
4). Akan tetapi harus dengan izin dari penjual, karena penjual masih punya hak menahannya. (Nihayatul Muhtaj: 4/99)
5). Maksudnya: dia meminta Zaid untuk menakar untuknya, hingga barang itu menjadi miliknya. (Tuhfatul Muhtaj: 2/188)

Seandainya dia berkata: “Ambillah dari Zaid –makanan milikku yang menjadi utangnya– untuk dirimu sendiri”, kemudian dia lakukan (hal itu), maka serah terima itu batal.

فرع:

قال البائع: لا أسلم المبيع حتى أقبض ثمنه وقال المشتري في الثمن مثله أجبر البائع وفي قول المشتري وفي قول لا إجبار فمن سلم أجبر صاحبه وفي قول يجبران.

قلت: فإن كان الثمن معينا سقط القولان الأولان وأجبرا في الأظهر والله أعلم.

Penutup Bab Ini

(Seandainya) penjual berkata: “Tidak akan aku serahkan barang ini sampai aku menerima (pembayaran) harganya”, dan pembeli berkata seperti itu juga tentang (pembayaran) harganya, maka penjual dipaksa (memulai penyerahan); dalam sebuah qaul (pendapat): pembeli (dipaksa); dalam sebuah qaul: tidak ada paksaan; kemudian (jika ada) orang yang sudah menyerahkan (duluan), partner transaksinya dipaksa; dalam sebuah qaul: dua duanya dipaksa.

Pendapatku: jika harganya sudah ditetapkan, gugurlah dua qaul pertama, dan dua-duanya dipaksa menurut qaul yang adhhar, wallahu a’lam.

وإذا سلم البائع أجبر المشتري إن حضر الثمن وإلا فإن كان معسرا فللبائع الفسخ لمفلس أو موسر أو ماله بالبلد أو مسافة قريبة حجر عليه في أمواله حتى يسلم فإن كان بمسافة القصر لم يكلف البائع الصبر إلى إحضاره والأصح أن له الفسخ فإن صبر فالحجر كما ذكرنا وللبائع حبس مبيعه حتى يقبض ثمنه إن خاف فوته بلا خلاف وإنما الأقوال إذا لم يخف فوته وتنازعا في مجرد الابتداء.

Apabila penjual sudah menyerahkan (barang), maka pembeli dipaksa (membayar) jika alat pembayarannya ada; jika tidak (ada), jika pembeli gagal bayar, maka penjual boleh membatalkannya disebabkan kebangkrutan itu. Atau (jika pembeli) itu kaya dan hartanya ada di kota itu atau ada (di suatu tempat) dengan jarak yang dekat, maka dia dicekal dari (membelanjakan) hartanya sampai dia menyerahkan (pembayarannya). Kemudian jika harta itu ada (di suatu tempat) dengan jarak qashar, maka penjual tidak diminta untuk bersabar sampai harta itu ada, dan menurut pendapat yang ashah: dia boleh membatalkan; kemudian jika dia bersabar, maka (pembeli) dicekal sebagaimana telah kami sebutkan tadi.

Penjual boleh menahan barangnya sampai pembayaran diserah terimakan jika dia khawatir luputnya (pembayaran), tanda ada khilaf (perbedaan pendapat). Sesungguhnya qaul-qaul di atas tadi (berlaku) apabila tidak khawatir luputnya (pembayaran) dan (semata-mata) keduanya berselisih pada kasus siapa yang memulai (menyerahkan) saja.

باب التولية والإشراك والمرابحة

اشترى شيأ ثم قال العالم بالثمن وليتك هذا العقد فقبل لزمه مثل الثمن وهو بع في شرطه وترتيب أحكامه لكن لا يحتاج إلى ذكر الثمن ولو حط عن المولى بعض الثمن انحط عن المولى والإشراك في بعضه كالتولية في كله إن بين البعض ولو أطلق صح وكان مناصفة وقيل: لا

Jual-beli Tauliyah[1], Isyrak, dan Murabahah[2]

(Seandainya) dia membeli sesuatu kemudian berkata kepada orang (lain) yang mengetahui harganya: "Aku tauliyahkan/tirukan akad ini kepadamu", kemudian orang itu menerimanya, maka wajib bagi orang itu (membayar) dengan harga yang sama[3].

(Tauliyah) ini adalah jual-beli (termasuk) dalam syaratnya dan akibat hukumya; akan tetapi tidak butuh menyebutkan harganya.

Seandainya (penjual pertama) mendiskon sebagian harga kepada orang yang mentauliyahkan, maka harga barang itu juga terdiskon bagi orang yang diajak tauliyah.

Isyrak[4] (memberi bagian) pada sebagiannya sama (hukumnya) dengan tauliyah pada keseluruhannya jika dia jelaskan bagiannya. Seandainya dia memutlakkan, maka sah, dan pembagian itu menjadi separuh-separuh; dan dikatakan tidak sah.

يصح بيع المرابحة بأن يشتريه بمائة ثم يقول بعتك بما اشتريت وربح درهم لكل عشرة وأو ربح ده يازده والمحاطة كبعت بما اشتريت وحط ده يازده ويحط من كل أحد عشر واحدة وقيل: من كل عشرة وإذا قال بعت بما اشتريت لم يدخل فيه سوى الثمن ولو قال بما قال على دخل مع ثمنه أجرة الكيال والدلال والحارس والقصار والرفاء والصاغ وقيمة الصبغ وسائر المؤن المرادة للإسترباح،

Sah jual-beli murabahah (ambil untung), yaitu dia membeli barang seharga seratus, kemudian berkata (kepada orang lain): "Aku jual kepadamu seharga aku membelinya ditambah keuntungan satu dirham setiap sepuluhnya"; atau "dengan keuntungan dah yaz dah[5]."

(Sah) muhaththoh, misalnya: "Aku jual kepadamu seharga aku membelinya ditambah diskon dah yaz dah." Dan didiskon satu dari setiap sebelas; dan dikatakan dari tiap sepuluh.

Apabila dia berkata: "Aku jual seharga aku membelinya", maka tidak masuk dalam akad itu selain harga barang. Seandainya dia berkata: "dengan harga di mana barang itu menetap padaku", maka –bersama dengan harganya– masuk tambahan upah tukang takar, makelar, penjaga, pencuci, penambal, tukang celup (warna), harga pencelupan, dan semua bahan yang dimaksudkan untuk mencari keuntungan.

---

1). Asalnya adalah menirukan perbuatan. (Tuhfatul Muhtaj: 2/191)

2). Bab lafal-lafal yang (maknanya) dimutlakkan dalam jual-beli dan memberikan pengaruh dengan indikasi-indikasi yang digabungkan dengan lafal tersebut. (Raudhatut Thalibin: 580)

3). (Sama) jenisnya, kadarnya, dan sifatnya. (Nihayatul Muhtaj: 4/107)

4). Isyrak adalah: dia membeli sesuatu, kemudian memberi bagian kepada orang lain, supaya sebagian barang menjadi milik orang itu sesuai dengan porsi harga (yang diberikan). (Raudhatut Thalibin: 581)

5). Dah dengan dal difathah adalah bahasa Persi untuk sepuluh, yaz adalah satu; maknanya sama dengan (kata-kata) sebelumnya, seolah-olah dia berkata: "dengan harga seratus sepuluh". (Nihayatul Muhtaj: 4/112)

ولو قصر بنفسه أو كال أو حمل أو تطوع به شخص ولم تدخل أجرته وليعلما ثمنه أو ما قام به فلو جهله أحدهما بطل على الصحيح وليصدق البائع في قدر الثمن والأجل والشراء بالعرض وبيان العيب الحادث عنده فلو قال بمائة فبان بتسعين فالأظهر أنه يحط الزيادة وربحها وأنه لا خيار للمشتري ولو زعم أنه مائة وعشرة وصدقه المشتري لم يصح البيع في الأصح.
قلت: الأصح صحته والله أعلم. وإن كذبه ولم يبين للغلط وجها محتملا لم يقبل قوله ولا بينته وله تحليف المشتري أنه لا يعرف ذلك في الأصح وإن بين فله التحليف والأصح سماع بينته.

Seandainya dia cuci, timbang, atau bawa sendiri; atau ada seseorang yang suka rela melakukan itu; maka upahnya tidak masuk (dalam harganya).
Hendaknya keduanya tahu harganya atau harga pelaksanaannya. Seandainya salah satunya tidak tahu harganya, maka batal menurut pendapat yang shahih.
Hendaknya penjual (wajib) dapat dipercaya dalam kadar harganya dan tempo nya, (dalam) pembelian dengan ukuran, (dalam) penjelasan cacat baru di tangannya. Seandainya dia berkata: "dengan harga seratus", kemudian nyatalah bahwa harganya sembilan puluh, maka menurut pendapat yang adhhar: bahwasannya didiskon tambahan harganya dan keuntungannya, dan bahwasannya tidak ada hak khiyar bagi pembeli.
Seandainya dia mengaku bahwa harganya seratus sepuluh[1], kemudian pembeli mempercayainya, maka jual-beli nya tidak sah menurut pendapat yang ashah. Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: sah jual-belinya, wallahu a'lam[2].
Seandainya pembeli mendustakan nya, dan untuk kesalahan itu penjual tidak menjelaskan alasan yang memungkinkan, maka tidak diterima perkataannya, tidak juga buktinya; dan dia boleh meminta sumpah dari pembeli bahwasanya dia tidak mengetahui hal itu menurut pendapat yang ashah. Jika dia menjelaskan, maka dia boleh meminta sumpah (dari pembeli); dan menurut pendapat yang ashah: didengarkan buktinya.

باب الأصول والثمار

قال: بعتك هذه الأرض أو الساحة أو البقعة وفيها بناء وشجر فالمذهب أنه يدخل في البيع دون الرهن وأصول البقل التي تبقى سنتين كالقت والهندبا كالشجر ولا يدخل ما يؤخذ دفعة كحنطة وشعير وسائر الزروع و يصح بيع الأرض المزروعة على المذهب وللمشتري الخيار إن جهله،

Tanah, Pohon, dan Buah-buahan

(Seandainya) dia berkata: "Aku jual tanah ini atau pekarangan ini atau sebidang tanah ini", sementara di tanah itu ada bangunan dan pohon, maka menurut pendapat madzhab: bahwasannya (bangunan dan tanah) itu termasuk dalam jual-beli tersebut; (bangunan dan tanah itu) tidak masuk (apabila) di dalam (akad) gadai[3].

1). Dan dia telah keliru dalam perkataan yang awal tadi bahwa harganya adalah seratus. (tuhfatul Muhtaj:2/196)
2). Dan menurut pendapat yang ashah: bahwasannya tambahan (harga) tadi tidak jadi ditetapkan, akan tetapi penjual mempunyai hak khiyar. Pendapat kedua: tambahan tadi jadi ditetapkan bersama dengan keuntungannya, dan pembeli mempunyai hak khiyar. (Raudhatut Thalibin: 584)
3). Maksudnya apabila dia berkata: "Aku gadaikan tanah ini…" (Kanzur Raghibin: 1/621)

Tanaman sayur mayur yang bertahan selama dua tahun –misalnya rumput (pakan ternak) dan selada– (hukumnya) seperti pohon.
Tidak masuk (dalam jual-beli) tanaman yang dipanen satu kali –misalnya gandum, jewawut, dan semua tanaman pertanian.
Sah menjual tanah yang ditanami (dengan tanaman tadi)[1] menurut pendapat madzhab. Pembeli mempunyai hak khiyar jika tidak mengetahui (tanaman tersebut).

ولا يمنع الزرع دخول الأرض في يد المشتري وضمانه إذا حصلت التخلية في الأصح والبذر كالزرع والأصح أنه لا أجرة للمشتري مدة بقاء الزرع ولو باع أرضا مع بذر أو زرع لا يفرد بالبيع بطل في الجميع وقيل: في الأرض قولان ويدخل في بيع الأرض الحجارة المخلوقة فيها دون المدفونة ولا خيار للمشتري إن علم و يلزم البائع النقل وكذا إن جهل ولم يضر قلعها وإن ضر فله الخيار،

Tanaman tersebut tidak mencegah masuknya tanah ke dalam tangan pembeli dan jaminannya apabila telah selesai pengosongan menurut pendapat yang ashah[2].
Tanaman bibit (hukumnya) seperti tanaman pertanian.
Menurut pendapat yang ashah: bahwasannya tidak ada upah bagi pembeli selama waktu hidupnya tanaman pertanian.
Seandainya dia menjual tanah bersama dengan tanaman benih atau tanaman pertanian, tidak dipisahkan dalam (akad) jual-beli, maka batal seluruhnya; dan dikatakan dalam hal tanah ada dua qaul (pendapat).
Masuk ke dalam (akad) jual-beli tanah: batu yang ada di tanah itu[3].
Tidak termasuk (batu) yang terpendam, dan tidak ada hak khiyar bagi pembeli jika dia mengetahui (hal itu). Wajib bagi penjual untuk memindahkannya. Demikian juga (tidak ada khiyar) jika dia tidak mengetahui dan pemindahannya tidak merugikan; jika merugikan, maka dia punya hak khiyar.

فإن أجاز لزم البائع النقل وتسو ية الأرض وفي وجوب أجرة المثل مدة النقل أوجه أصحها تجب أن نقل بعد القبض لا قبله ويدخل في بيع البستان الأرض والشجر والحيطان وكذا البناء على المذهب وفي بيع القر ية الأبينة وساحات يحيط بها السور لا المزارع على الصحيح،

Kemudian jika pembeli melanjutkan (akad), maka wajib bagi penjual untuk memindahkannya dan meratakan (kembali) tanahnya. Dalam wajibnya upah standar (dari penjual kepada pembeli) selama pemindahan tersebut ada beberapa wajah (pendapat), menurut pendapat yang ashah: wajib jika dia memindahkannya setelah serah terima[4], tidak (jika) sebelumnya.

1). Dengan tanaman-tanaman tadi. (tuhfatul Muhtaj: 2/199)
2). Pendapat kedua: mencegah dari serah terima, sebagaimana perkakas (milik penjual) yang ada di dalam rumah mencegah dari serah terima rumah tersebut. (Nihayatul Muhtaj: 4/125)
3). Kemudian jika tanah itu dimaksudkan untuk perkebunan atau pertanian, maka (keberadaan) batu itu menjadi cacat yang menyebabkan tetapnya hak khiyar. (Nihayatul Muhtaj: 4/126)
4). Karena luputnya manfaat (tanah) bagi pembeli selama masa (pemindahan) itu. (tuhfatul Muhtaj: 2/201)

وفي بيع الدار الأرض وكل بناء حتى حمامها إلا المنقول كالدلو والبكرة والسرير وتدخل الأبواب المنصوبة وحلقها والإجانات والرف والسلم المسمران وكذا الأسفل من حجري الرحى على الصحيح والأعلى ومفتاح غلق مثبت في الأصح، وفي بيع الدابة نعلها وكذا ثياب العبد في بيعه في الأصح.
قلت: الأصح لا تدخل ثياب العبد. والله أعلم.

Dan (termasuk) dalam jual-beli rumah: tanah dan seluruh bangunan termasuk kamar mandinya, tidak termasuk aset bergerak –misalnya timba, kerekan/katrol, kasur; dan termasuk pintu-pintu yang terpasang, kusennya, bak cuci pakaian (yang permanen), rak dan tangga yang keduanya dipaku, demikian juga bagian bawah batu penggilingan (yang permanen) menurut pendapat yang shahih, dan bagian atasnya, kunci penutup (pintu) permanen menurut pendapat yang ashah.
Dan (termasuk) dalam jual-beli hewan: sepatunya. Demikian juga bajunya budak dalam (akad) jual-beli budak tersebut menurut pendapat yang ashah. Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: tidak termasuk bajunya budak, wallahu a'lam

فرع:
باع شجرة دخل عروقها وورقها وفي ورق التوت وجه أغصانها إلا اليابس و يصح بيعها بشرط القلع أو القطع وبشرط الإبقاء والإطلاق يقتضي الإبقاء والأصح أنه لا يدخل المغرس لكن يستحق منفعته ما بقيت الشجرة ولو كانت يابسة لزم المشتري القلع وثمرة النخل المبيع إن شرطت للبائع أو المشتري عمل به وإلا فإن لم يتأبر منها شيء فهي للمشتري وإلا فللبائع،

Barang yang Mengikuti Barang Yang Dijual

(Seandainya) menjual pohon, maka termasuk akarnya, daunnya –untuk daun pohon besaran/murbei ada satu wajah (pendapat) lain[1] –, ranting-rantingnya kecuali yang kering[2]. Sah menjual pohon dengan syarat mencabutnya atau memotongnya, dan dengan syarat melestarikannya. Pemutlakan (akad) menghendaki pelestariannya. Menurut pendapat yang ashah: bahwasannya tidak termasuk tempat menanamnya, akan tetapi pembeli berhak atas manfaatnya (tempat tersebut) selama pohon itu masih (hidup).
Seandainya pohon itu kering, maka pembeli wajib mencabutnya.
Buah dari pohon kurma yang dijual (pohonnya) jika disyaratkan jadi milik penjual atau (milik) pembeli, maka dilaksanakan sesuai syarat itu. Jika tidak (disyaratkan) demikian; jika pohon itu belum ber-ta'bir (pecah mayangnya) sama sekali, maka buahnya adalah milik pembeli; jika tidak demikian, maka milik penjual.

وما يخرج ثمره بلا نور كتين وعنب إن برز ثمره فللبائع وإلا فللمشتري وما خرج في نوره ثم سقط كمشمش وتفاح فللمشتري إن لم تنعقد الثمرة وكذا إن انعقدت ولم يتناثر النور في الأصح وبعد التناثر للبائع ولو باع نخلات بستان مطلعة وبعضها مؤبر فللبائع فإن أفرد ما لم يؤبر فللمشتري في الأصح،

1). Karena daun itu dimaksudkan untuk memelihara ulat sutera. (Tuhfatul Muhtaj: 2/203)
2). Karena biasanya dipotong oleh orang-orang, sehingga (dianggap) seperti buah. (Tuhfatul Muhtaj: 2/203)

Pohon yang keluar buahnya tanpa adanya bunga –misalnya tin dan anggur– jika sudah muncul buahnya, maka milik penjual; jika tidak demikian, maka milik pembeli.
Pohon yang buahnya keluar di dalam bunga kemudian gugur (bunganya) –misalnya mismis/aprikot dan apel– maka milik pembeli jika belum mengeras buahnya, dan demikian jika telah mengeras buahnya dan belum gugur bunganya menurut pendapat yang ashah. Dan setelah gugur bunganya, maka adalah milik penjual.
Dan seandainya menjual pohon-pohon pada kebun kurma yang telah keluar mayangnya dan sebagian dari mayang-mayang pada pohonnya telah dilakukan penyerbukan, maka milik penjual. Jika disendirikan yang belum diserbukkan, maka menjadi milik pembeli menurut pendapat yang ashah.

ولو كانت في بساتين فالأصح إفراد كل بستان بحكمه وإذا بقيت الثمرة للبائع فإن شرط القطع لزمه وإلا فله تركها إلى الجذاذ ولكل منهما السقي إن انتفع به الشجر والثمر ولا منع للآخر وإن ضرهما لم يجز إلا برضاهما وإن ضر أحدهما وتنازعا فسخ العقد إلا أن يسامح المتضرر وقيل: لطالب السقي أن يسقي ولو كان الثمر يمتص رطوبة الشجر لزم البائع أن يقطع أو يسقي.

Seandainya pohon kurma tersebut berada di dua kebun, maka menurut pendapat yang ashah adalah menyendirikan masing-masing kebun dengan hukum-hukumnya. Seandainya buah dibiarkan untuk penjual, jika disyaratkan dengan pemotongan maka wajib memotongnya, jika tidak maka penjual berhak memotongnya hingga masa potong (panen) telah tiba.
Dan bagi masing-masing (mereka berdua) berhak untuk menyirami pohon-pohonnya apabila penyiraman tersebut dapat menuai manfaat bagi pohon dan buahnya. Dan tidak berhak melakukan pelarangan bagi pihak lainnya, namun jika hal itu dapat merugikan bagi pohon dan buahnya maka tidak boleh, kecuali atas izin kedua belah pihak. Jika dapat merugikan bagi salah satunya[1], dan membuat kedua belak pihak jadi bertengkar (sebab penyiraman tersebut), maka batal akadnya. Kecuali jika pihak yang dirugikan memaafkan tindakan tersebut.
Dan dikatakan; yang meminta untuk menyiram sesungguhnya yang berhak menyirami[2].
Seandainya buah telah menghisab kelembaban pohonnya, maka penjual wajib memotong atau pun menyirami.

1). Artinya membahayakan bagi pohon namum bermanfaat bagi buahnya, atau sebaliknya. (Kanzur Raghibin)
2). Dan tidak menggubris bahaya bagi pihak lain karena pihak lain telah setuju dengan bahaya itu ketika tetap maju untuk melakukan transaksi ini, serta tidak ada pembatalan berdasar pendapat ini. Dan yang membatalkan pembatalan ini adalah penjual ataukah hakim, maka ada dua pendapat di dalam kitab Al-Matlab. (Kanzur Raghibin).

فصل

يجوز بيع الثمر بعد بدو صلاحه مطلقا وبشرط قطعه وبشرط إبقائه وقبل إصلاح إن بيع منفردا عن الشجرة لا يجوز إلا بشرط القطع وأن يكون المقطوع منتفعا به لا ككمثرى وقيل: إن كان الشجر للمشتري جاز بلا شرط.

Kelayakan Buah dan Biji-bijian

Boleh menjual buah setelah nyata terlihat baik (matang - tua) secara mutlak (tanpa syarat), dan dengan syarat memetik (memanen) dan membiarkannya (sampai pada masa panen), dan dijual secara tersendiri dari pohonya sebelum matang buahnya, maka tidak boleh. Kecuali dengan syarat dipotong (dipetik) serta buah yang dipetiknya itu bermanfaat (seperti hisrim), tidak seperti buah peer.

Dan dikatakan; jika pohonnya adalah milik pembeli, maka boleh menjual buah tanpa mengikut-sertakan pohonnya dengan tanpa syarat potong[1].

قلت: فإن كان الشجر للمشتري وشرطنا القطع لا يجب الوفاء به والله أعلم.

وإن بيع مع الشجر جاز بلا شرط ولا يجوز بشرط قطعه ويحرم بيع الزرع الأخضر في الأرض إلا بشرط قطعه فإن بيع معها أو بعد اشتداد الحب جاز بلا شرط ويشترط لبيعه وبيع الثمر بعد بدو الصلاح ظهور المقصود كتين وعنب وشعير وما لا يرى حبه كالحنطة والعدس في السنبل لا يصح بيعه دون سنبله ولا معه في الجديد،

Pendapatku; jika pohon milik pembeli dan kami mensyaratkan panen (seketika), maka pembeli tidak wajib memenuhinya, wallahu a'lam[2].

Dan jika dijual buah beserta pohon , maka boleh dengan tanpa syarat tertentu dan tidak boleh menetapkan syarat memetik nya.

Haram menjual tumbuhan (biji-bijian) yang masih hijau serta masih berada di tanah (kebun) kecuali dengan syarat langsung memetiknya. Jika dijual beserta tanah atau (tumbuhan saja) setelah mengeras biji-bijiannya, maka boleh dengan tanpa syarat tertentu.

Dan disyaratkan untuk menjualnya (yang dibolehkan setelah mengeras) dan menjual buah-buahan setelah nyata baik oleh kejelasan tujuannya, -seperti buah tin, anggur-[3] dan gandum sya'ir (jelai/jewawut). Sedangkan biji-bijian yang tidak terlihat seperti gandum hinthah dan 'adas (kedelai) pada tangkainya, maka tidak sah menjualnya tanpa beserta tangkainya, dan tidak sah beserta dengan tangkainya menurut qaul jadid.

ولا بأس بكمام لا يزال إلا عند الأكل وماله كمامان كالجوز واللوز والباقلا يباع في قشره الأسفل ولا يصح في الأعلى وفي قول يصح إن كان رطبا وبد صلاح التمر ظهور مبادي النضج والحلاوة فيما لا يتلون وفي غيره بأن يأخذ في الحمرة أو السواد ويكفي بدو صلاح بعضه وإن قل ولو باع ثمرة بستان أو بساتين بدا صلاح بعضه فعلى ما سبق في التأبير ومن باع ما بدلا صلاحه لزمه سقيه قبل التخلية وبعدها ويتصرف مشتريه بعدها ولو عرض مهلك بعدهما كبرد فالجديد أنه من ضمان المشتري،

---

1). Karena keduanya (pohon dan buahnya) ada di dalam kepemilikan yang sama. Maka sama dengan jika ia membeli keduanya sekaligus. (Kanzur Raghibin)

2). Seandainya dia potong pohon yang berbuah kemudian dia jual buah yang masih berada di pohon maka boleh tanpa syarat petik (buahnya), karena buah tidak dapat bertahan lama di pohon, maka sama saja dengan mensyaratkan potong. (Raudhatut Thalibin)

3). Karena keduanya termasuk buah yang tidak terbungkus. (Kanzur Raghibin)

Dan tidak mengapa dengan seludang mayang (kelopak yang melindungi bunga mayang sebelum mekar) yang tidak dibuang kecuali ketika memakannya[3], yang mempunyai dua bungkusan (kulit) -seperti kelapa, jewawut, kacang-kacangan- dijual beserta kulit bawahnya, tidak sah dengan kulit atasnya, menurut pendapat; sah jika kulit bawah masih basah.
Dan nyata kebaikan buahnya adalah nampak jelas pada permulaan kematangannya dan terasa manis pada apa yang tidak nampak warna (kematangannya) dan juga pada yang nampak warna kematangannya dengan berubah merah atau hitam, dan cukup nyata baiknya pada sebagiannya walaupun hanya sedikit.
Seandainya menjaul buah dalam satu kebuh atau dua kebun yang nyata nampak kebaikan buahnya pada sebagiannya, maka pada apa yang telah lalu disebutkan dalam hal penyerbukan, dan yang menjual sesuatu yang telah nyata baiknya, maka wajib menyiramnya sebelum penyerahan dan sesudahnya. Dan pembeli dapat mengelolanya setelah itu.
Seandainya datang bencana seperti cuaca dingin (atau panas), maka menurut qaul jadid sesungguhnya masuk tanggungan pembeli.

ولو بيع ثمر يغلب تلاحقه واختلاط حادثه بالموجود كتين وقثاء لم يصح إلا أن يشترط على المشتري قطع ثمره ولو حصل الاختلاط فيما يندر فيه فالأظهر أنه لا يفسخ البيع بل يتخير المشتري فإن سمح له البائع بما حدث سقط خياره في الأصح

Apabila menjual buah-buahan (yang sudah ranum) yang umumnya tumbuh susul menyusul dan buah yang baru bercampur dengan buah yang sudah ada, seperti buah tin dan mentimun, maka akad tersebut tidak sah, kecuali disertai syarat pembeli harus segera memtiknya.
Apabila percampuran (dengan buah yang baru) terjadi pada buah yang jarang berbuah susul menyusul, maka menurut pendapat yang adhar; akad tidak batal (rusak), namun pembeli diperbolehkan khiyar. Jika penjual memberikan kemurahan (dispensasi) atas apa yang terjadi, maka hak khiyarnya pembeli menjadi gugur menurut pendapat yang ashah.

ولا يصح بيع الحنطة في سنبلها بصافية وهو المحاقلة ولا الرطب على النخل بثمر وهو المزابنة ويرخص في العرايا وهو بيع الرطب على النخل بتمر في الأرض أو العنب في الشجر بزبيب فيما دون خمسة أوسق ولو زاد في صفقتين جاز ويشترط التقابض بتسليم الثمر كيلا والتخلية في النخل والأظهر أنه لا يجوز في سائر الثمار وأنه لا يختص بالفقراء.

3). Sebagaimana pada delima, maka sah menjual bersama kulitnya karena bersemayamnya biji di dalam kulitnya adalah bagian dari kebaikannya. Di dalam kitab Raudhah, sah menjual mayang kurma beserta kulitnya menurut pendapat yang ashah. (Kanzur Raghibin)

Tidak sah menjual (yang sudah keras bijinya) yang masih berada di dalam mayangnya dengan gandum yang sudah bersih, akad ini disebut bai' muhaqalah[1]. Begitu juga tidak sah menjual kurma segar yang masih di pohon dengan kurma kering, dan akad ini disebut bai' muzabanah.
Sedangkan bai' al-'araya[2] itu mendapatkan kemurahan (rukhshah). Bai' al-'araya adalah menjual kurma yang masih basah diatas pohon dengan kurma kering, atau menjual anggur basah yang masih di atas pohon dengan anggur kering, yaitu untuk jumlah dibawah 5 wasaq, namun dilakukan dalam dua kali akad, maka hal tersebut diperbolehkan.
Dalam bai' al-'araya disyaratkan serah terima dilakukan ditempat akad, yaitu dengan kurma kering yang sudah ditakar, dan pihak yang lain menyerahkan (mengkosongkan) pada pohon kurma. Menurut pendapat yang adhar, bai' al-'araya tidak berlaku (tidak boleh) untuk buah-buahan yang lain, dan juga tidak hanya khusus bagi orang-orang fakir.

بابُ اختِلافِ المُتَبايِعَينِ

وإذا اتفقا على صحة البيع ثم اختلفا في كيفيته كقدر الثمن أو صفته أو الأجل أو قدره أو قدر المبيع ولا بينة تحالفا فيحلف كل على نفي قول صاحبه وإثبات قوله ويبدأ بالبائع وفي قول المشتري وفي قول يتساو يان فيتخير الحاكم وقيل: يقرع والصحيح أنه يكفي كل واحد يمين تجمع نفيا وإثباتا و يقدم النفي فيقول ما بعت بكذا ولقد بعت بكذا،

BAB
PERSELISIHAN PENJUAL dan PEMBELI

Apabila penjual dan pembeli sepakat bahwa jual beli mereka sah, kemudian terjadi perbedaan pendapat mengenai metodenya, seperti jumlah pembayaran, jenis pembayaran atau tempo atau kadar perkiraan temponya, atau barang yang dijual dan keduanya tidak memiliki saksi, -- maka keduanya harus saling bersumpah menolak pendapat rekannya dan menetapkan pendapatnya. Sumpah dimulai dari pihak penjual, menurut satu pendapat dimulai dari pihak pembeli.
Serta menurut pendapat lain keduanya memilik hak sumpah yang sama, maka hakim yang menentukan siapa yang berhak bersumpah lebih dahulu. Dan menurut satu pendapat; dilakukan undian.
Namun menurut pendapat yang shahih; salah satu dari keduanya bersumpah yang isinya mencakup penolakan terhadap pihak lain (rekannya) dan penetapan terhadap pendapat sendiri. Dan susunan sumpahnya adalah mendahulukan sighat penolakan, misalnya penjual berkata; 'aku tidak akan menjual kepadamu dengar harga sekian, melainkan sungguh aku akan menjual dengan harga sekian kepadamu'.

1). Bai' muhaqalah termasuk jual beli yang dilarang, karena kadar barang yang diperjual-belikan tidak jelas.
2). Menjual kurma yang masih dipohon diperbolehkan (dapat keringanan) bagi orang yang membutuhkan, yaitu orang-orang yang tidak memiliki uang untuk membeli kurma kering, sedangkan mereka memiliki kelebihan berupa kurma basah yang masih di pohon. Jual beli ini diperbolehkan sebagai kemudahan bagi mereka dan untuk menghilangkan kesulitan disaat mereka membutuhkan hal tersebut.

وإذا تحالفا فالصحيح أنه العقد لا ينفسخ بل إن تراضيا وإلا فليفسخانه أو أحدهما أو الحاكم وقيل: إنما يفسخه الحاكم ثم على المشتري رد المبيع فإن كان وقفه أو أعتقه أو باعه أو مات لزمه قيمته وهي قيمته يوم التلف في أظهر الأقوال وإن تعيب رده مع أرشه واختلاف ورثتهما كهما،

Apabila masing-masing dari penjual dan pembeli telah bersumpah, --maka menurut pendapat yang shahih akad jual-beli tersebut tidak batal. Bahkan jika keduanya sepakat -maka akad tersebut tetap sah-. Dan jika tidak ada kesepakatan, --maka kedua orang yang akad tersebut, atau salah satunya, atau hakim berhak membatalkan akad.
Menurut satu pendapat; yang berhak membatalkan akad hanyalah hakim. Kemudian pembeli wajib mengembalikan barang yang dijual.
Apabila pembeli telah mewakafkan barang yang dijual, atau memerdekakannya, atau telah menjualnya, atau yang dijual telah mati, --maka pembeli wajib mengembalikan harganya, yaitu harga jual pada hari terjadinya kerusakan menurut pendapat yang adhar. Jika yang dijual mengalami kerusakan, -maka ketika pembeli mengembalikan mabi' (yang dijual) harus menyertakan ganti rugi. Persengketaan ahli waris dari penjual dan pembeli hukumnya seperti persengketaannya penjual dan pembeli.

ولو قال بعتكه بكذا فقال بل وهبتنيه فلا تحالف بل يحلف كل على نفي دعوى الآخر فإذا حلفا رده مدعي الهبة بزوائده،

Seandainya penjual berkata; 'saya menjual mabi' kepadamu dengan harga sekian'. kemudian pihak lain berkata; 'tidak, tetapi engkau menghibahkan barang kepadaku', --maka keduanya tidak perlu bersumpah! Bahkan masing-masing bersumpah untuk menafikan pengakuan pihak yang lain.
Jika keduanya telah bersumpah, -maka orang yang mengaku akad hibah harus mengembalikan barang berikut tambahannya (jika ada, misalnya mabi' berupa hewan ternak).

ولو ادعى صحة البيع والآخر فساده فالأصح تصديق مدعي الصحة بيمينه ولو اشترى عبدا فجاء بعبد معيب ليرده فقال البائع ليس هذا المبيع صدق البائع بيمينه وفي السلم يصدق في الأصح.

Seandainya salah satu pihak mengaku sahnya akad jual beli, sedangkan pihak yang lain mengaku akad jual-belinya batal, --maka menurut pendapat yang ashah; yang dibenarkan adalah pendapatnya orang yang menganggap akad jual belinya sah dengan syarat yang disertai sumpah.
Jika seseorang membeli budak (dan telah menerimanya), kemudian pembeli tersebut mendatangi penjual dengan membawa budak yang cacat untuk dikembalikan kepadanya. Kemudian penjual berkata; 'budak ini bukan budak yang aku jual', maka pernyataan dari penjual tersebut dibenarkan jika ia melakukan sumpah. Apabila kasus yang sama berlaku pada akad salam (pesanan), --maka menurut pendapat yang ashah yang dibenarkan adalah orang yang memesan.

باب في المُعالةِ الرّقيقِ

العبد إن لم يؤذن له في التجارة لا يصح شراؤه بغير إذن سيده في الأصح ويسترده البائع سواء كان في يد العبد أو سيده فإن تلف في يده تعلق الضمان بذمته أو في يد السيد فللبائع تضمينه وله مطالبة العبد بعد العقد واقتراضه كشرائه،

BAB
AKAD MU'AMALAH BUDAK (Laki maupun Perempuan)

Budak yang tidak mendapatkan izin berdagang jika melakukan pembelian, -maka pembeliaannya tidak sah menurut pendapat yang ashah, dan penjual berhak untuk menarik barang yang dibeli oleh budak, baik barang tersebut berada dalam kekuasaannya budak atau dalam kekuasaan tuannya.
Apabila barang yang dibeli rusak ketika berada dalam kekuasaan budak, --maka kewajiban untuk mengganti menjadi tanggungannya budak. Dan jika rusak ketika berada dalam kekuasaan tuannya, --maka penjual berhak untuk meminta ganti pada tuannya. Penjual juga berhak menuntut ganti rugi terhadap budak setelah ia merdeka. Akad pinjaman yang dilakukan budak hukumnya sama dengan akad pembeliannya.

وأن أذن له في التجارة تصرف بحسب الإذن فإن أذن في نوع لم يتجاوزه وليس له نكاح ولا يؤجر نفسه ولا يأذن لعبده في تجارة ولا يتصدق ولا يعامل سيده ولا ينعزل بإباقه ولا يصير مأذونا له بسكوت سيده على تصرفه و يقبل إقراره بديون المعاملة،

Seandainya budak mendapatkan izin untuk berdagang, --maka ia berhak mengelola harta sesuai dengan izin yang diberikan. Apabila ia mendapatkan izin untuk mengelola suatu jenis barang (atau usaha), -maka ia tidak boleh melewati batas izin tersebut. Budak (yang mendapatkan izin untuk berdagang) tidak boleh menikah, mempekerjakan dirinya, tidak boleh memberikan izin pada budaknya (tuan lainnya) untuk berdagang, bersedekah (dengan memakai harta dagangannya), dan tidak boleh bertransaksi dengan tuannya.
Haknya budak untuk berdagang tidak hilang karena sebab ia melarikan diri, dan budak tidak dianggap mendapat izin karena sebab diamnya tuan ketika dimintai hak untuk berdagang. Pengakuannya budak atas piutang dalam muamalah dapat diterima.

ومن عرف رق عبد لم يعامله حتى يعلم الإذن بسماع سيده أو بينة أو شيوع بين الناس وفي الشيوع وجه ولا يكفي قول العبد،

Orang yang mengetahui status budak milik seseorang, maka ia tidak boleh bertransaksi dengannya sampai ia mengetahui bahwa budak tersebut telah diberi izin oleh tuannya, baik dengan cara mendengar langsung atau berdasarkan saksi (bukti), atau berdasarkan berita yang tersebar di masyarakat.

Tentang masalah ‘berdasarkan berita yang mahsyur’ terdapat pendapat lain (yang menyatakan hal tersebut tidak mencukupi). dan tidak cukup (bertransaksi dengan budak) berdasarkan pengakuan dari budak tersebut.

فإن باع مأذون له وقبض الثمن فتلف في يده فخرجت السلعة مستحقة رجع المشتري ببدلها على العبد وله مطالبة السيد أيضا وقيل: لا وقيل: إن كان في يد العبد وفاء فلا ولو اشترى سلعة ففي مطالبة السيد بثمنها هذا الخلاف و لا يتعلق دين التجارة برقبته ولا ذمة سيده بل يؤدي من مال التجارة وكذا من كسبه باصطياد ونحوه في الأصح و لا يملك العبد بتمليك سيده في الأظهر.

Apabila budak yang mendapatkan izin menjual sesuatu (yang ada dalam kuasanya) dan ia telah menerima pembayaran, kemudian pembayaran tersebut rusak ketika dalam kuasanya, dan ternyata barang yang dijual telah menjadi haknya, -maka pembeli boleh meminta ganti pembayaran kepada budak tersebut, dan boleh juga menuntut kepada tuan dari budak tersebut.
Menurut satu pendapat; tidak berhak menuntut kepada tuannya. Menurut pendapat lain; jika budak masih menguasai harta untuk melunasinya, maka tidak boleh menuntut kepada tuannya.
Seandainya budak (yang mendapat izin) membeli barang, maka dalam meminta pembayaran kepada tuannya terdapat perbedaan pendapat seperti ini;
Hutang dalam perdagangan yang dilakukan oleh budak (yang mendapat izin dagang) tidak berhubungan dengan diri budak tersebut dan tidak menjadi tanggungan tuannya. Hutang tersebut dapat dilunasi dengan memkain harta dagangnya. Demikian pula menurut pendapat yang ashah, hutang dapat dilunasi dari hasil usaha si budak, misalnya dari hasilnya dia berburu dan sejenisnya. Menurut pendapat yang adhar budak tidak dapat memiliki sesuatu yang oleh tuannya telah diberikan hak kepemilikannya.

كتاب السّلم

هو بيع موصوف في الذمة يشترط له مع شروط البيع أمور:
أحدها: تسليم رأس المال في المجلس فلو أطلق ثم عين وسلم في المجلس جاز ولو أحال به وقبضه لمحال في المجلس فلا ولو قبضه وأودعه المسلم جاز ويجوز كونه منفعة وتقبض بقبض العين وإذا فسخ السلم ورأس المال باق استرده بعينه وقيل: للمسلم إليه رد بدله إن عين في المجلس دون العقد ورؤ ية رأس المال تكفي عن معرفة قدره في الأظهر.

KITAB SALAM
(Jual Beli dengan Cara Pesan/Inden)

Salam adalah cara jual beli barang yang disifati (dengan kriteria tertentu) dalam tanggungan penjual. Selain syarat-syarat bai' yang juga merupakan syarat-syaratnya akad salam, terdapat beberapa tambahan syarat, yaitu:
Pertama; Menyerahkan modal pembayaran secara tunai ditempat akad. Apabila seseorang melakukan transaksi secara muthlak, kemudian ia menentukan barangnya dan menjadikannya akad salam ditempat akad, -- maka hal tersebut diperbolehkan.
Apabila pemesan memindahkan pembayaran pada pihak lain (yang mempunyai tanggungan pada pihak pemesan) dan pihak yang dipindahkan menerimanya, -maka akad tersebut hukumnya tidak sah. Dan apabila ditempat akad pihak yang dipindahkan telah menerima pembayaran, kemudian menitipkannya pada pihak pemesan, -maka akad tersebut sah.
Barang yang dipesan boleh berupa manfaat atau jasa, dan untuk penyerahan manfaat yang dipesan tersebut dengan menyerahkan barangnya. Seandainya akad salam batal dan modal pembayaran masih ada (dalam kekuasaan pihak penerima pesanan), -maka pihak pemesan berhak meminta kembali barang tersebut.
Menurut satu pendapat; pihak penerima pesanan boleh mengembalikan penggantinya, jika modal pembayaran ditentukan ditempat akad, bukan di dalam akad. Sedangkan menurut pendapat yang adhar; melihat modal harta pembayaran saja sudah dianggap cukup untuk mengetahui kadar (jumlah) modal pembayarannya.

الثاني: كون المسلم فيه دينا فلو قال أسلمت إليك هذا الثوب في هذا العبد فليس بسلم ولا ينعقد بيعا في الأظهر ولو قال اشتريت منك ثوبا صفته كذا بهذه الدراهم فقال بعتك انعقد بيعا وقيل: سلما.

Kedua; Barang yang dipesan harus berupa hutang tanggungan (buka sesuatu yang sudah tertentu). Apabila orang yang pesan berkata; 'Saya pesan pakaian ini kepadamu untuk budak ini', -maka akad tersebut bukan akad salam (karena barang yang dipesan sudah ditentukan/tertentu), dan tidak sah sebagai akad jual beli menurut pendapat yang adhar. Jika pemesan berkata; 'Saya membeli pakaian darimu yang ciri-cirinya seperti ini dengan beberapa dirham ini', kemudian penjual berkata; 'Saya jual kepadamu', -maka akad tersebut sah sebagai akad jual-beli.

Dan menurut satu pendapat; Sah sebagai akad salam.

الثالث: المذهب أنه إذا أسلم بموضع لا يصلح للتسليم أو يصلح ولحمله مؤنة اشترط بيان محل التسليم وإلا فلا و يصح حالا ومؤجلا فإن أطلق انعقد حالا وقيل: لا ينعقد ويشترط العلم بالأجل فإن عين شهور العرب أو الفرس أو الروم جاز وإن أطلق حمل على الهلالي فإن انكسر شهر حسب الباقي بالأهلة وتمم الأول ثلاثين والأصح صحة تأجيله بالعيد وجمادى ويحمل على الأول.

Ketiga; Menurut pendapat madzhab; apabila seseorang melakukan akad salam ditempat yang tidak layak untuk penyerahan, atau tempatnya layak namun untuk membawa barang pesanan ke tempat tersebut membutuhkan biaya, -maka disyaratkan menjelaskan tempat penyerahan barang pesanan. Dan jika tidak memerlukan biaya (untuk membawa pesanan), -maka tidak disyaratkan penyebutan tempat penyerahan barangnya.

Akad salam boleh dilakukan secara tunai maupun tempo. Jika menggunakan sighat yang mutlak (tidak tunai juga tidak tempo), maka artinya akad sah jika dilakukan secara tunai. Menurut satu pendapat; akadnya tidak sah. Untuk akad salam yang dilakukan secara tempo, disyaratkan mengetahui batasan waktunya.

Apabila pemesanan (yang dilakukan secara tempo) dengan menggunakan batasan bulan-bulan hijriyah, persia ataupun romawi, -maka hal tersebut diperbolehkan. Dan jika bulan (kalender) tidak ditentukan, maka menggunakan bulan yang berdasarkan melihat hilal (Hijriyah).

Apabila akad dilakukan dipertengahan bulan, -maka sisanya dihitung dengan kalender hijriyah, dan digenapkan tiga puluh hari.

Menurut pendapat yang ashah; boleh membatasi waktu pesanan dengan menggunakan acuan hari raya, atau bulan jumada (bulan rabi'). Jika tidak ditentukan dari bulan-bulan tersebut, maka hal itu dapat diartikan pada yang pertama (idul fitri, jumadil awwal, rabi'ul awwal).

فصل

يشترط كون المسلم فيه مقدورا على تسليمه عند وجوب التسليم فإن كان يوجد ببلد آخر صح إن اعتيد نقله للبيع وإلا فلا ولو أسلم فيما يعم فانقطع في محله لم ينفسخ في الأظهر فيتخير المسلم بين فسخه والصبر حتى يوجد ولو علم قبل المحل انقطاعه عنده فلا خيار قبله في الأصح،

Syarat Akad Salam Yang Lain

Syarat barang yang dipesan adalah:

1. Dapat diserahkan pada waktunya penyerahan. Apabila barang yang dipesan tidak ada di wilayah lain, -maka akad salam hukumnya sah jika barang yang dipesan biasa dipindahkan untuk diperjual-belikan. Dan jika barang tidak biasa dipindahkan, -maka hukumnya akad salam tidak sah.

   Jika pesan barang yang umumnya ada, lalu pada saat jatuh tempo barang tersebut tidak ada, -maka menurut pendapat yang adhar akadnya tidak batal. Pemesan mempunyai hak khiyar, antara membatalkan atau sabar menunggu hingga barang yang dipesan ada.

Dan jika sebelum jatuh tempo pemesan sudah mengetahui bahwa pada saat jatuh tempo barang yang dipesan tidak akan ada, maka menurut pendapat yang ashah; pemesan tidak berhak khiyar sebelum jatuh tempo.

وكونه معلوم القدر كيلا أو وزنا أو عدا أو ذرعا و يصح المكيل وزنا وعكسه ولو أسلم في مائة صاع حنطة على أن وزنها كذا لم يصح ويشترط الوزن في البطيخ والباذنجان والقثاء والسفرجل والرمان و يصح في الجوز واللوز بالوزن في نوع يقل اختلافه وكذا كيلا في الأصح ويجمع في اللبن بين العد والوزن، ولو عين مكيالا فسد إن لم يكن معتادا وإلا فلا في الأصح ولو أسلم في ثمر قر ية صغيرة لم يصح أو عظيمة صح في الأصح،

2. Barang yang dipesan harus diketahui kadarnya, baik melalui takaran, timbangan, bilangan (hitungan) atau ukuran. Barang yang ditakar boleh dihitung dengan timbangan, dan begitu sebaliknya. Apabila seseorang memesan seratus *sha'* gandum dengan jumlah timbangan sekian, maka transaksi tersebut hukumnya tidak sah.
   Pesanan buah semangka, terong, mentimun, jambu biji dan delima syaratnya harus ditimbang. Boleh (sah) pesan buah kenari (kelapa sawit) dan buah badam pada jenis yang mudah dibedakan dengan menggunakan timbangan, begitu juga sah dengan menggunakan takaran menurut pendapat yang ashah. Sedangkan pemesanan batu bata boleh menggunakan hitungan (bilangan) dan timbangan sekaligus.
   Seandainya menentukan pesanan dengan menggunakan takaran, -maka hukumnya tidak sah jika hal tersebut tidak biasa. Dan jika dalam menggunakan takaran tersebut sudah biasa dilakukan, -maka menurut pendapat yang ashah hukumnya sah.
   Pemesanan buah-buahan di desa yang kecil hukumnya tidak sah (karena pada umumnya tidak akan berhasil), sedangkan pesanan buah-buahan di desa yang besar hukumnya sah.

ومعرفة الأوصاف التي يختلف بها الغرض اختلافا ظاهرا أو ذكرها في العقد على وجه لا يؤدي إلى عزة الوجود فلا يصح فيما لا ينضبط مقصوده له كالمختلط المقصود الأركان كهريسة ومعجون وغالية وخف وترياق مخلوط

3. Barang yang dipesan harus diketahui ciri-cirinya, yang terkadang secara lahir pemesan mempunyai tujuan yang berbeda. Ciri-ciri dari barang yang dipesan harus disebutkan di dalam akad sekiranya tidak terlalu sulit hingga menimbulkan kelangkaan terhadap barang. Oleh sebab itu tidak sah pesan barang yang sifat dan cirinya tidak dapat dibatasi, misalnya barang yang tercampur dari beberapa unsur, seperti bubur *harisah*, adonan, minyak wangi *ghaliyah* (campuran misik, 'anbar dan kapur barus), kaos kaki, dan ramuan yang terdiri dari beberapa campuran.

والأصح صحته في المختلط المنضبط كعتابي وخز وجبن وأقط وشهد وخل تمر أو زبيب لا الخبز في الأصح عند الأكثرين ولا يصح فيما ندر وجوده كلحم الصيد بموضع العزة ولا فيما لو استقصى وصفه عز وجوده كاللؤلؤ الكبار واليواقيت وجار ية وأختها أو ولدها.

Akad salam pada barang campuran yang dapat dibatasi (terukur) hukumnya sah menurut pendapat yang ashah. Seperti *'attabiy* (kain yang terbuat dari campuran kapas dan sutra), kain sutra (campuran sutra dan bulu kapas kasar), keju, mentega, madu, cuka dari kurma, dan cuka dari anggur. Tidak sah akad salam pada roti menurut pendapat yang ashahnya mayoritas para ulama.

Tidak sah akad salam pada barang yang langka wujudnya, seperti pesan hewan buruan ditempat yang jarang terdapat hewan buruannya. Begitu juga pesan barang yang ciri-cirinya sangat mendetail hingga jarang ditemukan keberadaannya, seperti memesan mutiara yang besar, yaqut (batu mulia), budak wanita beserta saudara perempuannya, budak wanita beserta anaknya.

فرع

يصح في الحيوان فيشترط في الرقيق ذكر نوعه كتركي ولونه كأبيض و يصف بياضه بسمرة أو شقرة وذكورته وأنوثته وسنه وقده طولا وقصرا وكله على التقريب ولا يشترط ذكر الكحل والسمن ونحوهما في الأصح وفي الإبل والخيل والبغال والحمير الذكورة والأنوثة والسن واللون والنوع وفي الطير النوع والصغر وكبر الجثة وفي اللحم لحم بقر أو ضأن أو معز ذكر خصي رضيع معلوف أو ضدها من فخذ أو كتف أو جنب و يقبل عظمه على العادة،

Tempat Akad Salam dan Syaratnya

Boleh akad salam berupa hewan, untuk akad salam berupa budak disyaratkan menyebutkan jenisnya, misalnya budak Turkey; warnanya, misalkan yang berwarna putih (yang disertai sifat) kemerahan atau blonde (merah kekuning-kuningan), jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan, usianya, postur tubuhnya yang tinggi atau pendek. Dan semua sifat-sifat tersebut hanya perkiraan. Menurut pendapat yang ashah, tidak disyaratkan menyebutkan budak yang (seakan-akan) bercelak, yang gemuk dan lainnya.

Syarat akad salam terhadap unta, kuda, bighal dan keledai adalah menyebutkan: jenis kelaminnya jantan atau betina, umurnya, warna dan jenisnya. Sedangkan pesanan burung harus menyebutkan: jenisnya, dan besar kecil tubuhnya. Untuk pesanan daging harus menyebutkan: jenisnya, sapi / domba / kambing kacang, dari hewan yang dikebiri atau menyusu atau yang diberi pakan atau yang sebaliknya (digembalakan), daging bagian bawah atau paha atas atau lambung. Adapun tulang yang menyertai daging sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dapat diterima.

وفي الثياب الجنس والطول والعرض والغلظ والدقة والصفاقة والرقة والنعومة والخشونة ومطلقه يحمل على الخام ويجوز في المقصور وما سبع غزله قبل النسج كالبرود والأقيس صحته في المصبوغ بعده.
قلت: الأصح منعه وبه قطع الجمهور والله أعلم.

Untuk pesanan kain disyaratkan menyebutkan: jenisnya, panjangnya, lebarnya, tebal atau tipisnya, rapat atau renggangnya rajutan, dan halus atau kasarnya kain. Pemesanan secara mutlak dapar diartikan pemesanan terhadap kain yang belum diolah.
Diperbolehkan akad salam pada kain yang dipotong dan kain yang benangnya telah diwarnai sebelum dirajut, seperti selimut. Menurut satu pendapat yang sesuai dengan qiyas, akad salam pada kain yang dicelup setelah dirajut hukumnya sah.
Menurut pendapatku; menurut pendapat yang ashah dilarang mengadakan akad salam pada kain yang dicelup setelah dirajut, dan pendapat ini yang diputuskan oleh jumhur ulama', wallahu a'lam.

وفي التمر لونه ونوعه وبلده وصغر الحبات وكبرها وعتقه وحداثته والحنطة وسائر الحبوب كالتمر وفي العسل جبلي أو بلدي صيفي أو خريفي أبيض أو أصفر ولا يشترط العتق والحداثة ولا يصح في المطبوخ والمشوي ولا يضر تأثير الشمس والأظهر منعه في رؤوس الحيوان،

Untuk pemesanan kurma kering disyaratkan menyebutkan warnanya, jenisnya, asal daerahnya, besar dan kecil bijinya, dan lama atau baru barangnya.
Pemesanan terhadap gandum dan biji-bijian yang lain mempunyai syarat-syarat sebagaimana pemesanan terhadap kurma.
Syarat pemesanan terhadap madu harus menyebutkan jenisnya, madu gunung atau desa, madu musim kemarau atau penghujan, yang berwarna kuning atau putih. Tidak disyaratkan menyebutkan madu lama atau baru.
Tidak sah akad salam pada daging yang dimasak dan daging yang dipanggang. Boleh pesan yang barang yang dijemur dengan sinar matahari. Dan menurut pendapat yang adhar, tidak boleh pesan barang yang berupa kepala hewan.

ولا يصح في مختلف كبرمة معمولة وجلد وكوز وطس وقمقم ومنارة وطنجير ونحوها و يصح في الاسطال المربعة وفيما صب منها في قالب ولا يشترط ذكر الجودة والرداءة في الأصح ويحمل مطلقة على الجيد ويشترط معرفة العاقدين والصفات وكذا غيرهما في الأصح.

Akad salam yang terbuat dari beberapa campuran hukumnya tidak sah, sebagaimana periuk (dari batu) yang biasa digunakan, kulit, kendi, baskom, tempayan, menara api, anglo dan sejenisnya. Diperbolehkan memesan timba segi empat dan sesuatu yang dituangkan dalam cetakan.
Menurut pendapat ashah, tidak disyaratkan menyebutkan kualitas baik dan buruknya barang yang dipesan. Akad salam tanpa menyebutkan baik atau buruknya barang yang dipesan termasuk dalam pemesanan barang yang baik.

Pada saat akad salam, dua orang yang akad disyaratkan mengetahui sifat-sifatnya barang yang dipesan. Begitu juga selain dua orang yang akad (hendaknya mengetahui sifat-sifat barang yang dipesan) menurut pendapat yang ashah.

فصل

لا يصح أن يستبدل عن المسلم فيه غيرت جنسه ونوعه وقيل: يجوز في نوعه ولا يجب ويجوز أردأ من لمشروط ولا يجب ويجوز أجود ويجب قبوله في الأصح

Penjelasan Mengambil Selain Pesanan, Waktu Penyerahan dan Tempatnya

Tidak sah mengganti barang yang dipesan dengan barang lainnya yang sejenis dan semacamnya. Menurut satu pendapat; boleh mengganti barang pesanan dengan dengan yang semacamnya, namun pihak pemesan tidak wajib menerimanya. Dan boleh mengganti barang pesanan yang lebih rendah dari yang disyaratkan, namun pemesan tidak wajib menerimanya. Dan menurut pendapat yang ashah; diperbolehkan juga mengganti barang pesanan dengan yang lebih baik namun pemesan tidak wajib menerimanya.

ولو أحضره قبل محلة فامتنع المسلم من قبوله لغرض صحيح بأن كان حيوانا أو وقت غارة لم يجبر وإلا فإن كان للمؤدي غرض صحيح كفك رهن أجبر وكذا لمجرد غرض البراءة في الأظهر،

Apabila pihak yang menerima pesanan mengirimkann barang pesanan sebelum waktunya, kemudian orang yang memesan menolak menerimanya karena alasan yang benar, misalnya karenan pesanan berupa hewan atau saat itu terjadi penyerangan (perampokan), -maka pemesan tidak boleh dipaksa untuk menerimanya. Jika dalam penolakan pihak pemesan tidak mempunyai alasan yang tepat, -maka apabila pihak yang mengirimkan pesanan sebelum waktunya itu mempunyai alasan yang benar, misalnya untuk melepaskan gadai, -maka pihak pemesan boleh dipaksa untuk menerimanya.

Begitupula pemesan boleh dipaksa menerimanya jika alasan dari pihak pengirim hanya agar segera terbebas dari tanggungan menurut pendapat yang adhar.

ولو وجد المسلم المسلم إليه بعد المحل في غير محل التسليم لم يلزم الأداء إن كان لنقله مؤنة ولا يطالبه بقيمته للحيلولة على الصحيح وإن امتنع من قبوله هناك لم يجبر إن كان لنقله مؤنة أو كان الموضع مخوفا وإلا فالأصح إجباره.

Apabila setelah jatuh tempo pihak pemesan bertemu dengan pihak yang menerima pesanan diselain tempat penyerahan (kemudian pihak pemesan meminta barang pesanan ditempat tersebut), --maka jika untuk memindahkan barang pesanan ke tempat tersebut butuh biaya, -maka pihak penerima pesanan tidak wajib mendatangkan barang pesanan.

Dan menurut pendapat yang shahih, pihak pemesan tidak berhak menuntut (pengembalian) harga barang yang dipesan karena pihak yang dipesan menghalangi atau tidak mendatangkan barang yang dipesan ditempat tersebut.
Apabila pihak pemesan menolak untuk menerima barang pesanan diselain tempat penyerahan (sedangkan barang pesanan telah didatangkan), -- maka hukumnya adalah; jika untuk memindahkan barang pesanan memerlukan biaya atau tempat tersebut berbahaya, -maka pihak pemesan tidak boleh dipaksa untuk menerima pesanan ditempat tersebut. Dan jika untuk memindahkannya tidak memerlukan biaya dan tempat tersebut bukan tempat yang berbahaya, -maka pihak pemesan boleh dipaksa untuk menerimanya menurut pendapat yang ashah.

فصل

الإقراض مندوب وصيغته أقرضتك أو أسلفتك أو خذه بمثله أو ملكتكه على أن ترد بدله ويشترط قبوله في الأصح وفي المقرض أهلية التبرع ويجوز إقراض ما يسلم فيه إلا الجار ية التي تحل للمقترض في الأظهر وما لا يسلم فيه لا يجوز إقراضه في الأصح

Pinjaman (Hutang)

Memberi pinjaman ini hukumnya sunnah. Sighatnya akad qard adalah; ‘Saya pinjamkan kepadamu’ atau ‘Aku hutangkan kepadamu’ atau ‘Ambillah barang dengan ganti yang sama’ atau ‘Aku berikan hak milik kepadamu dengan ketentuan engkau menyerahkan penggantinya’.
Menurut pendapat yang ashah; dalam akad qard disyaratkan ada sighat penerimaan. Sedangkan orang yang memberi pinjaman harus orang yang melakukan kebaikan tanpa syarat. Diperbolehkan akad hutang pada setiap barang yang dapat diakadi dengan akad pesanan, kecuali budak perempuan yang halal bagi pihak yang berhutang menurut pendapat yang adhar.
Sedangkan barang yang tidak bisa diakad pesanan tidak boleh dihutang menurut pendapat yang ashah.

ويرد المثل في المثلى وفي المتقوم المثل صورة وقيل: القيمة ولو ظفر طالبه به في غير محل الإقراض وللنقل مؤنة طلبه بقيمة بلد الإقراض ولا يجوز بشرط رد صحيح عن مكسر أو ز يادة ولو رد هكذا بلا شرط فحسن ولو شرط مكسرا عن صحيح أو أن يقرضه غيره لغا الشرط والأصح أنه لا يفسد العقد،

Orang yang berhutang harus mengembalikan barang yang sama, jika yang dihutang merupakan jenis barang yang ada persamaannya. Sedangkan barang yang dinilai harganya, -maka juga harus mengembalikan barang yang sama secara shurah. Dan menurut satu pendapat; wajib mengembalikan harganya. Apabila pihak yang menghutangi menemui pihak yang hutang di selain tempat melakukan akad hutang, sedangkan untuk memindahkan barang yang dihutang memerlukan biaya, -maka pihak yang berhutang berhak menagihnya dengan dirupakan kepada harga barang yang dihutang di daerah tempat melakukan akad hutang.

Tidak boleh menetapkan syarat agar mengembalikan hutang dengan barang yang utuh dari hutang barang yang pecah, atau mensyaratkan ada tambahan. Jika pihak yang hutang mengembalikan dengan utuh dari hutang barang yang pecah atau memberikan tambahan (dari nilai hutangnya) tanpa ada syarat ketetapan dalam akad, -maka hal itu lebih baik (sunnah). Apabila orang yang menghutangi mensyaratkan agar mengembalikan barang yang pecah dari hutang barang yang utuh, atau agar pihak yang hutang juga menghutangkan pada pihak yang lain, -maka syarat yang ditetapkan tidak berlaku (dan akadnya tetap sah).
Menurut pendapat yang ashah; akad tersebut hukumnya tetap sah.

ولو شرط أجلا فهو كشرط مكسر عن صحيح إن لم يكن للمقرض غرض وإن كان كزمن نهب فكشرط صحيح عن مكسر في الأصح وله شرط رهن وكفيل ويملك لقرض بالقبض وفي قول بالتصرف وله الرجوع في عينه ما دام باقيا بحاله في الأصح. والله أعلم.

Jika pihak yang berhutang menetapkan syarat ajal (penundaan pembayaran hutang), -maka hal itu hukumnya sebagaimana menetapkan syarat mengembalikan hutang barang yang pecah dari hutang barang yang utuh, jika pihak yang menghutangi tidak mempunyai tujuan tertentu (syarat yang ditetapkan tidak berlaku namun akadnya sah). dan jika dalam syarat ajal ada tujuan tertentu, misalnya sedang banyak perampokan, -maka menurut pendapat yang ashah hal itu hukumnya sebagaimana mensyaratkan mengembalikan barang yang utuh dari hutang barang yang pecah (akadnya menjadi rusak). Pihak yang menghutangi boleh menetapkan syarat menggadaikan barang atau ada orang yang menanggung. Barang yang dihutangkan dapat dimiliki (pihak yang hutang) jika telah diserahkan.
Menurut satu pendapat; bisa dimiliki dengan cara mentasarufkannya. Dan menurut pendapat yang ashah; pihak yang menghutangi boleh meminta kembali barang yang dihutangkan, selama barang tersebut masih ada seperti keadaan yang semula.

Wallahu a’lam

كتابُ الرَّهنِ

لايصح إلا بإيجاب وقبول فإن شرط فيه مقتضاه كتقدم المرتهن به أو مصلحة للعقد كالإشهاد أو مالا غرض فيه صح العقد وإن شرط ما يضر المرتهن بطل الرهن وإن نفع المرتهن وضر الراهن كشرط منفعة للمرتهن بطل الشرط وكذا الرهن في الأظهر ولو شرط أن تحدث زوائده مرهونة فالأظهر فساد الشرط وأنه متى فسد فسد العقد.

KITAB GADAI

Akad gadai tidak sah kecuali dengan ijab dan qabul. Apabila di dalam akad gadai disyaratkan perkara yang menjadi ketetapan dalam gadai, misalnya mendahulukan orang yang menerima gadai[1], atau mensyaratkan hal yang maslahah untuk akad, misalnya mensyaratkan saksi, atau mensyaratkan sesuatu yang tidak ada tujuannya, -maka akad gadai tersebut sah.

Apabila dalam akad gadai terdapat syarat yang merugikan pada pihak penerima gadai[2], -maka akad gadai tersebut tidak sah. Dan jika terdapat syarat yang menguntungkan pihak penerima gadai dan merugikan pihak yang menggadaikan, seperti mensyaratkan manfaat (tambahan) yang ada pada barang yang digadaikan dimiliki oleh pihak penerima gadai, -maka syarat yang ditetapkan tersebut batal. Dan menurut pendapat yang adhar; akad gadainya batal.

Apabila di dalam akad gadai terdapat syarat bahwa tambahan yang muncul[3] dari barang yang digadaikan juga harus digadaikan, -maka menurut pendapat yang adhar; syarat tersebut batal. Dan menurut pendapat yang adhar; jika di dalam akad terdapat syarat yang batal, -maka akad yang dilakukan juga batal.

وشرط العاقد كونه مطلق التصرف فلا يرهن الولي مال الصبي والمجنون ولا يرتهن لهما إلا لضرورة أو غبطة ظاهرة وشرط الرهن كونه عينا في الأصح و يصح رهن المشاع والأم دون ولدها وعكسه وعند الحاجة يباعان و يوزع الثمن والأصح أن تقوم الأم وحدها ثم مع الولد فالزائد قيمته.

Syarat orang yang melakukan akad gadai[4] adalah orang yang bebas bertasaruf. Oleh sebab itu wali (dari anak kecil atau orang gila) tidak boleh menggadaikan hartanya anak kecil atau orang gila, dan tidak boleh menerima gadai atas nama keduanya, kecuali karena darurat atau untuk menghindari kerugian yang nyata.

Syarat barang yang digadaikan menurut pendapat yang ashah adalah harus berupa barang (harta benda). Diperbolehkan menggadaikan barang milik bersama, budak perempuan tanpa menyertakan anaknya (yang masih kecil) dan sebaliknya (anak dari budak tanpa ibunya).

1). Mendahulukan orang yang menerima gadai ketika banyak penagih hutang. (Qulyubi)
2). Dan menguntungkan pihak yang menggadaikan. (Qulyubi)
3). Misalnya buah dari pohon yang digadaikan atau anak dari hewan yang digadaikan. (Qulyubi)
4). Orang yang menggadaikan dan orang yang menrima gadai. (Qulyubi)

Dan ketika ada kebutuhan (untuk melunasi hutang), maka keduanya (budak perempuan dan anaknya) boleh untuk dijual[1], kemudian hasil penjualannya dibagi.
Menurut pendapat yang ashah; budak sendirian dihitung harganya, kemudian budak perempuan dan anaknya dihitung juga harganya, -maka nilai yang lebih dari harganya budak perempuan itu merupakan harga dari anaknya budak perempuan.

ورهن الجاني والمرتد كبيعهما ورهن المدبر والمعلق عتقه بصفة يمكن سبقها حلول الدين باطل على المذهب ولو رهن ما يسرع فساده فإن أمكن تجفيفه كرطب فعل وإلا فإن رهنه بدين حال أو مؤجل يحل قبل فساده أو شرط بيعه وجعل الثمن رهنا صح ويباع عند خوف فساده و يكون ثمنه رهنا.

Dan hukum menggadaikan budak yang melakukan perbuatan kriminal dan budak yang murtad itu sebagaimana hukum menjual keduanya. Sedangkan menggadaikan budak yang kemerdekaannya digantungkan dengan tuannya yang meninggal dan budak yang kemerdekaannya digantungkan dengan sifat tertentu yang mungkin telah terpenuhi sebelum jatuh tempo, menurut pendapat madzhab hukumnya batal.
Seandainya seseorang menggadaikan barang yang cepat rusak (maka hukumnya diperinci sebagai berikut;), jika termasuk barang yang dapat dikeringkan, misalnya kurma segar, -maka menggadaikannya termasuk diperbolehkan. Jika barang yang tidak dapat dikeringkan, jika digadaikan dengan hutang yang telah jatuh tempo atau yang belum jatuh tempo, sedangkan barang yang jatuh tempo namun barang belum rusak atau di dalam akadnya terdapat syarat agar menjual barang (jika mendekati rusak) dan menjadikan harganya sebagai barang (yang baru), -maka akad gadainya sah. Jika barang telah mendekati rusak (membusuk), -maka barang boleh dijual, kemudian harga dari barang itu dijadikan barang gadai.

وإن شرط منع بيعه لم يصح وإن أطلق فسد في الأظهر وإن لم يعلم هل يفسد قبل الأجل صح في الأظهر وإن رهن ما لا يسرع فساده فطر أما عرضه للفساد كحنطة ابتلت لم ينفسخ الرهن بحال ويجوز أن يستعير شيئا ليرهنه وهو في قول عار ية والأظهر أنه ضمان دين في رقبة ذلك الشيء فيشترط ذكر جنس الدين وقدره وصفته وكذا المرهون عنده في الأصح.

Jika akad gadai terdapat syarat tidak boleh menjual barang gadai (yang akan rusak), -maka akad gadai tersebut hukumnya tidak sah. Dan jika dalam akad gadai (pada barang yang mudah rusak) tidak terdapat syarat apapun, -maka menurut pendapat yang adhar akadnya batal. Apabila tidak diketahui apakah barang gadai akan rusak (atau tidak) sebelum hutang jatuh tempo, -maka akad gadai yang mutlak menurut pendapat yang adhar hukumnya sah.
Apabila seseorang menggadaikan barang yang tidak mudah rusak, lalu terjadi sesuatu yang menyebabkan kerusakan, misalnya gandum yang terkena air, -maka akadnya tidak batal, apapun keadaannya.

Meminjam barang untuk digadaikan diperbolehkan, dan akad tersebut menurut satu pendapat tetap dinamakan akad meminjam. Menurut pendapat yang adhar; akad tersebut termasuk menanggung hutang dalam dzatnya suatu barang, dan disyaratkan menyebutkan jenisnya hutang, jumlah dan sifatnya. Menurut pendapat yang ashah; disyaratkan menyebutkan barang yang digadaikan yang ada padanya.

فلو تلف في يد المرتهن فلا ضمان ولا رجوع للمالك بعد قبض المرتهن فإذا حل الدين أو كان حالا روجع المالك للبيع ويباع إن لم يقض الدين ثم يرجع المالك بما بيع به.

Apabila harta pinjaman yang digadaikan rusak ketika berada dalam kekuasaan penerima gadai, -maka orang yang menggadaikan tidak wajib tanggung-jawab. Dan pemilik barang tidak berhak untuk meminta kembali barang tersebut setelah diterima oleh pihak yang menerima gadai. Apabila hutang telah jatuh tempo atau berupa hutang tunai, -maka pemilik barang ditawari untuk menjual. Jika hutang tidak dapat dilunasi, -maka barang tersebut dapat dijual, kemudian pemilik barang yang digadaikan berhak meminta kepada pihak yang menggadaikan atas barang yang dijual.

فصل

شرط المرهون به كونه دينا ثابتا لازما فلا يصح بالعين المغصوبة والمستعارة في الأصح ولا بما سيقرضه ولو قال أقرضتك هذه الدراهم وارتهنت بها عبدك فقال اقترضت ورهنت أو قال بعتكه بكذا وارتهنت الثوب به فقال اشتريت ورهنت صح في الأصح ولا يصح بنجوم الكتابة ولا بجعل الجعالة قبل الفراغ وقيل: يجوز بعد الشروع ويجوز بالثمن في مدة الخيار وبالدين رهن بعد رهن.

Syarat-syarat Hutang dalam Gadai dan Ketetapannya

Syarat barang gadaian (hutang) harus berupa hutang yang sudah tetap dan bersifat lazim. Oleh sebab itu menurut pendapat yang ashah; tidak sah melakukan akad gadai karena benda yang dighasab, benda yang dipinjam dan barang yang akan dihutang. Apabila pihak penerima gadai berkata; ‘Saya hutangkan beberapa dirham ini kepadamu dan saya minta kamu gadaikan budakmu’, kemudian pihak yang menggadaikan berkata; ‘Ya, saya hutang dan saya gadaikan’ atau ‘Saya jual budak kepadamu dengan harga sekian dan aku menggadaikannya untuk pakaian ini’, kemudian pihak penerima berkata; ‘Saya beli dan sya terima gadai’, -maka menurut pendapat yang ashah akad tersebut sah.

Melakukan akad gadai yang disebabkan pembayaran angsuran akad khitabah dan sebab imbalan (hadiah) akad ju’alah yang belum selesai pekerjaannyan hukumnya tidak sah. Menurut satu pendapat; boleh melakukan akad gadai yang disebabkan pembayaran dalam masa khiyar. Begitu pula boleh mengadakan akad gadai yang disebabkan hutang setelah akad gadai yang lain.

ولا يجوز أن يرهنه المرهون عنده بدين آخر في الجديد ولا يلزم إلا بقبضه ممن يصح عقده وتجري فيه النيابة لكن لا يستنيب الراهن ولا عبده وفي المأذون له وجه ويستنيب مكاتبه ولو رهن وديعة عند مودع أو مغصوبا عند غاصب لم يلزم ما لم يمض زمن إمكان قبضه والأظهر اشتراط إذنه في قبضه ولا يبرئه ارتهانه عن الغصب و يبرئه إيداع في الأصح.

Pihak yang menggadai tidak boleh menggadaikan barang yang disebabkan hutang yang lain menurut qaul jadid. Akad gadai belum dianggap sah kecuali setelah barang yang digadai diserah-terimakan oleh orang-orang yang boleh melakukan transaksi.
Pergantian perwakilan juga berlaku dalam akad gadai (sebagaimana berlaku dalam akad yang lain). Tetapi penerima gadai tidak dapat menggantikan pihak penggadai dan juga budaknya. Sedangkan pihak penerima gadai boleh digantikan dengan budaknya yang telah diizinkan bertasaruf oleh tuannya (pihak penerima). Dan penerima gadai boleh menggantikan budak mukatabnya.
Apabila seseorang menggadaikan barang titipan yang berada dalam kuasa pihak yang menerima titipan, atau menggadaikan barang yang dighasab yang berada dalam kuasa pihak yang ghasab, -maka akad gadai belum sah sebelum melewati waktu yang memungkinkan untuk menyerahkan barang yang digadaikan.
Dalam menyerahkan barangnya disyaratkan mendapat izin dari pihak penggadai menurut pendapat yang adhar. Menggadaikan barang ghasab tidak membebaskannya dari status ghasab, namun menurut pendapat yang ashah gadai dapat membebaskan dari status titipan.

ويحصل الرجوع عن الرهن قبل القبض بتصرف يزيل الملك كهبة مقبوضة وكتابة وكذا تدبيره في الأظهر وبرهن مقبوض وبإحبالها لا الوطء والتزويج ولو مات العاقد قبل القبض أو جن أو تخمر العصير أو أبق العبد لم يبطل الرهن في الأصح وليس للراهن المقبض تصرف يزيل الملك لكن في إعتاقه أقوال أظهرها ينفذ من الموسر و يغرم قيمته يوم عتقه رهنا وإن لم ينفذ فانفك لم ينفذه في الأصح.

Sebelum barang diserah-terimakan, akad gadai dapat ditarik kembali dengan cara mentasarufkan barang tersebut hingga menghilangkan hak kepemilikannya, misalnya dengan cara menghibahkannya dan menyerahkan barangnya, menggadaikan pada yang lain dan menyerahkan barang dan akad kitabah (pada budak yang dijadikan barang gadai).
Menurut pendapat yang adhar; akad gadai dapat ditarik dengan cara pengaturan budak yang dijadikan barang gadainya. Akad gadai juga batal dengan cara menghamilinya, sedangkan menyetubuhi dan menikahinya tidak membatalkan akadnya.
Apabila sebelum serah terima barang, orang yang akad gadai mati, gila atau perasan anggur (yang dijadikan barang gadai) telah menjadi cuka, atau budak (yang dijadikan barang gadai) melarikan diri, -maka membayar akad yang dilakukan tidak batal menurut pendapat yang ashah.
Pihak yang menggadaikan barang jika telah menyerahkan barangnya,

-maka tidak boleh mentasarufkan yang dapat menghilangkan hak kepemilikan terhadap barang yang digadaikan.
Menurut pendapat yang adhar; mentasarufkan yang dapat menghilangkan hak kepemilikan adalah dengan cara memerdekakan budak bagi tuan yang mampu, -maka hukumnya boleh. Dan tuannya wajib mengganti sesuai harga budak pada saat dimerdekakan sebagai barang yang digadaikan. Menurut pendapat yang ashah; membebaskan budak (saat menjadi barang gadai) hukumnya tidak sah.

ولو علقه بصفة فوجدت وهو رهن فكالإعتاق أو بعده نفذ على الصحيح ولا رهنه لغيره ولا التزويج ولا الإجارة إن كان الدين حالا او يحل قبلها ولا الوطء فإن وطىء فالولد حر وفي نفوذ الإستيلاد أقوال الإعتاق فإن لم ننفذه فانفك نفذ في الأصح فلو ماتت بالولادة غرم قيمتها رهنا في الأصح.

Apabila orang yang menggadai menggantungkan merdekanya budak dengan sifat tertentu, lalu sifat itu terpenuhi saat statusnya sebagai budak yang digadai, -maka hukumnya sebagaimana memerdekakannya saat masih digadaikan (dimana budak tersebut statusnya menjadi merdeka jika pemiliknya orang yang mampu, jika tidak mampu maka tidak sah memerdekakannya). Jika syarat tersebut terpenuhi setelah budak tidak menjadi barang gadai, -maka budak itu menjadi merdeka menurut pendapat yang shahih.
Pemilik barang gadai tidak boleh menggadaikan barang kepada pihak selain orang yang saat itu menerima gadai, dan tidak boleh menikahkan (karena dapat mengurangi harga dan peminat) dan menyewakannya jika hutang telah jatuh tempo, atau hutang sudah jatuh tempo sebelum selesainya masa sewa. Pemilik juga tidak boleh menyetubuhi budak perempuan yang sedang digadaikan.
Apabila pemilik menyetubuhinya, maka jika terlahir anak maka status anak itu adalah merdeka (dan bernasab kepada tuannya). Sah atau tidaknya budak yang melahirkan anak dari tuannya terdapat beberapa pendapat sebagaimana dalam hal memerdekakannya (yang sedang digadaikan). Jika tuannya adalah orang yang tidak mampu, kemudian budak itu merdeka (dengan cara dibebaskan), maka menurut pendapat yang ashah kebebasan budak adalah sah. Apabila budak meninggal saat melahirkan, maka menurut pendapat yang ashah pemilik wajib mengganti dengan harganya lalu menjadikannya sebagai barang gadai yang baru.

وله كل انتفاع لا ينقصه كالركوب والسكنى لا البناء والغراس فإن فعل لم يقلع قبل الأجل وبعده إن لم تف الأرض بالدين وزادت به ثم إن أمكن الانتفاع بغير استرداد لم يسترد وإلا فيسترد ويشهدان لمتهمه وله بإذن المرتهن ما منعناه.

Pihak yang menggadaikan boleh menggunakan semua manfaat barang yang digadai selama tidak mengurangi nilainya, misalnya menaiki dan menempatinya,

dan pihak yang menggadai tidak boleh mendirikan bangunan dan bercocok tanam padanya. Jika ia mendirikan bangunan atau bercocok tanam (diatas lahan gadai), maka sebelum jatuh tempo tidak boleh mencabut tanaman atau merobohkan bangunannya.
Jika hutang telah jatuh tempo, sementara nilai lahannya tidak mencukupi untuk melunasi hutang, dan nilai lahan dapat bertambah jika tanaman atau bangunan dihilangkan, -maka boleh mencabut atau merobohkannya.
Apabila pihak yang menggadaikan memungkinkan untuk mengambil manfaat barang yang digadai tanpa harus mengembalikan kepada penerima gadai, -maka pihak yang menggadai tidak wajib mengembalikan barang kepada penerima gadai. Jika tidak demikian, -maka harus dikembalikan. Jika pihak penerima curiga kepada yang menggadaikan barang, -maka penerima membuat kesaksian. Pihak yang menggadaikan boleh melakukan hal yang kita larang[1], jika telah mendapatkan izin dari pihak penerima gadai.

وله الرجوع قبل تصرف الراهن فإن تصرف جاهلا برجوعه فكتصرف وكيل جهل عزله ولو أذن في بيعه ليعجل المؤجل من ثمنه لم يصح البيع وكذا لو شرط رهن الثمن في الأظهر.

Pihak penerima boleh menarik kembali izinnya sebelum yang menggadaikan memanfaatkan barang yang digadai. Apabila yang menggadai memanfaatkannya dengan kondisi tidak mengetahui pencabutan izinnya, -maka hukumnya sebagaimana wakil (yang bertasaruf) dalam keadaan tidak mengetahui bahwa orang yang mewakilkan telah memecatnya (dan hukum tasaruf tidak sah menurut pendapat yang ashah).
Apabila pihak penerima memberi izin untuk menjual barang gadai dengan tujuan agar segera melunasi hutangnya yang masih dalam tempo, -maka hukumnya akad jual-beli tersebut tidak sah. Begitu juga menurut pendapat yang adhar, apabila pihak penerima mengizinkan pihak yang menggadai untuk menjual barang gadainya dengan syarat menggadaikan harga dari penjualan barang gadaiannya.

فصل

إذا لزم الرهن فاليد فيه للمرتهن ولا تزال إلا للانتفاع كما سبق ولو شرطا وضعه عند عدل جاز أو عند اثنين ونصا على اجتماعهما على حفظه أو الإنفراد به فذاك وإن أطلقا فليس لأحدهما الإنفراد في الأصح ولو مات العدل أو فسق جعلاه حيث يتفقان وإن تشاحا وضعه الحاكم عند عدل.

Konsekuensi atas Tetapnya Akad Gadai

Apabila akad gadai telah dinyatakan sah, -maka pihak yang berhak menguasai barang adalah pihak penerima gadai.

1).Pihak yang menggadai boleh memanfaatkan barang yang digadai jika telah mendapatkan izin dari pihak penerima gadai, bahkan pihak yang menggadai (berstatus tuannya) dari budak perempuan yang digadai boleh bersetubuh dengan budak itu jika telah mendapatkan izin. (Qulyubi)

Kekuasaan penerima gadai atas barang yang digadai tidak dapat ditiadakan, kecuali pihak penggadai hanya bisa memanfaatkan barang yang digadai, sebagaimana keterangan yang telah lalu.
Apabila kedua belah pihak mensyaratkan barang gadai dititipkan pada seseorang yang adil, -maka diperbolehkan. Atau mensyaratkan dititipkan kepada dua orang, dan kedua belah pihak menetapkan atas kedua orang tersebut untuk menjaga barang gadai secara bersama-sama atau satu persatu (gantian), -maka penetapan syarat tersebut diperbolehkan.
Jika kedua belah pihak memutlakan (tidak menetapkan cara menjaga barangnya), -maka menurut pendapat yang ashah; barang gadai tidak boleh dijaga satu persatu (harus dijaga bersama-sama).

ويستحق بيع المرهون عند الحاكم و يقدم المرتهن بثمنه ويبيعه الراهن او وكيله بإذن المرتهن فإن لم يأذن قال له الحاكم تأذن أو تبرىء ولو طلب المرتهن بيعه فأبى الراهن ألزمه القاضي قضاء الدين أو بيعه فإن أصر باعه الحاكم ولو باعه المرتهن بإذن الراهن فالأصح أنه إن باع بحصرته صح وإلا فلا ولو شرطا أن يبيعه العدل جاز ولا يشترط مراجعة الراهن في الأصح فإذا باع فالثمن عنده من ضمان الراهن حتى يقبضه المرتهن.

Apabila orang adil (yang menjaga barang) meninggal atau berlaku fasiq, -maka kedua belah pihak boleh menempatkan barang kepada orang adil (lainnya) sesuai kesepakatan mereka. Jika keduanya bersengketa, -maka hendaknya hakim yang menetapkan orang adil yang layak menurutnya.
Barang gadai boleh dijual ketika ada hutang yang belum dilunasi atau telah jatuh tempo untuk melunasinya (dengan hasil penjualan itu) dengan membayar terlebih dahulu kepada penerima gadai. Dan yang berhak menjual barang adalah pihak yang menggadaikan, atau wakilnya atas seizin penerima gadai. Apabila tidak mendapatkan izin, -maka hakim memerintahkan pihak penerima gadai untuk memberi izin atau membebaskan (hutang pihak yang menggadai).
Apabila penerima gadai telah meminta izin untuk menjual barang, lalu pihak yang menggadai menolaknya, -maka hakim berhak untuk memaksa pihak yang menggadai untuk melunasi hutangnya atau menjual barang yang digadaikannya. Dan jika tetap menolak, -maka hakim berhak menjual kemudian hasilnya untuk melunasi hutangnya pada pihak penerima gadai.
Seandainya pihak penerima gadai menjual barang atas seizin pihak yang menggadai, -maka menurut pendapat yang ashah; jika pihak penerima gadai menjual barangnya dengan disaksikan oleh pihak yang menggadai, -maka hukumnya sah. Jika tidak demikian, -maka transaksi jual-beli barang itu hukumnya tidak sah.
Jika disyaratkan yang menjual barang adalah orang yang adil, -maka menetapkan syarat tersebut diperbolehkan. Menurut pendapat yang ashah; untuk menjual barang tidak disyaratkan meminta izin kepada pihak yang menggadaikan barang.

Apabila barang telah dijual oleh orang adil yang ditunjuk, -maka hasil jualnya menjadi tanggung jawab pihak yang menggadai sebelum hasil tersebut berada ditangan pihak penerima gadai.

ولو تلف ثمنه في يد العدل ثم استحق المرهون فإن شاء المشتري رجع على العدل وإن شاء على الراهن والقرار عليه ولا يبيع العدل إلا بثمن مثله حالا من نقد بلده فإن زاد راغب قبل انقضاء الخيار فليفسخ وليبيعه ومؤنة المرهون على الراهن ويجبر عليها لحق المرتهن على الصحيح ولا يمنع راهن من مصلحة المرهون كفصد وحجامة وهو أمانة في يد المرتهن ولا يسقط بتلفه شيء من دينه وحكم فاسد العقود حكم صحيحها في الضمان.

Seandainya hasil penjualan rusak ketika masih berada ditangan orang yang adil, kemudian barang yang dijual telah menjadi milik pembeli, maka jika pembeli membatalkan jual-belinya itu -maka ia boleh menuntut kepada orang adil yang menjualnya serta kepada pihak yang menggadai dan ganti rugi hasil jual yang rusak menjadi tanggungan pihak yang menggadaikan.

Orang adil yang ditunjuk tidak boleh menjual barang kecuali dengan harga standart (umum), secara tunai dengan uang yang berlaku pada negara ditempat barang itu berada. Sebelum masa khiyar berakhir, apabila ada pihak lain tertarik membeli barang itu dengan harga yang lebih tinggi, -maka penjual (orang adil itu) membatalkan transaksi pertama dan menjualnya kepada harga yang lebih tinggi.

Biaya perawatan barang gadai menjadi tanggungan pihak yang menggadai. Menurut pendapat yang shahih; boleh memaksa pihak penggadainagar membiayai karena untuk menjaga haknya pihak penerima gadai. Dan pihak penggadai tidak dilarang melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan barang yang digadaikan, misalnya melakukan bekam pada yang digadaikan. Sesuatu yang digadaikan berada dalam kekuasaan penerima gadai sifatnya adalah amanah. Jika yang digadai rusak, maka hal itu tidak mengurangi hutang. Dalam masalah tanggung jawab, hukum akad yang batal seperti hukum akad yang sah.

ولو شرط كون المرهون مبيعا له عند الحلول فسد وهو قبل المحل أمانة و يصدق المرتهن في دعوى التلف بيمينه ولا يصدق في الرد عند الأكثرين ولو وطىء المرتهن المرهونة بلا شبهة فزان ولا يقبل قوله جهلت تحريمه إى أن يقرب إسلامه أو ينشأ ببادية بعيدة عن العلماء وإن وطىء بإذن الراهن قبل دعواه جهل التحريم في الأصح فلا حد ويجب المهر إن أكرهها والولد حر نسيب وعليه قيمته للراهن.

Jika dalam akad gadai menetapkan syarat, ketika hutang sudah jatuh tempo barang yang digadai menjadi barang yang dijual kepada pihak penerima gadai, -maka akad gadai dan bai' nya batal. Status barang sebelum jatuh tempo adalah amanah, serta pengakuan dari penerima gadai tentang rusaknya barang dibenarkan dengan disertai sumpah. Sedangkan pengakuan tentang pengembalian barang tidak dapat diterima menurut pendapat mayoritas ulama.

Apabila pihak penerima menyetubuhi budak perempuan yang digadaikan tidak karena syubhat atau keserupaan serta tanpa izin pihak penggadai, -maka hukumnya termasuk orang yang melakukan perzinaan (terkena hukuman sebab zina). Pengakuan atas ketidak-tahuan haramnya persetubuhan tersebut tidak dapat diterima, kecuali jika ia baru masuk islam atau bertempat tinggal di pedalaman yang jauh dari ulama. Apabila ia telah mendapat izin dari pihak yang menggadaikan, maka pengakuan atas ketidak-tahuannya itu dapat diterima, serta tidak terkena hukuman serimabab perzinaan. Namun pihak penerima gadai tersebut wajib memberikan mas kawin jika ia melakukan pemaksaan dalam persetubuhannya itu. Dan jika sampai kepada hamil dan melahirkan, -maka anak tersebut berstatus merdeka dan bernasab kepada pihak penerima gadai tersebut. Dan ia wajib memberikan ganti rugi harga kepada pihak yang menggadaikan budak tersebut.

ولو أتلف المرهون وقبض بدله صار هنا والخصم في البدل الراهن فإن لم يخاصم يخاصم المرتهن في الأصح فلو وجب قصاص اقتص الراهن وفات الرهن فإن وجب المال بعفوه أو بجناية خطأ لم يصح عفوه عنه ولا إبراء المرتهن الجاني ولا يسري الرهن إلى ز يادته المنفصلة كثمر وولد فلو رهن حاملا وحل الأجل وهي حامل بيعت وإن ولدته بيع معها في الأظهر فإن كانت حاملا عند البيع دون الرهن فالولد ليس برهن في الأظهر.

Apabila barang yang digadaikan rusak dan penggantinya sudah diterima, -maka barang yang menjadi pengganti statusnya menjadi barang yang digadaikan. Pihak yang bertanggung jawab mengganti barang itu adalah pihak penggadai, apabila ia tidak mengganti maka menurut pendapat yang ashah pihak penerima gadai tidak mengganti.

Seandainya budak yang digadaikan terkena qishas, maka yang berhak mengqishas adalah orang yang menggadaikannya, dan akad gadainya menjadi berakhir. Apabila pihak penggadai wajib membayar dengan harta, karena budak yang diqishas dimaafkan atau pada perbuatan kriminal yang ia lakukan karena salah sasaran, -maka pemberiaan maaf tersebut tidak sah. Dan juga tidak sah pembebasan yang dilakukan pihak penerima gadai terhadap budak yang melakukan kriminal.

Akad gadai tidak merembet kepada tambahan yang ada pada barang gadai yang terpisah, misalnya buah (dari pohon yang digadaikan) dan anak (dari hewan yang digadaikan). Seandainya penggadai menggadaikan hewan atau budak (yang bunting) dan ketika telah jatuh tempo hewan/budak tersebut masih bunting, -maka ia boleh dijual (jika terpaksa digunakan untuk melunasi hutang). Jika hutang sudah jatuh tempo dan ia telah melahirkan anak, -maka menurut pendapat yang adhar; ia boleh dijual beserta anaknya.

Jika ketika dijual masih dalam keadaan bunting, sedangkan sebelum digadaikan belum bunting, -maka menurut pendapat yang adhar; janin tersebut tidak termasuk barang yang digadaikan.

فصل

جنى المرهون قدم المجني عليه فإن اقتص أو بيع له بطل الرهن وإن جنى على سيده فاقتص بطل وإن عفا على مال لم يثبت على الصحيح فيبقى رهنا وإن قتل مرهونا لسيده عند آخر فاقتص بطل الرهنان وإن وجب مال تعلق به حق مرتهن القتيل فيباع وثمنه رهن وقيل: يصير رهنا.

Kejahatan yang Dilakukan Budak yang Digadaikan

Apabila budak yang digadaikan melakukan pembunuhan, maka yang didahulukan adalah haknya pihak yang dibunuh. Jika tersangka diqishas (mati oleh ahli waris) atau dijual (sebagai kompensasi atas qishas) maka akad gadai batal. Begitu juga jika budak itu membunuh tuannya, kemudian dihukum qishas, maka akad gadai menjadi batal. Dan jika budak itu dimaafkan oleh ahli waris korban dengan kompensasi membayar dengan harta, -maka menurut pendapat yang shahih; budak tersebut tidak dapat memberikan harta (karena tuannya tidak menetapkan harta untuknya), dan statusnya tersebut tetap sebagai budak yang digadaikan.

Apabila budak gadai membunuh budak lain milik tuannya yang digadaikan pada pihak penerima gadai yang lain, kemudian budak yang melakukan pembunuhan di qishas, -maka dua akad gadai yang dilakukan tuannya menjadi batal. Dan jika pembunuhan yang dilakukan oleh budak menetapkan kewajiban membayar diyat, -maka haknya pihak penerima gadai dari budak yang terbunuh berhubungan dengan budak yang melakukan pembunuhan, -maka selanjutnya budak tersebut dijual dan hilai jualnya menjadi barang yang digadaikan (pada pihak penerima gadai yang terbunuh). Menurut satu pendapat; budak tersebut otomatis menjadi barang yang digadaikan.

فإن كان مرهونين عند شخص بدين واحد نقصت الوثيقة أو بدينين وفي نقل الوثيقة غرض نقلت: ولو تلف مرهون بآفة بطل وينفك بفسخ المرتهن وبالبراءة من الدين فإن بقي شيء منه لم ينفك شيء من الرهن ولو رهن نصف عبد بدين ونصفه بآخر فبرىء من أحدهما أنفك قسطه ولو رهناه فبرىء أحدهما انفك نصيبه.

Jika kedua budak yang terbunuh dan membunuh digadaikan pada satu orang karena satu hutang, -maka jaminan hutang menjadi berkurang. Jika kedua budak menjadi jaminan dari dua hutang, dan di dalam memindahkan jaminan[1] terdapat manfaat, -maka jaminan tersebut hendaknya dipindah.

Seandainya barang yang digadaikan rusak karena terkena musibah (bencana) maka akad gadai menjadi batal. Gadai dapat terbebas jika pihak penerima gadai (atau bersama dengan pihak penggadai) merusak akad atau telah terbebas dari hutang[2]. Apabila masih menyisakan sedikit hutang, -maka akad gadai belum selesai.

---

1). Dipindah menjadi jaminanya hutang yang semula dijamin dengan barang gadai yang berupa budak yang terbudnuh. (Qalyubi)

2). Baik dengan melunasi hutang, dibebaskan dari hutang, atau memindahkan hutang. (Qalyubi)

Apabila pihak penggadai menggadaikan setengah budak miliknya dengan hutang, dan menggadaikan setengahnya lagi dengan hutang yang lain, kemudian jika salah satu dari hutangnya sudah lunas, maka sebagian dari budak tersebut juga bebas dari akad gadai. Begitu juga jika dua orang (pemilik seorang budak) menggadaikan budak tersebut dengan sebuah hutang, kemudian salah satu dari pemiliknya sudah bebas dari hutang yang menjadi tanggungannya, maka sebagian dari budak juga terbebas dari akad gadai.

فصل

اختلفا في الرهن أو قدره صدق الراهن بيمينه إن كان رهن تبرع وإن شرط في بيع تحالفا ولو ادعى أنهما رهناه عبدهما بمائة وصدقه احدهما فنصيب المصدق رهن بخمسين والقول في نصيب الثاني قوله بيمينه وتقبل شهادة الـ مصدق عليه ولو اختلفا في قبضه فإن كان في يد الراهن أو في يد المرتهن وقال الراهن غصبته صدق الراهن بيم ينه وكذا إن قال أقبضته عن جهة أخرى في الأصح.

Sengketa dalam Gadai dan Hal yang Terkait

Apabila kedua belah pihak yang melakukan akad gadai bersengketa dalam akadnya atau kadar barang yang digadaikan, maka jika akad gadainya karena sukarela maka yang diterima adalah pengakuan dari pihak yang menggadaikan dengan disertai sumpahnya. Dan jika dalam akad terdapat syarat jual-beli, -maka masing-masing dari keduanya harus bersumpah.

Apabila pihak penerima gadai menuduh bahwasanya dua orang telah menggadaikan seorang budak dengan pinjaman seratus, dan salah satu dari keduanya telah membenarkan pengakuan tersebut, maka bagian dari orang yang membenarkan statusnya digadaikan dengan pinjaman lima puluh. Sedangkan yang dibenarkan untuk bagian kedua adalah pernyataan dari orang kedua dengan disertai sumpah. Dan kesaksian dari orang yang membenarkan pernyataan pihak penerima gadai dapat diterima.

Apabila keduanya bersengketa dalam serah terima barang, maka jika barang dalam kekuasaan pihak penggadai atau penerima, dan penggadai berkata; ‘Kamu telah meng-ghasab barang gadaian’, maka pernyataan tersebut dibenarkan dengan disertai sumpahnya penggadai. Begitu pula jika penggadai berkata; ‘Aku menyerahkannya untuk akad yang lain’, menurut pendapat yang ashah pernyataan tersebut dapat diterima.

ولو أقر بقبضه ثم قال لم يكن إقراري عن حقيقة فله تحليفه وقيل: لا يحلفه إلا أن يذكر لإقراره تأو يلا كقوله شهدت على رسم القبالة ولو قال أحدهما جنى المرهون وأنكر الآخر صدق المنكر بيمينه ولو قال الراهن جنى قبل القبض فالأظهر تصديق المرتهن بيمينه في إنكاره والأصح أنه إذا حلف غرم الراهن للمجني عليه وأنه يغرم الأقل من قيمة العبد وأرش الجناية وأنه لو نكل المرتهن ردت اليمين على المجني عليه لا على الراهن فإذا حلف بيع في الجناية.

Seandainya pihak penggadai mengaku telah menyerahkan barang kepada penerima gadai, kemudian ia berkata; ‘Pengakuanku itu tidak hakiki’, maka penggadai berhak bersumpah untuknya.

Menurut satu pendapat; pihak penggadai tidak perlu bersumpah kecuali ia menuturkan tafsiran lain untuk pengakuannya. Misalnya ia berkata; ‘Aku bersaksi pada tulisan perjanjian (kwitansi)’. Apabila salah satu dari keduanya berkata; ‘Budak yang digadai telah berbuat kriminal’, sedangkan pihak lain membantahnya, maka yang dibenarkan adalah pihak yang membantah dengan disertai sumpah.
Dan jika penggadai berkata; ‘Budak berbuat kriminal sebelum diserah terimakan’, maka menurut pendapat yang adhar, penerima gadai yang membantah dapat dibenarkan dengan disertai sumpah. Dan menurut pendapat yang ashah; apabila penerima gadai telah bersumpah, -maka penggadai wajib memberikan ganti rugi kepada korbannya. Menurut pendapat yang ashah; penggadai memberikan ganti rugi dengan nilai terendah dari harga budaknya dan ganti rugi perbuatan kriminalnya. Apabila penerima gadai menolak untuk bersumpah, maka sumpah diserahkan kepada pihak korban kejahatan. Apabila telah bersumpah, maka budak yang berbuat kejahatan tersebut dijual.

ولو أذن في بيع المرهون فبيع ورجع عن الإذن وقال رجعت قبل البيع وقال الراهن بعده فالأصح تصديق المرتهن ومن عليه ألفان بأحدهما رهن فأدى ألفا وقال أديته عن ألف الرهن صدق بيمينه وإن لم ينو شيئا جعله عما شاء وقيل: يقسط.

Seandainya pihak penerima gadai mengizinkan menjual barang yang digadaikan, kemudian barang tersebut dijual, kemudian pihak penerima gadai mencabut izin penjualan, dan ia berkata; ‘Saya telah mencabut izin sebelum barang dijual’, namun penggadai berkata; ‘Izin dicabut setelah terjual’, maka menurut pendapat yang ashah; yang dibenarkan adalah pernyataan pihak penerima gadai.
Orang yang mempunyai hutang dua ribu, yang seribu dengan akad gadai, kemudian ia membayar yang seribu dengan berkata; ‘Aku membayar hutang seribu dengan akad gadai’, -maka pernyataannya diterima dengan disertai sumpah. Dan jika ia tidak berniat apapun, maka ia boleh menjadikan yang mana saja (bayar hutang salah satunya atau untuk sebagian dari kedua-duanya). Dan menurut satu pendapat; seribu dibagi untuk membayar keduanya.

فصل

من مات وعليه دين تعلق بتركته تعلقه بالمرهون وفي قول كتعلق الأرش بالجاني فعلى الأظهر يستوي الدين المستغرق وغيره في الأصح ولو تصرف الوارث ولا دين ظاهر فظهر دين برد مبيع بعيب فالأصح أنه لا يتبين فساد تصرفه لكن إن لم يقض الدين فسخ ولا خلاف أن للوارث إمساك عين التركة وقضاء الدين من ماله و الصحيح أن تعلق الدين بالتركة لا يمنع الإرث فلا يتعلق بزوائد التركة ككسب ونتاج، والله أعلم.

Hutang yang Berkaitan dengan Tirkah

Orang yang meninggal dunia yang masih mempunyai hutang, maka hutang tersebut terkait dengan harta peninggalannya (tirkah) sebagaimana hutang yang terkait dengan barang yang digadaikan.

Menurut satu qaul; sebagaimana ganti rugi yang terkait dengan barang yang digadaikan (berupa budak) yang melakukan kriminal. Menurut pendapat yang adhar; sama saja hutangnya yang menghabiskan harta dan selainnya menurut pendapat yang ashah.
Apabila ahli waris telah menggunakan harta tirkah dan mayyit tidak meninggalkan hutang, lalu ternyata ia meninggalkan hutang berupa pengembalian obyek jual-beli karena cacat, maka menurut pendapat yang ashah; tasaruf yang dilakukan oleh ahli waris tidak serta merta batal, jika hutang tidak dilunasi maka tasaruf yang dilakukan oleh ahli waris batal.
Ulama sepakat ahli waris harus menahan harta peninggalan dan melunasi hutang mayyit dari harta tersebut.
Menurut pendapat yang shahih; hutang yang berkaitan dengan harta tirkah tidak menghalangi warisan.
Maka hutang tidak terkait dengan perkembangan (tambahan) harta tirkah, seperti pekerjaan dan hasil (peranakan hewan).

Wallahu a'lam

كتابُ التَّفليسِ

ومن عليه ديون حالة زائدة على ماله يحجر عليه بسؤال الغرماء ولا حجر بالمؤجل وإذا حجر بحال لم يحل المؤجل في الأظهر ولو كانت الديون بقدر المال فإن كان كسوبا ينفق من كسبه فلا حجر وإن لم يكن كسوبا وكانت نفقته من ماله فكذا في الأصح ولا يحجر بغير طلب فلو طلب بعضهم ودينه قدر يحجر به حجر وإلا فلا،

KITAB BANGKRUT (PAILIT)

Apabila seseorang mempunyai beberapa hutang yang sudah jatuh tempo, yang nilainya hutang lebih banyak daripada hartanya, maka berhak untuk dicekal (dibatasi) dalam menggunakan hartanya atas permintaan para kreditor. Seseorang tidak boleh dibatasi tasarufnya karena hutang yang belum jatuh tempo. Jika seseorang dicekal karena hutang yang sudah jatuh tempo, maka menurut pendapat yang adhar, hutang yang belum jatuh tempo belum tiba masa pembayarannya (tidak jatuh tempo).

Jika hutang yang menjadi tanggungannya senilai dengan harta miliknya, (maka ditafsil) jika ia pandai bekerja dan ia memberikan nafkah dari pekerjaan tersebut, maka ia tidak boleh dicekal dalam menggunakan harta. Dan jika ia tidak pandai bekerja, dan ia memberikan nafkah dari hartanya tersebut, maka menurut pendapat yang ashah ia tidak boleh dicekal dalam menggunakan harta. Seseorang tidak boleh dicekal tanpa adanya permintaan dari para kreditor. Apabila sebagian dari para kreditor menuntut pencekalan, sementara hutangnya sebanding dengan nilai yang dapat mencekalnya (hutangnya lebih banyak dari hartanya), maka boleh untuk dicekal dalam bertasaruf. Dan jika tidak demikian (hutangnya tidak sebanding), maka tidak boleh dicekal.

ويحجر بطلب المفلس في الأصح فإذا حجر تعلق حق الغرماء بماله وأشهد على حجره ليحذر ولو باع أو وهب أو أعتق ففي قول يوقف تصرفه فإن فضل ذلك عن الدين نفذ وإلا لغا والأظهر بطلانه فلو باع ماله لغرمائه بدينهم بطل في الأصح ولو باع سلما أو اشترى في الذمة فالصحيح صحته ويثبت في ذمته و يصح نكاحه وطلاقه وخلعه واقتصاصة وإسقاطه.

Pencekalan dalam pengelolaan harta dapat dilakukan atas permintaan dari orang yang pailit menurut pendapat yang ashah. Apabila seseorang telah dicekal (baik atas permintaan sendiri maupun permintaan para kreditor), maka hak piutang dari kreditor berkaitan dengan hartanya orang yang dicekal dalam menggunakan harta. Hendaknya pencekalannya dipersaksikan oleh hakim agar masyarakat berhati-hati jika bermuamalah dengannya.

Apabila orang yang pailit menjual, menghibahkan atau memerdekakan, maka menurut satu qaul; tasarufnya orang yang pailit ditangguhkan. Jika yang ditasarufkan lebih dari hutang, maka tasarufnya sah. Jika tidak demikian maka tidak sah. Menurut pendapat yang adhar; tasaruf yang di;lakukan orang yang pailit tidak sah.

Apabila orang yang bangkrut menjual hartanya kepada pihak yang menghutangi ditukar dengan hutang-hutangnya (tanpa izin hakim),

maka menurut pendapat yang ashah jual-belinya tidak sah. Jika orang yang bangkrut menjual dengan akad salam atau membeli dalam tanggungan (dibayar dikemudian hari), maka menurut pendapat yang shahih akadnya sah, penjualan dan harga jual menjadi tanggungan orang yang bangkrut. Orang bangkrut boleh melakukan nikah, cerai, khulu', mengambil hak qishas dan menggugurkan qishas.

ولو أقر بعين أو دين وجب قبل الحجر فالأظهر قبوله في حق الغرماء وإن أسند وجوبه إلى ما بعد الحجر بمعاملة أو مطلقا لم يقبل في حقهم وإن قال عن جناية قبل في الأصح وله أن يرد بالعيب ما كان اشتراه إن كانت الغبطة في الرد.

Apabila orang bangkrut mengaku memiliki barang atau hutang yang telah tetap sebelum dicekal, maka menurut pendapat yang adhar; pengakuan terkait haknya kreditor dapat diterima. Apabila pernyataan itu timbul karena jinayat, maka menurut pendapat yang ashah pernyataannya dapat diterima.
Orang yang pailit boleh mengembalikan barang yang pernah dibelinya akibat cacat, jika dalam pengembalian itu terdapat keuntungan.

والأصح تعدي الحجر إلى ما حدث بعده بالاصطياد والوصية والشراء إن صححناه وأنه ليس لبائعه أن يفسخ ويتعلق بعين متاعه إن علم الحال وإن جهل فله ذلك وأنه إذا لم يمكن التعلق بها لا يزاحم الغرماء بالثمن.

Pencekalan dalam membelanjakan harta dapat merembet pada harta yang baru diperoleh setelah pencekalan, misalnya harta yang diperoleh dengan cara berburu, wasiat, atau diperoleh dengan cara membeli jika kita menganggap jual belinya sah. Dan orang yang menjual barang kepada orang bangkrut (atas harga jual yang akan dibayar dikemudian hari) tidak dapat membatalkan akad jual belinya, dan harganya terkait dengan harta bendanya orang yang bangkrut jika ia telah mengetahui keadaannya orang yang pailit tersebut.
Dan jika penjual tidak mengetahui keadaan orang yang pailit tersebut, maka boleh membatalkan akad. Dan jika tidak memungkinkan mengaitkan harga terhadap harta benda orang yang bangkrut, maka penjual tidak dapat memaksa kepada para kreditor agar memberikan harga pembayarannya.

فصل

يبادر القاضي بعد الحجر ببيع ماله وقسمه بين الغرماء و يقدم ما يخاف فساده ثم الحيوان ثم المنقول ثم العقار وليبع بحضرة المفلس وغرمائه كل شيء في سوقه بثمن مثله حالا من نقد البلد ثم إن كان الدين غير جنس النقد ولم يرض الغريم إلا بجنس حقه اشترى وإن رضي جاز صرف النقد إليه إلا في السلم ولا يسلم مبيعا قبل قبض ثمنه وما قبض قسمه بين الغرماء إلا أن يعسر لقلته فيؤخره ليجتمع.

Hal-hal Yang Harus Dilakukan Pada Harta Orang Yang Dicekal Sebab Pailit

Setelah orang yang bangkrut dicekal, maka hakim segera menjual aset milik orang yang bangkrut,

dan membagi hasil penjualannya secara merata diantara para kreditor. Hakim mendahulukan barang yang mudah rusak, lalu hewan, kemudian benda yang mudah dipindahkan, dan lahan yang tidak bergerak.
Hendaknya hakim menjual aset dihadapan orang yang bangkrut (atau wakilnya) dan para kreditor, dijual ditempat barang tersebut biasa dijual dengan harga yang umum, secara tunai dan ditukar dengan uang yang berlaku di wilayah tersebut. Jika hutang berbeda dengan jenis mata uang yang berlaku dan kreditor tidak rela kecuali dengan hak piutang miliknya, maka piutang menjadi hak kreditor dibeli. Jika kreditor rela dilunasi dengan mata uang, maka (hakim) boleh melunasi hutangnya orang yang pailit dengan mata uang yang berlaku tersebut, kecuali untuk akad salam (tidak boleh dilunasi dengan mata uang tersebut).
Hakim tidak boleh menyerahkan aset yang dijual sebelum ia menerima harga pembayarannya. Pembayaran yang telah diterima hakim langsung dibagi diantara kreditor, kecuali jika sulit membagi karena terlalu sedikit, maka hakim menunda pembagian agar bisa mengumpulkan aset lainnya.

ولا يكلفون بينة بأن لا غريم غيرهم فلو قسم فظهر غريم شارك بالحصة وقيل: تنقض القسمة ولو خرج شيء باعه قبل الحجر مستحقا والثمن تالف فكدين ظهر وإن استحق شيء باعه الحاكم قدم المشتري بالثمن وفي قول بحاص الغرماء وينفق على من عليه نفقته حتى يقسم ماله إلا أن يستغني بكسب.

Kreditor tidak dituntut menghadirkan saksi bahwa tidak ada kreditor selain mereka. Jika hakim telah membagi lalu muncul kreditor lain, maka ia sama-sama mendapat bagiannya. Menurut satu pendapat; pembagiannya batal (harus dimulai dari awal).
Apabila orang yang pailit menjual sesuatu sebelum dicekal telah menjadi hak milik, sedangkan hasil penjualan sudah habis, maka hukumnya sebagaimana hutang yang baru terlihat. Jika sesuatu yang dijual hakim telah menjadi hak milik orang lain (sementara hasil jual yang telah diserahkan sudah habis), maka pembeli lebih didahulukan dengan harga tersebut. Menurut satu pendapat; uang hasil penjualan dibagi diantara para kreditor sesuai dengan bagiannya masing-masing.
Hakim wajib memberi nafkah pada orang yang pailit dan orang-orang yang wajib dinafkahinya sampai hakim membagi hartanya orang yang pailit tersebut, kecuali orang itu mampu mencukupi nafkahnya dengan cara bekerja, maka hakim tidak wajib memberi nafkah.

ويباع مسكنه وخادمه في الأصح وإن احتاج إلى خادم لزمانته ومنصبه و يترك له دست ثوب يليق به وهو قميص وسراويل وعمامة ومكعب ويزاد في الشتاء جبة و يترك له قوت يوم القسمة لمن عليه نفقته وليس عليه بعد القسمة أن يكتسب أو يؤجر نفسه لبقية الدين والأصح وجوب إجارة أم ولده والأرض الموقوفة عليه وإذا ادعى أنه معسر أو قسم ماله بين غرمائه وزعم أنه لا يملك غيره وأنكروا فإن لزمه الدين في معاملة مال كشراء أو قرض فعليه البينة وإلا فيصدق بيمينه في الأصح.

Rumah dan para pembantu orang yang bangkrut boleh dijual menurut pendapat yang ashah,

walaupun orang itu membutuhkan khadim tersebut karena kondisinya lumpuh atau karena kedudukannya yang terhormat. Disisakan untuknya pakaian yang layak, yaitu gamis, celana panjang, imamah dan alas kaki. Dalam musim hujan ditambahkan jubbah.
Saat membagi hartanya, maka ditinggalkan untuknya dan orang-orang yang wajib dinafkahi makanan pokok yang cukup untuk satu hari. Setelah hartanya dibagi, maka tidak wajib bagi orang yang pailit untuk bekerja atau menyewakan jasa dirinya untuk melunasi sisa hutangnya. Menurut pendapat yang ashah; wajib menyewakan ummul walad miliknya dan tanah yang diwaqafkan untuknya (untuk melunasi sisa hutangnya).
Apabila orang yang berhutang mengaku tidak mampu atau mengaku telah membagi hartanya untuk para kreditor dan beranggapan tidak memiliki harta yang lain, namun para kreditor membantahnya, maka jika ia terikat kewajiban membayar hutang dalam menggunakan harta mu'amalah atau utang piutang, maka ia wajib mendatangkan saksi. Jika ia terikat hutang selain mu'amalah, maka menurut pendapat yang ashah pengakuannya dapat diterima jika berani melakukan sumpah.

وتقبل بينة الإعسار في الحال وشرط شاهده خبرة باطنه وليقل هو معسر ولا يمحض النفي كقوله لا يملك شيئا وإذا ثبت إعساره لم يجز حبسه ولا ملازمته بل يمهل حتى يوسر والغريب العاجز عن بينة الإعسار يوكل القاضي به من يبحث عن حاله فإذا غلب على ظنه إعساره شهد به.

Kesaksian yang menjelaskan miskinnya pihak yang berhutang diterima untuk kasus hutang yang telah jatuh tempo. Syaratnya saksi mengetahui kondisi batin dari pihak mu'sir dan hendaknya saksi berkata; 'Dia orang yang miskin', tidak hanya murni menafikan seperti ucapan; 'Dia tidak memiliki sesuatu apapun'.
Apabila kemiskinannya telah ditetapkan hakim, maka hakim tidak boleh menahannya dan terus menagihnya. Bahkan ia diberi kesempatan hingga ia kaya.
Sedangkan bagi orang asing yang tidak mampu menghadirkan saksi atas kemiskinannya, maka hakim boleh mewakilkannya kepada siapapun yang mau meneliti keadaan orang asing tersebut. Apabila ia mempunyai persangkaan yang kuat atas kemiskinan orang asing itu, maka ia boleh memberi kesaksian bahwa orang asing tersebut orang yang miskin.

فصل

من باع ولم يقبض الثمن حتى حجر على المشتري بالفلس فله فسخ البيع واسترداد المبلغ والأصح أن خياره على الفور وأنه لا يحصل الفسخ بالوطء والإعتاق والبيع وله الرجوع في سائر المعاوضات كالبيع وله شروط منها كون الثمن حالا وأن يتعذر حصوله بالإفلاس فلو امتنع من دفع الثمن مع إيساره أو هرب فلا فسخ في الأصح ولو قال الغرماء لا تفسخ ونقدمك بالثمن فله الفسخ.

Pembatalan Aqad oleh Orang yang Bertransaksi dengan Orang yang Bangkrut pada Barang yang Menjadi Obyek Mu'amalah dan Belum Menerima Penukarannya

Orang yang menjual barang yang belum menerima pembayaran hingga pembeli tersebut dicekal dalam mentasarufkan harta karena ia pailit, maka pihak penjual boleh membatalkan akad dan menarik kembali barang. Menurut pendapat yang ashah; hak khiyar harus dilakukan segera. Pembatalan akad tidak dilakukan dengan cara menyetubuhi budak yang dijual, memerdekakan atau menjualnya.

Seseorang boleh menarik kembali barang miliknya dalam semua akad tukar menukar barang, misalnya akad jual-beli. Dan terdapat beberapa syarat, yaitu;

1. pembayaran sudah jatuh tempo atau tunai.
2. Sulit untuk meminta pembayaran jika sudah pailit juga apabila pembeli menolak untuk memberikan pembayaran padahal ia mampu, atau pembeli melarikan diri, maka menurut pendapat yang ashah penjual tidak boleh membatalkan akad. Apabila para kreditor berkata 9kepada yang berhak membatalkan akad); 'Jangan kau membatalkan akad, nanti kami akan mendahulukan pembayaranmu', maka bagi orang tersebut tetap berhak untuk membatalkan akad.

ولو تعيب بآفة أخذه ناقصا أو ضارب بالثمن أو بجناية أجنبي أو البائع فله أخذه و يضارب من ثمنه بنسبة نقص القيمة وجناية المشتري كآفة في الأصح فلو تلف أحد العبدين ثم أفلس أخذ الباقي وضارب بحصة التالف فلو كان قبض بعض الثمن رجع في الجديد فإن تساوت قيمتها وقبض نصف الثمن أخذ الباقي لباقي الثمن وفي قول يأخذ نصفه بنصف باقي الثمن و يضارب بنصفه.

3. Barang yang dijual masih utuh dalam kepemilikan pembeli. Apabila kepemilikannya telah lepas, atau telah melakukan akad kitabah pada budak, maka tidak boleh menarik kembali barang yang dijual. Sedangkan pernikahan tidak menghalangi hak diperbolehkannya menarik kembali terhadap barang yang dijual.

   Seandainya mengalami cacat karena musibah, maka penjual boleh mengambilnya dalam keadaan kurang atau penjual mengambil bagian menurut harga penjualan tersebut. Atau cacat yang disebabkan kejahatan orang lain atau disebabkan oleh penjual, maka penjual boleh mengambilnya dan turut mengambil bagian sebagian harganya menurut parbandingan berkurangnya harga[1]. Menurut pendapat yang ashah kejahatan yang dilakukan pembeli hukumnya seperti musibah. Apabila salah satu budak yang dijual mati, lalu pembeli pailit (dan dicekal),

1). Contoh; harga barang tanpa cacat adalah 100, dan harga dengan cacat 90, maka penjual mengambil kembali 1/10 harga (serta turut mengambil bagian dengan cara kreditor). (Al Mahalli)

maka penjual berhak mengambil yang masih hidup dan penjual turut mengambil bagian dengan bagian budak yang mati. Seandainya penjual telah menerima sebagian dari dari bayaran, maka menurut qaul jadid dia boleh mengambil (yang masih ada). Jika harga kedua budak sama dan penjual telah menerima setengah bayarannya, maka penjual boleh mengambil budak yang masih ada untuk sisa bayarannya[1]. menurut satu pendapat; penjual boleh mengambil setengahnya budak yang masih ada untuk setengah bayaran yang tersisa dan penjual berbagi dengan setengah bayaran yang lainnya.

ولو زاد المبيع ز يادة متصلة كسمن وصنعة فاز البائع بها والمنفصلة كالثمرة والولد للمشتري ويرجع البائع في الأصل فإن كان الولد صغيرا وبذل البائع قيمته أخذه مع أمه وإلا فيباعان وتصرف إليه حصة الأم وقيل: لا رجوع.

Seandainya barang yang dijual menghasilkan tambahan yang menyatu, misalnya bertambah gemuk dan ahli pertukangan, maka tambahan tersebut menjadi milik penjual. Sedangkan tambahan yang terpisah, misalnya buah dan anak, maka tambahan tersebut menjadi milik pembeli. Dan penjual berhak mengambil asalnya. Jika anak yang merupakan tambahan masih kecil, dan penjual memberikan harganya, maka ia boleh mengambil anak berikut induknya. Jika penjual tidak memberikan harga, maka keduanya (induk dan anak) dijual, dan bagian ibu diberikan kepada penjual. Menurut satu pendapat; tidak ada pengambilan kembali.

فإن كانت حاملا عند الرجوع دون البيع أو عكسه فالأصح تعدي الرجوع إلى الولد واستتار الثمر بكمامه وظهوره بالتأبير قريب من استتار الجنين وانفصاله وأولى بتعدي الرجوع ولو غرس الأرض أو بنى فإن اتفق الغرماء والمفلس على تفر يغها فعلوا وأخذها وإن امتنعوا لم يجبروا بل له أن يرجع ويتملك الغراس والبناء بقيمته وله أن يقلعه و يغرم أرش نقصه والأظهر أنه ليس له أن يرجع فيها ويبقى الغراس والبناء للمفلس.

Maka ketika kondisi induknya bunting disaat pengambilan kembali, serta tidak bunting ketika dijual, atau sebaliknya (bunting saat dijual dan tidak bunting saat ditarik kembali), maka menurut pendapat yang ashah; penarikan kembali terhadap induk dapat menyertakan anaknya.
Tertutupnya buah dengan kelopaknya dan tampaknya buah dengan penyerbukan berdekatan (dengan masalah) tertutupnya janin dan terpisahnya[2]. Dan penyertaan buah ketika menarik kembali terhadap pohon (yang dijual) itu lebih utama (daripada kandungan). Seandainya pembeli telah menanam atau mendirikan bangunan diatas tanah yang dibeli[3],

1). Dan harga (bayaran yang telah ia terima merupakan harga untuk budak yang meninggal. (Al Mahalli)
2). Jika buah kurma masih di pohon yang dijual ketika penjualan, belum diserbukkan, dan ketika mengambil kembali sudah diserbukkan, maka buahnya sama dengan kandungan (janin masih dalam kandungan) ketika menjual, yang terpisah (lahir) ketika mengambil kembali. (Al Mahalli)
3). Kemudian sebelum pembeli menyerahkan harga ia telah dicekal dalam bertasaruf, dan penjual (pemilik tanah) menghendaki untuk menarik kembali terhadap barang yang dijual. (Al Mahalli)

maka jika para kreditor dan pembeli yang pailit (yang dicekal) sepakat untuk mengosongkan lahan[3], maka hal itu dapat mereka lakukan dan penjual dapat mengambil (kembali barang yang dijual). jika mereka menolak[4], maka mereka tidak boleh dipaksa, tetapi penjual berhak meminta kembali tanahnya serta memiliki tanaman atau bangunan dengan membayar harganya. Dan penjual berhak mencabut (bangunan/tanaman) dan membayar kompensasi kekurangannya. Menurut pendapat yang adhar; penjual tidak berhak meminta kembali (terhadap tanah / barang yang dijual), dan tanaman atau bangunan yang berada diatas lahan (yang dijual) statusnya tetap menjadi milik orang yang pailit tersebut.

ولو كان المبيع حنطة فخلطها بمثلها أو دونها فله أخذ قدر المبيع من المخلوط أو بأجود فلا رجوع في المخلوط في الأظهر ولو طحنها أو قصر الثوب فإن لم تزد القيمة رجع ولا شيء للمفلس وإن زادت فالأظهر أنه يباع وللمفلس من ثمنه بنسبة ما زاد ولو صبغه بصبغه فإن زادت القيمة قدر قيمة الصبغ رجع والمفلس شر يك بالصبغ أو أقل فالنقص على الصبغ أو أكثر فالأصح أن الزيادة للمفلس.

Seandainya barang yang dijual kepada pembeli yang pailit berupa gandum, lalu pembeli telah mencampurnya dengan gandum yang sama, atau dengan gandum yang kwalitas dibawahnya (sebelum menyerahkan bayaran, pembeli tersebut pailit dan dicekal dalam mentasarufkan harta), maka penjual boleh mengambil sebanyak barang yang dijual dari gandum yang sudah bercampur itu. Atau ketika penjual menghendaki menarik kembali, ternyata gandumnya sudah dicampur dengan gandum yang lebih baik (kwalitasnya), maka menurut pendapat yang adhar; penjual tidak dapat menarik kembali barang miliknya.

Apabila pembeli (yang pailit) telah menumbuk gandum (menjadikannya tepung) yang dijual kepadanya, atau telah memutihkan kain yang dijual kepadanya (lalu pembeli pailit dan dicekal dalam mentasarufkan harta), maka jika harganya (gandum yang menjadi tepung dan kain yang diputihkan) tidak mengalami kenaikan, maka penjual berhak menarik kembali (tepung dan kain), sedangkan orang yang pailit tidak mendapatkan ganti rugi apapun[5]. Dan jika harganya mengalami kenaikan, maka menurut pendapat yang adhar barang tersebut dijual, dan pembeli yang pailit mendapatkan sebagian bayarannya sesuai perbandingan harga yang bertambah.

Apabila pembeli telah mewarnai kain yang dibelinya, lalu ia dicekal karena pailit, maka jika harganya naik seharga pewarnanya[6], maka penjual berhak untuk mengambil kembali kain tersebut,

3). Dari tanaman dan bangunan.
4). Untuk mengosongkan lahan.
5). Begitu juga jika harganya berkurang, maka penjual yang menarik kembali barang yang dijual serta tidak mendapat ganti rugi. (Qalyubi)
6). Misalnya harga kain 4 dirham dan harga celupan 2 dirham, kemudian harga kain yang telah diwarnai menjadi 6 dirham. (Qalyubi)

dan pembeli yang pailit berserikat sesuai nilai pewarnanya[3]. atau harga kain yang telah diwarnai bertambah, namun tambahannya kurang dari harga pewarna[4], maka nilai kurang dari harga yang dibebankan pada yang mewarnai[5]. atau harganya bertambah dengan jumlah lebih banyak dari harga pewarna[6], maka menurut pendapat yang ashah tambahan menjadi milik pembeli yang pailit.

ولو اشترى منه الصبغ والثوب رجع فيهما إلا أن تزيد قيمتهما على قيمة الثوب فيكون فاقدا للصبغ ولو اشتراهما من اثنين فإن لم تزد قيمته مصبوغا على قيمة الثوب فصاحب الصبغ فاقد وإن زادت بقدر قيمة الصبغ اشتركا وإن زادت على قيمتهما فالأصح أن المفلس شريك لهما بالزيادة.

Seandainya pembeli membeli pewarna pakaian dan kain dari penjual yang sama[7], maka penjual boleh menarik kembali kedua barang (kain dan pewarna) yang dijual. Kecuali harga keduanya tidak melebihi harga kain sebelum diwarnai[8], maka penjual merupakan orang yang kehilangan celupan (pewarna)[9].

Seandainya pembeli membeli kedua barang dari dua orang[10], maka jika harga kain yang telah diwarnai tidak lebih mahal dari harga kainnya, maka orang yang menjual pewarna merupakan orang yang kehilangan pewarnanya[11]. Dan jika harga kain yang telah diwarnai bertambah sesuai harga pewarna, maka kedua penjual berserikat dalam kain yang telah diwarnai itu. Dan jika harga melebihi harga keduanya, maka menurut pendapat yang ashah; pembeli yang pailit berserikat (1/4 dari harganya) dengan kedua orang yang menjual dalam tambahan nilai.

بَابُ الحَجْرِ

منه حجر المفلس لحق الغرماء والراهن للمرتهن والمريض للورثة والعبد لسيده والمرتد للمسلمين ولها أبواب ومقصود الباب حجر المجنون والصبي والمبذر فبالجنون تنسلب الولايات واعتبار الأقوال ويرتفع بالإفاقة وحجر الصبي يرتفع ببلوغه رشيدا والبلوغ باستكمال خمس عشرة سنة أو خروج المني ووقت إمكانه استكمال تسع سنين ونبات العانة يقتضي الحكم ببلوغ ولد الكافر لا المسلم في الأصح وتزيد المرأة حيضا وحبلا.

3). Pembeli berhak memiliki sepertiga dari harga, sedangkan yang dua pertiga milik penjual. (Qalyubi)
4). Misal harga kain 4 dirham, harga pewarna 2 dirham dan harga kain yang diwarnai 5 dirham.
5). Maka penjual berhak mendapat 4/5nya (yang nilai harganya 5 dirham), dan pembeli yang pailit mendapat 1/5 dari nilai harga tersebut. (Qalyubi)
6). Misal harga kain yang telah diwarnai 8 dirham, sedangkan kain yang belum diwarnai 4 dirham dan harga pewarna 2 dirham.
7). Kemudian setelah pembeli mewarnai kain dengan pewarna pakaian ia pailit dan dicekal untuk bertasaruf dalam harta. (Qalyubi)
8). Harga keduanya sama dengan harga kain, atau kurang darinya. (Qalyubi)
9). Maka penjual berbagi dengan para kreditor yang lain sesuai dengan nilai celupan serta ia berhak menarik kembali kain dari pihak pembeli. (Qalyubi)
10). Kemduian pembeli pailit dan dicekal untuk mentasarufkan harta, dan kedua orang yang menjual ingin menarik kembali barang yang dijualnya. (Qalyubi)
11). Maka ia berbagi dengan para kreditor yang lain sesuai dengan harga pewarnanya. (Qalyubi)

Bab Pencekalan

Diantaranya adalah mencekal (dalam menggunakan harta) terhadap orang yang pailit karena menjaga hak para kreditor (orang yang menghutangi), mencekal terhadap orang yang menggadaikan untuk menjaga hak penerima gadai, mencekal terhadap orang yang sakit (pada selain 1/3 hartanya) untuk menjaga haknya para ahli waris, mencekal terhadap budak untuk menjaga haknya tuan dan mencekal terhadap orang murtad untuk menjaga haknya kaum muslim.

Pencekalan mempunyai beberapa bab, sedangkan yang dimaksud dalam bab ini adalah pencekalan terhadap orang gila, anak kecil dan orang yang menyia-nyiakan harta. Karena sebab gila, semua kewenangan yang ada pada dirinya dan perkataannya yang dapat diperhitungkan ditiadakan (dicekal), dan pencekalan tersebut menjadi hilang jika ia sudah sembuh dari gila.

Pencekalan terhadap anak kecil menjadi hilang jika ia sudah baligh dan dalam kondisi cakap - bijaksana. Balighnya anak laki-laki adalah jika sudah genap lima belas tahun Hijriyah atau sudah keluar mani pada waktu yang memungkinkan, yaitu keluar mani setelah genap sembilan tahun Hijriyah. Tumbuhnya bulu kemaluan menjadi tanda baligh untuk anaknya orang kafir, tidak untuk anaknya orang islam menurut pendapat yang ashah. Sedangkan tanda balighnya anak perempuan (selain yang disebutkan) terdapat tambahan jika sudah mengalami haidh atau hamil.

والرشد صلاح الدين والمال فلا يفعل محرما يبطل العدالة ولا يبذر بأن يضيع المال باحتمال غبن فاحش في المعاملة أو رميه في بحر أو إنفاقه في محرم والأصح أن صرفه في الصدقة ووجوه الخير والمطاعم والملابس التي لا تليق بحاله ليس بتبذير ويختبر رشد الصبي ويختلف بالمراتب فيختبر ولد التاجر بالبيع والشراء والمماكسة فيهما وولد الزارع بالزراعة والنفقة على القوام بها والمحترف بما يتعلق بحرفته والمرأة بما يتعلق بالغزل والقطن وصون الأطعمة عن الهرة ونحوها.

Ar-Rusydu (cakap) adalah bilamana sudah baik dalam menjalankan agama dan mengelola harta benda. Dia tidak mengerjakan hal yang diharamkan yang dapat menghilangkan sifat adil pada dirinya (yakni dosa besar atau dosa kecil yang dilakukan berkali-kali). Dan tidak menyia-nyiakan harta (boros), yaitu menghambur-hamburkan harta hingga menanggung banyak kerugian dalam ber-mu'amalah, atau membuang harta benda ke laut, atau membelanjakan harta untuk sesuatu yang diharamkan. Menurut pendapat yang ashah; membelanjakan harta untuk sedekah dan jalan kebaikan lainnya, untuk belanja berbagai makanan dan pakaian yang tidak layak untuknya tidak termasuk pemborosan (karena harta digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan untuk dinikmati).

Kecakapan anak dalam bidang harta harus diuji, dan ujian tersebut berbeda-beda sesuai tingkatan statusnya. Anak seorang pedagang diuji dengan jual-beli dan mengurangi harga (tawar menawar) dalam jual-beli.

Anak seorang petani diuji dengan bercocok tanam dan pembiayaan untuk para buruh yang mengurusnya. Anak pekerja diuji dengan hal-hal yang terkait dengan menjahit, kapas, menjaga makanan dari kucing dan sejenisnya.

ويشترط تكرر الاختبار مرتين أو أكثر ووقته قبل البلوغ وقيل: بعده فعلى الأول الأصح أنه لا يصح عقده بل يمتحن في المماكسة فإذا أراد العقد عقد الولي فلو بلغ غير رشيد دام الحجر وإن بلغ رشيدا انفك بنفس البلوغ وأعطى ماله وقيل: يشترط فك القاضي فلو بذر بعد ذلك حجر عليه وقيل: يعود الحجر بلا إعادة.

Pengujian harus diulangi hingga dua atau tiga kali (agar kuat dugaan anak itu telah cakap). waktunya menguji adalah sebelum baligh. Dan menurut satu pendapat; waktunya setelah baligh. Menurut pendapat yang ashah; akad yang dilakukannya tidak sah, bahkan anak tersebut diuji untuk membiasakan diri. Ketika anak akan melakukan akad, maka walinya yang melakukan akad.
Seandainya telah baligh dalam keadaan tidak cakap, maka pencekalan harta tetap berlanjut. Jika saat telah baligh ia dalam keadaan cakap, maka pencekalan terhadapnya hilang dengan pencapaian usia tersebut, dan ia berhak mengelola harta miliknya. Menurut satu pendapat; disyaratkan harus ada pembebasan pencekalan dari hakim. Jika setelahnya ia menghambur-hamburkan hartanya maka hakim berhak mencekalnya kembali. Menurut satu pendapat; pencekalan itu kembali dengan sendirinya tanpa mengulangi pencekalan dari hakim.

ولو فسق لم يحجر عليه في الأصح ومن حجرعليه لسفه طرأ فوليه القاضي، وقيل: وليه في الصغر ولو طرأ جنون فوليه وليه في الصغر، وقيل: القاضي ولا يصح من المحجور عليه لسفه بيع ولا شراء ولا إعتاق وهبة ونكاح بغير إذن وليه فلو اشترى أو اقترض وقبض وتلف المأخوذ في يده أو أتلفه فلا ضمان في الحال ولو بعد فك الحجر سواء علم حاله من عامله أو جهله.

Apabila seseorang melakukan perbuatan yang menyebabkan fasiq, maka menurut pendapat yang ashah; ia tidak boleh dicekal (dalam mentasarufkan hartanya). Orang yang dicekal karena bodoh yang baru datang, yang berhak menjadi walinya adalah hakim. Menurut satu pendapat; yang menjadi walinya adalah orang yang menjadi walinya saat masih kecil (ayah atau kakeknya). Sedangkan wali orang yang baru mengalami kegilaan adalah walinya saat ia masih kecil. Menurut satu pendapat adalah hakim.
Orang yang dicekal karena bodoh, tidak sah menjual, membeli, memerdekakan, menghibahkan dan menikah tanpa mendapat izin dari walinya. Apabila ia membeli atau berhutang dan telah menerima barang, kemudian barang itu rusak saat dalam kekuasaannya, atau ia merusak barang tersebut, maka ia tidak wajib menggantinya disaat ia dalam masa pencekalan, dan tidak wajib mengganti saat ia telah bebas, baik orang yang bermu'amalah dengannya mengetahuinya (sedang dalam pencekalan) ataupun tidak.

و يصح بإذن الولي نكاحه لا التصرف المالي في الأصح ولا يصح إقراره بدين قبل الحجر أو بعده وكذا بإتلاف المال في الأظهر و يصح بالحد والقصاص وطلاقه وخلعه وظهاره ونفيه النسب بلعان وحكمه في العبادة كالرشيد لكن لا يفرق الزكاة بنفسه.

Menurut pendapat yang ashah; orang bodoh yang dicekal boleh melakukan pernikahan jika mendapat izin dari walinya, namun tidak boleh bertasaruf dengan harta. Pengakuannya tentang hutang sebelum dan sesudah pencekalan tidak sah, begitu pula tentang pengrusakan harta menurut pendapat yang adhar.
Pengakuannya tentang had dan qishas dapat diterima, dan sah ia melakukan talak, khulu, sumpah dzihar dan menafikan nasab anaknya yang dilahirkan oleh istrinya dengan melakukan sumpah li'an. Hukum orang yang dicekal karena bodoh sama halnya hukum orang yang cakap dalam ibadah, namun tidak boleh membagi zakatnya.

وإذا أحرم بحج فرض أعطى الولي كفايته لثقة ينفق عليه في طر يقه وإن أحرم بتطوع وزادت مؤنة سفره على نفقته المعهودة فللولي منعه والمذهب أنه كمحصر فيتحلل.
قلت: ويتحلل بالصوم إن قلنا لدم الإحصار بدل لأنه ممنوع من المال ولو كان له في طريقه كسب قدر زيادة المؤنة لم يجز منعه, والله أعلم.

Apabila seseorang sebelum dicekal melakukan ibadah haji wajib (kemudian dicekal tasaruf hartanya), maka wali harus memberikan biaya yang mencukupinya kepada orang yang dapat dipercaya (atau wali berangkat bersamanya) agar ia mengurusi biaya hidupnya di tengah perjalanan hajinya. Dan jika sebelum dicekal ia melakukan ihram sunnah (baik haji maupun umrah), sedangkan biaya perjalanannya melebihi biaya nafkahnya yang sudah diketahui, maka wali berhak mencegahnya untuk tidak meneruskan ibadah tersebut. Menurut pendapat madzah; ia seperti orang yang terhalang untuk meneruskan ibadah haji, maka ia boleh bertahallul.
Menurut pendapatku (imam Nawawi); ia bertahallul dengan melakukan puasa jika kita berpendapat bahwa *dam* karena terhalang (al ihshar) mempunyai pengganti, karena ia dilarang untuk mentasarufkan hartanya. Apabila di tengah perjalanan ibadah haji ia bekerja (memiliki penghasilan) yang mencukupi untuk tambahan biaya perjalanannya itu, maka tidak boleh menghalanginya untuk meneruskan ihram sunnah (haji atau umrah).

فصل

ولي الصبي أبوه ثم جده ثم وصيهما ثم القاضي ولا تلي الأم في الأصح ويتصرف الولي بالمصلحة يبني دوره بالطين والآجر لا اللبن والجص ولا يبيع عقاره إلا لحاجة أو غبطة ظاهرة وله بيع ماله بعرض ونسيئة للمصلحة وإذا باع نسيئة أشهد وارتهن به و يأخذ له بالشفعة أو يترك بحسب المصلحة ويزكي ماله وينفق عليه بالمعروف فإذا ادعى بعد بلوغه على الأب والجد بيعا بلا مصلحة صدقا باليمين وإن ادعاه على الوصي والأمين صدق هو بيمينه.

Orang yang Berhak menjadi Wali Anak yang Belum Baligh dan Tata Cara Membelanjakan Hartanya

Wali anak yang belum baligh adalah ayahnya, kemudian kakek (dari ayahnya), kemudian orang yang menerima wasiat dari ayah atau kakeknya, kemudian hakim. Menurut pendapat yang ashah; ibu tidak dapat menjadi wali. Wali berhak untuk membelanjakan harta dengan mempertimbangkan kemaslahatan. Wali boleh membuatkan rumah untuk anak tersebut dengan material tanah liat dan batu bata merah, tidak boleh dengan batu bata mentah (belum dibakar) dan batu kapur (karena tidak tahan lama). Wali tidak boleh menjual tanah milik anak tersebut, kecuali ada hajat yang mendesak (untuk pakaian dan nafkah jika hasil dari tanah itu tidak mencukupi) atau adanya keuntungan yang nyata.
Wali boleh menjual harta anak itu dengan alat penukar berupa barang dagangan dan boleh dengan tidak tunai (tempo) untuk kemaslahatan. Apabila wali menjual harta anak itu secara tempo, maka ia harus membuat kesaksian dan meminta gadai (pembeli menggadaikan barang sebagai jaminan) dan wali mengambil untuknya dengan syuf'ah atau meninggalkannya dengan pertimbangan yang baik. Wali berhak mengeluarkan zakat dari harta anak itu dan memberikan nafkah padanya dengan cara yang baik.
Apabila anak setelah baligh menuduh ayah atau kakeknya telah menjual hartanya tanpa pertimbangan kemaslahatan, maka pengakuan ayah atau kakek bisa dibenarkan dengan disertai sumpah. Sedangkan jika ia menuduh orang yang melaksanakan wasiat atau orang yang dipercaya (yang diangkat hakim) menjual harta tanpa pertimbangan Kemaslahatan, maka pengakuan dari anak yang menuduh itu dapat dipercaya dengan disertai sumpah.

بَابُ الصّلحِ

هو قسمان أحدهما: يجري بين المتداعيين وهو نوعان. أحدهما: صلح على إقرار فإن جرى على عين غير المدعاة فهو بيع بلفظ الصلح تثبت فيه أحكامه كالشفعة والرد بالعيب ومنع تصرفه قبل قبضه واشتراط التقابض إن اتفقا في علة الربا أو على منفعة فإجارة تثبت أحكامها أو على بعض العين المدعاة فهبة لبعضها لصاحب اليد فتثبت أحكامها ولا يصح بلفظ البيع والأصح صحته بلفظ الصلح ولو قال من غير سبق خصومة صالحني عن دارك بكذا فالأصح بطلانه ولو صالح من دين على عين صح.

Bab Perdamaian

Akad perdamaian ada dua macam:
Yang Pertama; perdamaian diantara dua orang yang saling menuduh (menggugat). Dalam hal ini ada dua macam kategori;
Kategori Pertama, perdamaian atas sebuah pengakuan. Jika perdamaian terjadi dengan kompensasi barang yang tidak digugat[1], maka itu termasuk penjualan (yang didakwakan) dengan menggunakan lafadz damai.

1). Misalnya yang didakwakan adalah rumah atau sebagian dari rumah, kemudian mengadakan akad damai dengan kompensasi budak atau pakaian tertentu. (Qulyubi)

Maka dalam akad damai berlaku hukum-hukum jual-beli, misalnya syuf'ah, mengembalikan barang karena cacat, tidak boleh menggunakan barang yang menjadi kompensasi perdamaian sebelum diserah-terimakan, disyaratkan ada serah terima jika kedua barang sama-sama mempunyai ilat riba. Atau jika perdamaian dilakukan dengan kompensasi manfaat[2], maka termasuk akad sewa, maka berlaku hukum-hukum akad sewa atau jika perdamaian dilakukan dengan kompensasi sebagian (setengah dari yang digugat) dari barang, maka termasuk hibah sebagian barang kepada pihak yang menguasai barang itu, maka berlaku hukum hibah.
Tidak sah melakukan akad damai dengan sighat jual-beli (karena tidak ada pembayaran), sedangkan jika menggunakan sighat damai menurut pendapat yang ashah hukumnya sah. Jika tanpa didahului perselisihan seseorang berkata; "Berdamailah denganku dari rumahmu dengan kompensasi sekian", maka menurut pendapat yang ashah akad damai hukumnya tidak sah (karena damai jika didahului dengan sengketa). Seandainya seseorang mengadakan akad damai masalah hutang dengan cara kompensasi berupa barang, maka akad damai sah.

فإن توافقا في علة الربا اشترط قبض العوض في المجلس وإلا فإن كان العوض عينا لم يشترط قبضه في المجلس في الأصح أو دينا اشترط تعيينه في المجلس وفي قبضه الوجهان وإن صالح من دين على بعضه فهو إبراء عن باقيه و يصح بلفظ الإبراء والحط ونحوهما وبلفظ الصلح في الأصح.

Apabila kedua barang[3] sama-sama barang ribawi[4], maka disyaratkan menyerahkan pengganti (tukar-menukar) di dalam majlis akad. Dan jika keduanya bukan sama-sama barang ribawi[5], maka jika kompensasinya berupa barang, maka menurut pendapat yang ashah tidak disyaratkan serah terima ditempat akad.
Dan jika kompensasinya berupa piutang, maka harus menentukannya ditempat akad. Sedangkan masalah serah terima (ditempat akad atau tidak), ada dua pendapat (menurut pendapat yang ashah tidak disyaratkan).
Seandainya seseorang mengadakan akad damai masalah hutang dengan kompensasi sebagian dari hutang tersebut, maka akad damai merupakan pembebasan dari hutang yang tersisa. Diperbolehkan melakukan akad damai dengan menggunakan lafadz pembebasan hutang, mengurangi hutang dan lafadz-lafadz yang lain. Dan menurut pendapat yang ashah boleh juga akad damai dengan menggunakan lafadz damai.

2). Misalnya, kompensasinya manfaat sebuah rumah dalam masa tertentu. (Qulyubi)
3). Misal, kompensasinya setengah dari barang yang digugat. (Qulyubi)
4). Karena dalam akad damai tidak ada pembayaran. (Qulyubi)
5). Karena akad perdamaian hanya dilakukan jika didahului persengketaan. (Qulyubi)

ولو صالح من حال على مؤجل مثله أو عكس لغا فإن عجل المؤجل صح الأداء ولو صالح من عشرة حالة على خمسة مؤجلة بريء من خمسة وبقيت خمسة حالة ولو عكس لغا النوع الثاني: الصلح على الإنكار فيبطل إن جرى على نفس المدعى وكذا إن جرى على بعضه في الأصح وقوله صالحني على الدار التي تدعيها ليس إقرارا في الأصح.

Apabila seseorang mengadakan akad damai dari hutang yang sudah jatuh tempo atas hutang yang belum jatuh tempo dengan jumlah yang sama, atau sebaliknya, maka akad damai sia-sia. Seandainya orang yang menghutangi menyegarakan hutang yang belum jatuh tempo, maka hal itu boleh.

Jika seseorang mengadakan akad damai dari sepuluh tunai atas lima dalam tempo, maka ia bebas dari lima dan tersisa lima yang harus dibayar tunai. Seandainya dengan sighat yang sebaliknya (tunai lima atas sepuluh tempo), maka akad damai itu sia-sia.

Kategori Kedua, perdamaian atas sebuah pengingkaran. Perdamaian tersebut batal jika terjadi atas barang yang didakwakan itu. Begitu pula jika akad damai pada sebagian barang yang didakwakan, maka menurut pendapat yang ashah akad damai itu batal. Perkataan pihak penggugat; "Berdamailah denganku dari rumah yang kamu gugat". menurut pendapat yang ashah bukan merupakan pengakuan.

القسم الثاني: يجري بين المدعي والأجنبي فإن قال وكلني المدعى عليه في الصلح وهو مقر لك صح ولو صالح لنفسه والحالة هذه صح وكأنه اشتراه وإن كان منكرا وقال الأجنبي هو مبطل في إنكاره فهو شراء مغصوب فيفرق بين قدرته على انتزاعه وعدمها وإن لم يقل هو مبطل لغا الصلح.

Yang Kedua; perdamaian diantara pihak yang menggugat dan pihak lain. Apabila pihak luar berkata; "Pihak tergugat telah mewakilkan kepada saya dalam menangani akad damai, dan ia mengakui kepemilikanmu atas barang yang digugat", maka akad damai itu sah.

Apabila pihak luar mengadakan akad damai untuk dirinya sendiri[1] dengan keadaan ini[2], maka akad damai yang dilakukan pihak luar hukumnya sah, dan seakan-akan pihak luar membelinya. Jika pihak tergugat ingkar dan pihak luar berkata; "Dia adalah orang yang bohong dalam keingkarannya", maka perkataan seperti pembelian barang yang dighasab, sehingga perlu dibedakan antara orang yang mampu merebutnya (hukumnya sah) dan orang yang tidak mampu merebutnya (tidak sah). apabila pihak luar tidak mengatakan; "Dia orang yang bohong dalam keingkarannya", maka akad damai tersebut sia-sia (karena tidak ada pengakuan kepemilikan barang yang digugat).

1). Dengan kompensasi hartanya yang ditentukan atau hutang dalam tanggungannya. (Qulyubi)
2). Pihak penggugat mengakui barang yang dituduhkan. (Qulyubi)

فصل

الطر يق النافذ لا يتصرف فيه بما يضر المارة ولا يشرع فيه جناح ولا ساباط يضرهم بل يشترط ارتفاعه بحيث يمر تحته منتصبا وإن كان ممر الفرسان والقوافل فليرفعه بحيث يمر تحته المحمل على البعير مع أخشاب المظلة ويحرم الصلح على اشراع الجناح وأن يبني في الطر يق دكة أو يغرس شجرة وقيل: إن لم يضر جاز وغير النافذ يحرم الإشراع إليه لغير أهله وكذا لبعض أهله في الأصح إلا برضا الباقين وأهله من نفذ باب داره إليه لا من لاصقه جداره.

Berebut Hak Milik Bersama

Jalan umum (jalan tembus) tidak boleh digunakan untuk sesuatu yang dapat membahayakan terhadap pengguna jalan. Tidak boleh memasang kayu (belandar) atap rumah hingga menjulur berada diatas jalan (*janah*) dan (*sabath*) jalan beratap melengkung (arcade) pada jalan raya yang dapat membahayakan mereka, bahkan jika ingin membuatnya, maka disyaratkan dibuat yang tinggi, sekiranya orang yang lewat dibawanya dapat dengan berdiri tegak. Jika jalannya dilalui oleh penunggang kuda dan para khalifah dagang, maka harus ditinggikan sekiranya hewan kendaraan beserta muatannya (tandu diatas punggungnya) dapat melintas dibawahnya.

Haram mengadakan akad damai untuk pemasangan *janah*. Dan haram membangun tempat duduk panjang di pinggir jalan atau menanamnya dengan pohon. Menurut satu pendapat; jika tidak membahayakan pengguna jalan, maka diperbolehkan.

Sedangkan selain jalan umum (buntu), maka diharamkan (memasang *janah* dan *sabath*) bagi selain penduduk di jalan buntu tersebut. Menurut pendapat yang ashah; diharamkan bagi sebagian penduduk di wilayah jalan buntu tersebut memasang *janah*, kecuali jika mendapat persetujuan dari penduduk yang lain. Yang dimaksud penduduk di jalan buntu adalah orang yang pintu rumahnya menembus ke jalan tersebut, bukan orang yang dindingnya berdekatan dengan jalan.

وهل الاستحقاق في كلها لكلهم أم تختص شركة كل واحد بما بين رأس الدرب وباب داره وجهان أصحهما الثاني وليس لغيرهم فتح باب إليه للإستطراق وله فتحه إذا سمره في الأصح ومن له فيه باب ففتح آخر أبعد من رأس الدرب فلشركائه منعه فإن كان أقرب إلى رأسه ولم يسد الباب القديم فكذلك وإن سده فلا منع.

Apakah masing-masing penduduk jalan buntu memiliki hak atas seluruh jalan buntu itu atau masing-masing penduduk memiliki hak bersama pada area antara permulaan jalan dan pintu rumahnya, dalam hal ini ada dua pendapat. Dan pendapat yang paling sah dari dua pendapat itu adalah pendapat yang kedua.

Bagi selain penduduk jalan buntu tidak diperbolehkan membuka pintu yang menghadap ke jalan itu (kecuali jika mendapat persetujuan dari penduduk tersebut). menurut pendapat yang ashah; dia boleh membukanya jika dia telah memakunya (hanya sebatas untuk masuknya cahaya).

orang yang telah memiliki pintu pada jalan buntu itu, lalu menghendaki membuka pintu lain yang letaknya lebih jauh dari pangkal jalan buntu, maka bagi semua rekannya berhak melarangnya. Dan jika pintu yang akan dibuka lebih dekat pada pangkal jalan, dan ia tidak menutup jalan yang lama, maka bagi semua rekanan dalam jalan buntu itu juga berhak melarangnya. Namun jika ia telah menutup pintu yang lama, maka mereka tidak berhak melarangnya.

ومن له داران تفتحان إلى دربين أو مسدودين أو مسدود وشارع ففتح بابا بينهما لم يمنع في الأصح وحيث منع فتح الباب فصالحه أهل الدرب بمال صح ويجوز فتح الكوات والجدار بين المالكين قد يختص به أحدهما وقد يشتركان فيه فالمختص ليس للآخر وضع الجذوع عليه بغير إذن في الجديد ولا يجبر المالك فلو رضي بلا عوض فهو إعارة له الرجوع قبل البناء عليه وكذا بعده في الأصح.

Apabila seseorang memiliki dua buah rumah yang keduanya terbuka ke arah dua jalan yang buntu, atau ke arah jalan buntu dan jalan raya, lalu ia ingin membuka pintu diantara keduanya, maka menurut pendapat yang ashah hal itu tidak dilarang. Sekiranya seseorang dilarang membuka pintu, kemudian orang-orang yang bertempat di jalan buntu tersebut mengadakan akad damai (rekonsiliasi) dengannya, dengan kompensasi sejumlah harta maka hal itu sah. Boleh pemilik rumah membuka jendela (untuk cahaya) dinding tembok yang berada diantara dua pemilik bangunan yang terkadang merupakan milik salah seorang diantara mereka dan terkadang milik mereka berdua. Dinding tembok milik salah satu dari keduanya, menurut qaul jadid bagi yang lain tidak boleh meletakkan kayu diatas dinding tembok tanpa mendapat izin yang lain. Apabila pemilik mengizinkan tanpa imbalan, maka meletakkan kayu diatas dinding tersebut berstatus pinjaman. Pemilik boleh meminta kembali sebelum membuat bangunan diatas kayu tersebut. Boleh meminta kembali setelah didirikan bangunan diatasnya menurut pendapat yang ashah.

وفائدة الرجوع تخييره بأن يبقيه بأجرة أو يقلع و يغرم أرش نقصه وقيل: فائدته طلب الأجرة فقط ولو رضي بوضع الجذوع والبناء عليها بعوض فإن أجر رأس الجدار للبناء فهو إجارة وإن قال بعته للبناء عليه أو بعت حق البناء عليه فالأصح أن هذا العقد فيه شوب بيع وإجارة فإذا بنى فليس لمالك الجدار نقضه بحال.

Faedah meminta kembali dinding yang dipinjamkan adalah memberi pilihan bagi pemilik tembok, antara membiarkannya dengan kompensasi membayar ongkosnya, atau mencopotnya dan memberikan ganti rugi kekurangannya (nilai yang berkurang atas bangunan yang didirikan diatas dinding). menurut sebagian pendapat; faedah tersebut adalah menuntut ongkos sewa saja.
Seandainya pemilik dinding merelakannya dengan kompensasi pengganti (ongkos), maka jika dia menyewakan bagian atas dinding untuk bangunan, maka hal itu termasuk penyewaan[1].

1). Penyewaan itu hukumnya sah meskipun tanpa menyebutkan waktu, dan penyewaan itu berlaku selamanya karena ada hajat. (Qulyubi)

Jika pemilik berkata; “Aku menjualnya untuk mendirikan bangunan diatasnya”, atau berkata; “Aku menjual hak mendirikan bangunan diatasnya”, maka menurut pendapat yang ashah; akad ini terdapat unsur menjual dan unsur menyewakan[2]. maka jika telah didirikan bangunan diatasnya, maka pemilik tembok tidak boleh merusak bangunan dengan alasan apapun[3].

ولو انهدم الجدار فأعاده مالكه فللمشتري إعادة البناء وسواء كان الإذن بعوض أو بغيره يشترط بيان قدر الموضع المبني عليه طولا وعرضا وسمك الجدران وكيفيتها وكيفية السقف المحمول عليها ولو أذن في البناء على أرضه كفى بيان قدر محل البناء وأما الجدار المشترك فليس لأحدهما وضع جذوعه عليه بغير إذن في الجديد وليس له أن يتد فيه وتدا أو يفتح كوة بلا إذن وله أن يستند إليه ويسند متاعا لا يضر وله ذلك في جدار الأجنبي وليس له إجبار شر يكه على العمارة في الجديد.

Seandainya dinding tembok runtuh[4], kemudian pemilik tembok mendirikannya kembali, maka pembeli berhak untuk mendirikan bangunan diatasnya lagi[5]. Baik pemberian izin disertai dengan pengganti (ongkos) atau dengan selainnya.

Dalam mendirikan bangunan disyaratkan menjelaskan ukuran tempat yang diatasnya akan didirikan bangunan, panjang - lebar - tinggi - model dinding - atap yang dipasang di atasnya.

Jika seseorang memberikan izin pada oranglain untuk mendirikan bangunan di atas tanah miliknya, maka cukup menjelaskan ukuran tempat mendirikan bangunannya. Adapun tembok milik bersama, maka menurut qaul jadid: salah satu dari dua orang tersebut tidak boleh meletakkan kayu diatas tembok tersebut tanpa mendapatkan izin dari yang lain. Dan satu diantara keduanya tidak boleh menancapkan pasak atau membuat jendela pada dinding tersebut tanpa izin dari pihak lain. Namun ia boleh bersandar pada tembok milik bersama atau menyandarkan barang jika tidak membahayakan.

Boleh bersandar atau menyandarkan sesuatu pada dinding oranglain. Menurut qaul jadid; salah satu dari dua orang yang memiliki dinding tembok tidak boleh memaksa pihak yang lain agar memperbaikinya.

فإن أراد إعادة منهدم بآلة لنفسه لم يمنع و يكون المعاد ملكه يضع عليه ما شاء وينقضه إذا شاء ولو قال لآخر لا تنقضه وأغرم لك حصتي لم يلزمه إجابته وإن أراد إعادته بنقضه المشترك فللآخر منعه ولو تعاونا على إعادته بنقضه عاد مشتركا كما كان ولو انفرد أحدهما وشرط له الآخر ز يادة جاز وكانت في مقابلة عمله في نصيب الآخر.

2). Karena akad manfaatbuntuk selamanya, maka terdapat unsur menjual dari segi untuk selamanya. (Qulyubi)

3). Artinya tidak boleh merusaknya secara cuma-cuma maupun ada kompensasi atas kekurangannya. Karema dia berhak menggunakan untuk selamanya dengan akad yang mengikat. (Qulyubi)

4). Setelah pembeli mendirikan bangunan diatasnya. (Qulyubi)

5). Dengan material yang lama maupun yang baru. (Qulyubi)

Jika orang yang menuntut ingin kembali membangun bangunan yang roboh dengan perlengkapan miliknya, maka ia tidak dilarang. Dan bangunan menjadi miliknya, berhak meletakkan apa saja yang dikehendaki dan boleh merobohkannya jika berkeinginan. Jika pihak lain berkata; "Jangan kau robohkan, nanti saya akan mengganti ongkos bangunan sesuai bagianku", maka ia tidak harus memenuhinya. Jika orang yang menuntut menghendaki untuk membangun kembali dengan memakai puing-puing bangunan milik bersama, maka pihak lain boleh mencegahnya.
Seandainya keduanya bekerja sama membangun kembali dengan memakai puing-puing bangunan yang roboh, maka bangunan tersebut kembali menjadi milik bersama sebagaimana bangunan sebelum roboh. Jika salah satu dari keduanya membangun kembali dengan memakai puing-puing itu dan pihak lain yang mengizinkan mensyaratkan lebih untuknya, maka diperbolehkan. Dan kelebihan itu merupakan imbalan pekerjaannya pada bagian pihak lain.

ويجوز أن يصالح على إجراء الماء وإلقاء الثلج في ملكه على مال ولو تنازعها جدارا بين ملكيهما فإن اتصل ببناء أحدهما بحيث يعلم أنهما بنيا معا فله اليد وإلا فلهما فإن أقام أحدهما بينة قضى له وإلا حلفا فإن حلفا أو نكلا جعل بينهما وإن حلف أحدهما قضى له ولو كان لأحدهما عليه جذوع لم يرجح والسقف بين علو وسفل كجدار بين ملكين فينظر أيمكن إحداثه بعد العلو فيكون في يدهما وإلا فلصاحب السفل.

Boleh mengadakan akad damai untuk mengalirkan air atau membuang salju pada milik orang yang diajak akad damai dengan kompensasi sejumlah harta. Jika keduanya bersengketa dalam masalah dinding yang berada diantara hak milik keduanya, maka jika dinding menyatu dengan bangunan milik salah satu dari mereka, sekiranya diketahui keduanya (dinding dan bangunan) dibangun bersamaan, maka pemilik bangunan yang berhak menguasai tembok tersebut. Jika dinding tidak menyatu dengan bangunan milik salah satunya, maka keduanya mempunyai hak yang sama terhadap dinding itu. Apabila salah satunya mengajukan saksi, maka dinding tembok ditetapkan menjadi miliknya. Jika tidak demikian, maka keduanya wajib bersumpah. Apabila keduanya berani bersumpah, atau keduanya menolak bersumpah, maka dinding tembok ditetapkan menjadi milik bersama diantara mereka. Jika yang berani bersumpah hanya salah satu saja, maka ditetapkan menjadi miliknya.
Seandainya salah satu dari keduanya telah meletakkan kayu diatas dinding tersebut, maka ia tidak boleh diunggulkan karena hal tersebut (sebab tidak bisa untuk menunjukkan hak kepemilikan. Bila keduanya telah bersumpah, maka kayu itu harus dibiarkan sesuai keadaannya, bisa saja kayu itu diletakkan dengan hak). Atap rumah yang berada diantara gedung bagian atas milik seseorang dan gedung gedung bagian bawah milik oranglain hukumnya sama dengan dinding tembok yang berada diantara dua hak milik.

Jika atap tersebut dibangun setelah membuat gedung bagian atas, maka atap itu menjadi milik bersama. Apabila tidak demikian, maka atap tersebut menjadi milik pemilik gedung bagian bawah.

بابُ الحَوالَةِ

يشترط لها رضا المحيل والمحتال لا المحال عليه في الأصح ولا تصح على من لا دين عليه وقيل: تصح برضاه وتصح بالدين اللازم وعليه المثلى وكذا المتقوم في الأصح وبالثمن في مدة الخيار وعليه في الأصح والأصح صحة حوالة المكاتب سيده بالنجوم دون حوالة السيد عليه ويشترط العلم بما يحال به وعليه قدرا وصفة وفي قول تصح بابل الدية وعليها ويشترط تساويهما جنسا وقدرا وكذا حلولا وأجلا وصحة وكسرا في الأصح

Bab Pemindahan Hutang

Syarat aqad *khawalah* (pemindahan hutang) adalah mendapat persetujuan dari *mukhil* (orang yang memindahkan hutang) dan *mukhtal* (orang yang hutangnya dipindahkan), tidak harus mendapat persetujuan dari *mukhal 'alaih* (orang yang menerima pindahan hutang)[1] menurut pendapat yang ashah. Aqad *khawalah* tidak sah dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai hutang. Dan menurut satu pendapat; hukumnya sah dengan persetujuannya.

Sah *khawalah* yang sudah tetap, dan juga *khawalah* terhadap hutang yang sudah tetap. Dan juga sah memindahkan hutang yang berupa barang yang ada persamaannya, dan juga barang yang dinilai harganya (*mutaqawwam*) menurut pendapat yang ashah. Sah memindahkan hutang yang berupa bayaran pada masa khiyar, dan juga terhadap hutang yang berupa bayaran bayaran pada masa khiyar menurut pendapat yang ashah.

Boleh bagi budak mukatab me;lakukan pemindahan hutang terhadap tuannya dalam membayar angsuran menurut pendapat yang ashah, tidak boleh tuannya memindahkan hutang pada budak mukatab. Syarat aqad *khawalah* adalah kadar dan sifat hutang yang dipindahkan dan yang dipindahi harus sudah diketahui. Menurut satu pendapat; sah onta diyat dijadikan *mukhal bih* (yang dipindahkan) dan *mukhal 'alaih*. Syarat *mukhal bih* dan *mukhal 'alaih* harus sama jenis dan kadarnya. Begitu pula menurut pendapat yang ashah; harus sama tunai ataupun temponya, serta utuh dan pecahnya.

و يبرأ بالحوالة المحيل عن دين المحتال والمحال عليه عن دين المحيل ويتحول حق المحتال إلى ذمة المحال عليه فإن تعذر بفلس أو جحد وحلف ونحوهما لم يرجع على المحيل فلو كان مفلسا عند الحوالة وجهله المحتال فلا رجوع له وقيل: له الرجوع إن شرط يساره ولو أحال المشتري بالثمن فرد المبيع بعيب بطلت في الأظهر أو البائع بالثمن فوجد الرد لم تبطل على المذهب.

1). karena mukhal 'alaih adalah tempatnya hak, maka pemilik hak berhak untuk memenuhi haknya melalui orang lain. (Qulyubi)

Dengan *khawalah* maka *mukhil* terbebas hutang dari *mukhtal*, dan *mukhal ‘alaih* terbebas hutang dari *mukhil*, dan haknya *mukhtal* berpindah menjadi tanggungannya *mukhal ‘alaih*. Apabila *mukhtal* kesulitan (menagih hutang kepada *mukhal ‘alaih*) karena bangkrut atau menentang (untuk bayar hutang) dan melakukan sumpah atau sebab selain keduanya, maka *mukhtal* tidak boleh menagih kepada *mukhil*. Jika pada saat aqad pemindahan hutang *mukhal ‘alaih* sudah dalam keadaan bangkrut, dan *mukhtal* tidak mengetahui hal tersebut, maka *mukhtal* tidak boleh membatalkan aqad. Dan menurut satu pendapat; *mukhtal* boleh membatalkan aqad, jika dalam aqad tersebut terdapat syarat *mukhal ‘alaih* harus kaya.

Seandainya pembeli mengadakan aqad pemindahan hutang terhadap penjual dengan pembayaran, kemudian *mabi’* dikembalikan karena terdapat cacat, maka menurut pendapat yang adhar aqad pemindahan hutang batal. Atau penjual mengadakan aqad pemindahan hutang terhadap pembeli dengan pembayaran, kemudian *mabi’* dikembalikan karena cacat, maka menurut pendapat madzhab aqad tersebut tidak batal.

ولو باع عبدا وأحال بثمنه ثم اتفق المتبايعان والمحتال على حريته أو ثبتت ببينة بطلت الحوالة وإن كذبهما المحتال ولا بينة حلفاه على نفي العلم ثم يأخذ المال من المشتري ولو قال المستحق عليه وكلتك لتقبض لي وقال المستحق أحلتني أو قال أردت بقولي أحلتك الوكالة وقال المستحق بل أردت الحوالة صدق المستحق عليه بيمينه وفي الصورة الثانية وجه وإن قال أحلتك فقال وكلتني صدق الثاني بيمينه.

Apabila seseorang menjual budak dan memindahkan pembayaran budak kepada pembeli, kemudian penjual, pembeli dan *mukhtal* sepakat memerdekakan budak atau budak tersebut merdeka berdasarkan keterangan saksi, maka aqad pemindahan hutang menjadi batal[1]. Jika *mukhtal* mendustakan kepada keduanya (pembeli dan penjual)[2], namun ia tidak mempunyai saksi, maka keduanya berhak untuk meminta *mukhtal* agar bersumpah bahwa ia tidak mengetahui status merdekanya budak, kemudian setelah *mukhtal* bersumpah ia berhak mengambil harta dari pembeli.

Apabila orang yang haknya dipindahkan berkata; “aku jadikan kamu wakilku agar menerima untukku”, kemudian orang yang memiliki hak berkata; “kamu mengadakan aqad pemindahan hutang dengan saya”, atau pihak pertama (orang yang haknya dipindahkan) berkata; “*khawalah* yang saya maksudkan dalam perkataanku adalah meng-*khawalah*-mu adalah wakalah”, dan orang yang memiliki hak berkata; “(tidak) bahkan kamu bermaksud mengadakan aqad *khawalah”,* maka yang dibenarkan adalah orang yang haknya dipindahkan dengan disertai sumpah.

1). karena penjualannya batal. Maka mukhtal mengembalikan apa yang dia ambil kepada pembeli, dan haknya tetap seperti sediakala. (Qulyubi)

2). Tentang status merdekanya budak. (Qulyubi)

Pada contoh kedua terdapat pendapat lain. Apabila orang yang haknya dipindahkan berkata; "saya mengadakan aqad *khawalah* denganmu", kemudian orang yang memiliki hak berkata; "kamu menjadikan wakil kepadaku', maka yang dibenarkan adalah pengakuan pihak kedua (orang yang memiliki hak) dengan disertai sumpah.

بَابُ الضَّمَانِ

شرط الضامن الرشد وضمان محجور عليه بفلس كشرائه وضمان عبد بغير إذن سيده باطل في الأصح و يصح بإذنه فإن عين للأداء كسبه أو غيره قضى منه وإلا فالأصح أنه إن كان مأذونا له في التجارة تعلق بما في يده وما يكسبه بعد الإذن وإلا فبما يكسبه.

Bab Jaminan

Syarat orangbyang menjamin adalah cakap atau pandai. Jaminannya orang yang dicekal (dalam mentasarufkan harta) karena bangkrut adalah sebagaimana aqad pembeliannya[1]. Jaminan yang dilakukan oleh budak tanpa persetujuan dari sayidnya, menurut pendapat yang *ashah* hukummnya batal. Dan jika mendapat izin dari sayyidnya, maka jaminan yang dilakukan oleh budak hukumnya sah. Jika sayid menentukan hasil kerja budak atau harta yang lainnya digunakan untuk membayar jaminan, maka budak membayar jaminan dengan memakai ketentuan tersebut. Dan jika sayid tidak menentukan, maka menurut pendapat yang *ashah* jika budal diizinkan berdagang, maka jaminan pembayaran tersebut terhubung dengan apa yang ada dalam kekuasaannya dan apa yang dihasilkan setelah mendapatkan izin dhaman. Jika budak tidak mendapatkan izin untuk berdagang, maka jaminan pembayaran terhubung dengan apa yang dihasilkan setelah mendapatkan izin dhamnya.

والأصح اشتراط معرفة المضمون له وأنه لا يشترط قبوله ورضاه ولا يشترط رضا المضمون عنه قطعا ولا معرفته في الأصح ويشترط في المضمون كونه ثابتا وصحح القديم ضمان ما سيجب والمذهب صحة ضمان الدرك بعد قبض الثمن وهو أن يضمن للمشتري الثمن إن خرج المبيع مستحقا أو معيبا أو ناقصا لنقص الصنجة.

Menurut pendapat yang *ashah* aqad dhaman harus diketahui oleh *madhmun lahu* (orang yang menerima jaminan dari *dhamin*), namun tidak disyaratkan mendapat persetujuan darinya, dan tidak disyaratkan mendapat persetujuan dari *madhmum anhu* (orang yang hutangnya dijamin), dan juga tidak disyaratkan diketahui oleh *madhmun anhu,* menurut pendapat yang *ashah*. *Madhmum* atau perkara yang dijamin harus berupa hutang yang sudah tetap[2].

1) Artinya sah dengan pembayaran dalam tanggungan (Qulyubi)
2) Tidak sah mengadakan aqad dhaman sebelum adanya hutang, karena dhaman merupakan aqd jaminan hutang, maka dhaman tidak boleh mendahului hutang (Qulyubi)

Menurut qaul qadhim, sah melakukan *dhaman* pada hutang yang akan menjadi wajib. Menurut pendapat madzhab, sah melakukan dhaman susulanvsetelah menerima pembayaran. Yaitu menjamin *tsaman* yang telah diberikan oleh pembeli (kepada penjual), jika ternyata *mabi'* sudah memiliki orang lain terdapat cacat pada *mabi'*, atau kurang karen ada kekurangan pada alat timbangan.

وكونه لازما لا كنجوم كتابه و يصح ضمان الثمن في مدة خيار في الأصح وضمان الجعل كالرهن به
وكونه معلوما في الجديد والإبراء من المجهول باطل في الجديد لا من إبل الدية و يصح ضمانها في الأصح ولو قال ضمنت مالك على زيد من درهم إلى عشرة فالأصح صحته وأنه يكون ضامنا لعشرة.
والله أعلم

Madhmun harus berupa hutang yang mengikat, tidak sebagaimana angsuran dalam aqad kitabah[1]. Menanggung (dhaman) terhadap pembayaran dalam masa khiyar, menurut pendapat yang *ashah* hukumnya sah. Dhaman terhadap upah (*ju'l*) dalam aqad *ju'alah* hukumnya sebagaimana menggadaikan upah (dalam aqad *rahn*)[2]. Menurut qaul jadid madhmun (hutang yang dijamin) harus sudah diketahui. Membebaskan hutang yang tidak diketahui, menurut qaul jadid hukumnya batal, kecuali pembebasa unta untuk diyat, maka menjamin (dhaman) unta untuk diyat hukumnya sah menurut pendapat yang *ashah*. Seandainya seseorang berkata: "Aku menjamin sebagian dari apa yang menjadi kewajibanmu terhadap Zaid, mulai dari satu keluarga hingga sepuluh dirham", maka menurut pendapat yang *ashah* dhaman tersebut hukumnya sah, dan ia berarti menjamin sepuluh dirham. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah* ia menjamin sembilan dirham.
Wallahu a'lam.

فصل
المذهب صحة كفالة البدن فإن كفل بدن من عليه مال لم يشترط العلم بقدره ويشترط كونه مما يصح ضمانه والمذ هب صحتها ببدن من عليه عقوبة لآدمي كقصاص وحد قذف ومنعها في حدود الله تعالى وتصح ببدن صبي ومجذ ون ومحبوس وغائب وميت ليحضره فيشهد على صورته،

Menjamin Badan

Menurut pendapat madzhab jaminan mendatangkan seseorang yang mempunyai tanggungan hukumnya sah. Seandainya seseorang menjamin untuk mendatangkan seseorang yang mempunyai tanggungan yang terkait dengan harta, maka tidak disyaratkan mengetahui kadar tanggungan tersebut. Namun disyaratkan mengetahui hutang tersebut merupakan sesuatu yang sah untuk dijamin.

1). Karena budak mukatab berhal membatalkan aqad kitabah kapan saja, maka dhaman akad terhadap ansuran aqad kitabah hukumnya tidak sah (Qulyubi)
2). Yaitu tidak boleh menggadaikanya sebelum pekerjaannya selesai (Qulyubi)

Menurut penapat madzhab, sah menjamin mendatangkan seseorang yang mempunyai tanggungan hukuman yang terkait dengan hak sesama manusia, misalnya *qishas* dan had tuduhan zina. Dan tidak sah menjamin mendatangkan seseorang yang mempunyai tanggungan hukuman yang terkait dengan hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Diperbolehkan *kafalah* (menjamin mendatangkan) anak kecil, orang gila (dengan se izin wali keduanya), orang yang ditahan, orang yang tidak ditempat, dan jasadnya orang mati sebelum dikebumikan untuk dihadirkan lalu disaksikan wajahnya.

ثم إن عين مكان التسليم تعين وإلا فمكانها و يبرأ الكفيل بتسليمه في مكان التسليم بلا حائل كمتغلب وبأن يحضر المكفول به و يقول سلمت نفسي عن جهة الكفيل ولا يكفي مجرد حضوره فإن غاب لم يلزم الكفيل إحضاره إن جهل مكانه وإلا فيلزمه ويمهل مدة ذهاب وإياب،

Kemudian jika dalam kafalah ditentukan tempat untuk menyerahkannya, maka tempat penyerahannya adalah sesuai dengan yang ditentukan. Dan jika tidak ditentukan tempat penyerahannya, maka diserahkan ditempat aqad kafalah. *Kafil* (orang yang menjamin) terbebas dari tanggungannya jika telah menyerahkan (perkara yang dijamin) ditempat penyerahan tersebut tanpa ada yang menghalangi, misalnya orang yang berkuasa[1], dan (terbebas dari tanggungan) dengan hadirnya *makful bih* (orang yang dijamin) sambil berkata; "Saya menyerahkan diri saya dari pihak *kafil* (orang yang menjamin)". Tidak cukup hanya menyerahkan diri tanpa ucapan tersebut.
Apabila *makful* (orang yang dijamin untuk dihadirkan) tidak ditempat, maka jika *kafil* tidak mengetahui tempat keberadaannya, maka *kafili* tidak wajib menghadirkan. Dan jika *kafil* mengetahui keberadaannya, maka ia wajib menghadirkan *makful*. Dan *kafil* diberi toleransi waktu untuk berangkat dan kembali (dari tempatnya *makful*).

فإن مضت ولم يحضره حبس وقيل: إن غاب إلى مسافة القصر لم يلزمه إحضاره والأصح أنه إذا مات ودفن لا يطالب الكفيل بالمال وأنه لو شرط في الكفاية أنه يغرم المال إن فات التسليم بطلت وأنها لا تصح بغير رضا المكفول.

Dan jika telah lewat masanya untuk menjemput *makful* dan *kafil* tidak dapat menghadirkannya, maka *kafil* berhak untuk ditahan. Dan menurut satu pendapat; jika *makful* berada di luar jarak *masafatu al-qashri* (diperbolehkannya qasar shalat), maka *kafil* tidak wajib menghadirkannya. Menurut pendapat yang *ashah*, sesungguhnya jika *makful* telah meninggal dan sudah dimakamkan, maka *kafil* tidak dituntut untuk mengganti dengan harta.

1). Yang menghalangi penyerahan terhadap *makful lahu* (orang yang menerima jaminan). (Qulyubi)

Dan menurut pendapat yang *ashah*, sesungguhnya jika di dalam aqad kafalah menetapkan syarat *kafil* harus mengganti dengan sejumlah harta jika ia tidak dapat menghdirkan *makful,* maka kafalah terzebut hukumnya batal. Dan menurut pendapat yang *ashah*, sesungguhnya aqad kafalah hukumnya tidak sah tanpa persetujuan dari *makful*.

فصل

يشترط في الضمان والكفالة لفظ يشعر بالتزام كضمنت دينك عليه أو تحملته أو تقلدته أو تكفلت ببدنه أو أنابا لمال أو بإحضار الشخص ضامن أو كفيل أو زعيم أو حميل ولو قال أؤدي المال أو أحضر الشخص فهو وعد والأصح أنه لا يجوز تعليقهما بشرط ولا توقيتلكفالة ولو تجزها وشرط تأخير الإحضار شهرا جاز وأنه يصح ضمان الحال مؤجلا أجلا معلوما وأنه يصح ضمان المؤجل حالا وأنه لا يلزمه التعجيل وللمستحق مطالبة الضامن والأصيل والأصح أنه لا يصح بشرط براءة الأصيل،

Sighatnya Dhaman dan Kafalah

Dalam aqad dhaman dan kafalah disyaratkan ada lafadz yang menunjukkan kesanggupan (komitemen), seperti lafadz; *saya menjamin hutangmu terhadap fulan, atau saya menanggungnya,* atau *saya yang memikulnya,* atau *saya menanggung untuk menghadirkan badannya,* atau *saya menanggung dengan harta,* atau *saya menanggung /memikul /menjamin untuk menghadirkan seseorang*.

Seandainya seseorang berkata; Saya akan membayar dengan harta atau saya akan menghadirkan seseorang, maka ucapan tersebut merupakan ucapan janji[1]. menurut pendapat yang *ashah*: tidak boleh menggantungkan aqad dhaman dan kafalah dengan syarat tertentu[2], dan tidak boleh membatasi waktu pada aqad kafalah. Apabila *kafil* melangsungkan[3] kafalah, namun ia mensyaratkan menghadirkan *makful* ditunda selama satu bulan[4], maka hal tersebut diperbolehkan. Menurut pendapat yang *ashah* diperbolehkan menjamin hutang yang sudah jatuh tempo untuk ditangguhkan dalam waktu yang jelas. Menurut pendapat yang *ashah* juga, boleh menjamin hutang yang masih dalam tempo (belum jatuh tempo) untuk dibayar tunai, namun orang yang menjamin tidak wajib menyegerakan (membayar tunai).

Pemilik hutang (*madhmun lahu*) boleh menangih hutang kepada *dhamin* (orang yang menjamin hutang) atau kepada *al-ashiil* (orang yang hutang - *madhum anhu*). Menurut penapat yang *ashah* dalam akad dhaman tidak boleh menetapkan syarat al-ashiil bebas dari hutang (karena syarat tersebut menyalahi yang dikehendaki dhaman).

1). Bukan kesanggupan atau komitmen (Qulyubi)
2). Karena keduanya merupakan aqad sehingga keduanya tidak boleh digantungkan, sebagaimana penjualan. Contoh; bila telah tiba aal bulan, maka aku akan melakukan dhaman atau kafalah (Qulyubi)
3). Tidak menggantungkan akad kafalah (Qulyubi)
4). Jika penundaan tersebut waktunya tidak jelas, maka tidak diperbolehkan. Misalnya ditunda hingga masa panen (Qulyubi)

ولو أبرأ الأصيل برىء الضامن ولاعكس ولو مات أحدهما حل عليه دون الآخر إذا طالب المستحق الضامن فله مطالبة الأصيل بتخليصه بالأداء إن ضمن بإذنه والأصح أنه لا يطالبه قبل أن يطالب وللضامن الرجوع على الأصيل إن وجد إذنه في الضمان والأداء وإن انتفى فيهما فلا وإن أذن في الضمان فقط رجع في الأصح ولا عكس في الأصح،

Seandainya pemilik hutag membebaskan *al-ashiil* dari hutang, maka *dhamin* juga ikut terbebas (dari menjamin hutang), tidak jika sebaliknya[1]. apabila salah satu dari *dhamini* dan *al-ashiil* meninggal[2], maka status hutang menjadi tunai bagi pihak yang meninggal[3], tidak bagi yang lain. Jika pemilik hutang menagih hutangnya kepada *dhamin* (orang yang menjamin), maka jika *dhamin* mendapat persetujuan dari *al-ashiil* dalam akad dhaman tersebut, maka *dhamin* berhak untuk menuntut *al-ashiil* agar mebebaskannya dengan cara membayar hutang tersebut. Menurut pendapat yang *ashah*, *dhamin* tidak boleh menuntut kepada *al-ashiil* (agar membayar hutang) sebelum ia dituntut (oleh orang yang menghutangi).
Dhamin yang menjamin hutang dan telah melunasi hutang berhak meminta ganti kepada *al-ashiil* jika saat menjamin dan melunasi hutang ia mendapatkan persetujuan dari *al-ashiil*. Dan jika saat akad dhaman dan melunasi hutang ia tidak mendapat persetujuan dari *al-ashiil,* maka *dhamin* tidak berhak menuntut ganti. Jika *dhamin* hanya mendapat persetujuan dalam akad dhaman saja, maka menurut pendapat yang *ashah,* ia berhak meminta pengganti, tidak sebaliknya[4] menurut pendapat yang *ashah*.

ولو أدى مكسرا عن صحاح أو صالح عن مائة بثوب قيمته خمسون فالأصح أنه لا يرجع إلا بما غرم ومن أدى دين غيره بلا ضمان ولا إذن فلا رجوع وإن أذن بشرط الرجوع رجع وكذا إن أذن مطلقا في الأصح والأصح أن مصالحته على غير جنس الدين لا تمنع الرجوع،

Apabila *dhamin* membayar dengan memakai *naqd* yang pecah dari hutang *naqd* yang utuh, atau *dhamin* mengadakan aqad *shuluh* (damai) dari hutang seratus dengan pakaian yang harganya lima puluh, maka menurut pendapat yang *ashah*, *dhamin* hanya berhal meminta apa yang telah ia bayarkan.
Orang yang membayar hutangnya oranglain dengan tanpa aqad dhaman dan tanpa persetujuan pemilik hutang, maka ia tidak berhak meminta pengganti (kepada *al-ashiil*).

1). Seandainya *dhamin* dibebaskan dari (jaminan) hutang, maka *al-ashiil* tidak terbebas dari hutang (Qulyubi)
2). Sedangkan hutang belum jatuh tempo.
3), Jika yang meninggal adalah *al-ashiil* (orang yang hutang), maka dhamin berhak meminta pemilik hutang agar minta pelunasan dari harta tirkahnya *al-ashiil* atau pemilik hutang membebaskan hutangnya. Karena harta tinggalan terkadang musnah, sehingga *dhamin* tidak ada tempat untuk mmeinta (harta pengganti) jika ia telah melunasi hutangnya (Qulyubi)
4). Mendapat persetujuan dalam pelunasan hutang, tidak dalam aqad dhaman, maka tidak berhak meminta pengganti. Karena kewajiban memberikan pengganti disebabkan aqad dhaman, dan *al-ashiil* tidak memberikan persetujuan dhaman.

Apabila oranglain (yang mempunyai hutang) memberikan izin untuk membayari hutangnya dengan syarat dikembalikan (diganti), maka pihak yang membayari hutang boleh meminta pengganti kepada pihak yang mempunyai hutang. Begitu juga (boleh mmeinta pengganti) menurut pendapat yang *ashah*, jika oranglain (pemilik hutang) memberikan izin secara mutlak[1]. menurut pendapat yang *ashah*, akad damai dengan kompensasi selain jenisnya hutang tidak menghalangi hak untuk meminta pengganti (pengembalian hutang).

ثم إنما يرجع الضامن والمؤدي إذا أشهد بالأداء رجلا أو رجلا وامرأتين وكذا رجل ليحلف معه في الأصح فإن لم يشهد فلا رجوع إن أدى في غيبة الأصيل وكذبه وكذا إن صدقه في الأصح فإن صدقه المضمون له أو أدى بحضرة الأصيل رجع على المذهب.

Orang yang menanggung hutang dan orang yang membayar hutangnya oranglain berhak meminta pengembalian hutang jika keduanya membuat kesaksian atas pembayaran hutang yang dilakukan kepada dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki, atau dua orang perempuan. Begitu juga sudah mencukupi menurut pendapat yang *ashah*, kesaksian seorang laki-laki yang disertai sumpah dari masing-masing (*dhamin* dan orang yang membayar hutangnya oranglain).
Apabila *dhamin* tidak membuat kesaksian[2], maka *dhamin* tidak berhak meminta pengembalian hutang (dari *al-ashiil*), jika ia membayar hutang ketika *al-ashiil* tidak ditempat dan ia tidak mempercayainya (mendustakannya). begitu juga (tidak berhak meminta pengembalian) menurut pendapat yang *ashah*, jika *al-ashiil* (tidak ditempat) sekalipun ia mempercayainya. Apabila *madhmun lahu* (pihak yang menerima jaminan) membenarkannya[3], atau *dhamin* membayar hutang (yang dijaminnya) di hadapan *al-ashiil*, maka menurut madzhab *dhamin* berhak menuntut pengembalian hutang (kepada *al-ashiil*).

1). Tanpa ada syarat memberikan pengganti (Qulyubi)
2). Bahwa ia telah membayar hutangnya orang yang ditanggung, atau ada pengingkaran dari pemilik hutang (Qulyubi)
3). Bahwa *dhamin* telah membayar hutang yang dijaminnya.

كتاب الشركة

هي أنواع: شركة الأبدان كشركة الحمالين وسائر المحترفة ليكون بينهما كسبهما متساو يا أو متفاوتا مع اتفاق الصنعة أو اختلافها وشركة المفاوضة ليكون بينهما كسبهما وعليهما ما يعرض من غرم وشركة الوجوه بأن يشترك الوجيهان ليبتاع كل واحد منهما بمؤجل لهما فإذا باعا كان الفاضل عن الأثمان بينهما وهذه الأنواع باطلة.

KITAB USAHA BERSAMA

Syirkah modelnya bermacam-macam, diantaranya yaitu:

- *Syirkah al-abdan*[1], sebagaimana syirkah atau kerja samanya dua orang kuli pengangkut barang dan profesi kerja yang lain[2] agar pekerjaan dilakukan bersama diantara mereka, baik porsi pekerjaannya sama atau berbeda.
- *Syirkah al-mufawadhah*, yaitu aqad (berserikat dua orang atau lebih) supaya pekerjaan dilakukan oleh kedua orang yang berserikat dan keduanya juga menanggung kerugian yang terjadi.
- *Syirkah al-wujuh,* yaitu dua orang (terkemuka) yang berserikat agar masing-masing membeli dengan *tsaman* yang muajjal (tempo). apabila keduanya menjual, maka yang lebih dari *tsaman* (pembayaran) dibagi diantara mereka berdua.

Ketiga macam aqad syirkah tersebut hukumnya tidak sah (batal)[3].

وشركة العنان صحيحة ويشترط فيها لفظ يدل على الإذن في التصرف فلو اقتصرا على اشتركنا لم يكف في الأصح وفيهما أهلية التوكيل والتوكل وتصح في كل مثلى دون المتقوم وقيل: تختص بالنقد المضروب ويشترط خلط المالين بحيث لا يتميزان ولا يكفي الخلط مع اختلاف جنس أو صفة كصحاح ومكسرة هذا إذا اخرجا مالين وعقدا فإن ملكا مشتركا بإرث وشراء وغيرهما وأذن كل للآخر في التجارة فيه تمت الشركة،

Sedangkan *Syirkah al-'inan*[4] hukumnya sah. Dalam syirkah al-'inan disyaratkan terdapat lafadz yang menunjukkan persetujuan (dari masing-masing pihak untuk pihak yang lain) untuk mentasarufkan harta. Apabila keduanya hanya mengatakan; "Kita berserikat", maka menurut pendapat yang *ashah*, lafadz tersebut belum mencukupi. Dan kedua orang yang melakukan akad syirkah disyaratkan layak untuk mewakilkan dan menjadi wakil[5]. Sah melakukan syirkah pada setiap barang yang ada padanannya, tidak boleh barang yang dinilai harganya (*mutaqawwam*). menurut satu pendapat, syirkah hanya tertentu menggunakan mata uang yang sudah dicetak.

1). yaitu kerjasama bisnis antara dua pihak atau lebih yang setiap pihak hanya memberikan kontribusi kerja, yaitu keahlian.
2). Seperti prosfesi tukang lelang, tukang kayu, tukang jahit dan lain-lain (Qulyubi)
3). Masing-masing hanya memperoleh dari apa yang masing-masing kerjakan dengan badannya atau hartanya (Qulyubi)
4). Yaitu, masing-masing dari orang yang berserikat membawa modal harta untuk kemudian dijadikan satu, boleh memakai modal nuqud (emas atau perak) maupun barang yang ada padanannya (Umdatus Salik)
5). Karena masing-masing dari dua orang tersebut menjadi wakil dari yang lain untuk mentasarufkan harta (Qulyubi)

Dan disyaratkan dua harta yang digunakan aqad syirkah harus dicampur[1] menjadi satu hingga keduanya tidak dapat dibedakan. Tidak sah mencampur harta syirkah yang jenisnya tidak sama[2], atau berbeda sifatnya, seperti mata uang yang utuh dengan yang pecah. Syarat mencampurkan harta dalam aqad syirkah ini jika kedua orang yang melakukan aqad syirkah mengeluarkan harta (secara terpisah) kemudian keduanya melakukan aqad syirkah. Jika kedua orang berserikat memiliki harta *musyarakah* (milik bersama) dengan jalan mewarisi, membeli atau selainnya, dan masing-masing setuju jika pemilik yang lain memperdagangkan harta milik bersama itu, maka akad syirkah tersebut telah sempurna (sah).

والحيلة في الشركة في العروض أن يبيع كل واحد بعض عرضه ببغض عرض الآخر و يأذن له في التصرف ولا يشترط تساوي قدر المالين والأصح أنه يشترط العلم بقدرهما عند العقد ويتسلط كل منهما على التصرف بلا ضرر فلا يبيع نسيئة ولا بغير نقد البلد ولا بغبن فاحش ولا يسافر به ولا ببعضه بغير إذن ولكل فسخه متى شاء وينعزلان عن التصرف بفسخهما فإن قال أحدهما عزلتك أولا تتصرف في نصيبي لم ينعزل العازل وتنفسخ بموت أحدهما وبجنونه وبإغمائه،

Mensiasati (*hilah*) agar diperbolehkan aqad syirkah pada harta dagangan[3] adalah masing-masing pihak menjual sebagian[4] barangnya (dibeli) dengan sebagian barang milik teman syirkah yang lain, dan (setelah serah terima) masing-masing mengizinkan pada yang lain untuk mentasarufkan harta tersebut. Dua harta yang digunakan dalam akad syirkah tidak disyaratkan jumlahnya sama. Menurut pendapat yang *ashah*, pada saat akad tidak disyaratkan mengetahui jumlah kedua harta yang digunakan syirkah. Masing-masing dari dua orana akad berkuasa untuk mentasarufkan harta yang tidak menimbulkan kerugian. Oleh sebab itu, masing-masing tidak boleh menjual secara tempo (hutang), tidak boleh menggunakan mata uang selain yang berlaku di negara, tidak boleh bertransaksi yang menimbulkan kerugian yang fatal, tidak boleh bepergian dengan membawa harta syirkah dan tidak boleh *ibdho'*[5] pada harta syirkah. Semua hal tersebut dilarang jika tidak mendapat persetujuan dari yang lain. Masing-masing yang aqad syirkah berhak untuk merusak atau membatalkan aqad kapanpun ia menghendaki. Jika keduanya merusak akad maka keduanya tidak boleh mengelola harta syirkah. Jika salah satu dari keduanya berkata; "Aku memecatmu", atau berkata; "kamu jangan mengelola bagianku", maka orang yang memecat tidak terpecat[6].

1). Mencampur harta syirkah sebelum aqad. Jika dilakukan setelah aqad dan ditempat aqad, maka menurut menurut pendapat yang *ashah* hukumnya tidak sah (Qulyubi)
2). Seperti dinar dan dirham (Qulyubi)
3). Harta yang dinilai harganya misalnya pakaian (Qulyubi)
4). Seperti menjual setengah dibeli dengan setengah, atau menjual sepertiga dibeli dengan duapertiga. Keduanya tidak disyaratkan mengetahui harga kedua barang yang diperjual-belikan (Qulyubi)
5). Artinya menyerahkan harta syirkah terhadap seseorang agar mengelolanya dengan suka rela (Qulyubi)
6). Orang yang memecat masih berhak mengelola (bertasaruf0 bagiannya orang yang dipecat (Qulyubi)

Aqad syirkah menjadi rusak (batal) sebab salah satu dari keduanya meninggal, gila atau hilang kesadaran (epilepsi).

والربح والخسران على قدر المالين تساو يا في العمل أو تفاوتا فإن شرطا خلافه فسد العقد فيرجع كل على الآخر بأجرة عمله في ماله وتنفذ التصرفات والربح على قدر المالين ويد الشر يك يد أمانة فيقبل قوله في الرد والخسران والتلف فإن ادعا بسبب ظاهر طولب ببينة بالسبب ثم يصدق في التلف به ولو قال من في يده المال هو لي وقال الآخر مشترك أو بالعكس صدق صاحب اليد ولو قال لو اقتسمنا وصار لي صدق المنكر واشترى وقال اشتريته للشركة أو لنفسي وكذبه الآخر صدق المشتري.

Untung dan rugi (ditanggung kedua belah pihak yang bersyirkah) sesuai kadar harta yang dipergunakan untuk syirkah. Baik porsi pekerjaan yang dilakukan sama ataupun tidak. Jika keduanya membuat persyaratan yang menyalahinya[1], maka aqad syirkahnya batal. Dan masing-masing pihak berhak menuntut pihak yang lain agar membayar upah pekerjaannya dalam mengelola hartanya pihak yang lain tersebut. Dan *tasaruf* (pengelolaan harta) tetap dapat dilanjutkan dan keuntungan dibagi diantara keduanya sesuai kadar harta keduanya[2].

Kekuasaan dalam aqad syirkah adalah kekuasaan berdasarkan kepercayaan. Maka ucapan yang bersyirkah tentang pengembalian (kepada rekannya), keuntungan dan kerusakan dapat diterima. Apabila orang yang bersyirkah mengaku rusaknya harta syirkah dengan sebab yang jelas, maka ia dituntut untuk menghadirkan saksi yang mampu menjelaskan sebab rusaknya harta tersebut. Kemudian pengakuannya tentang rusaknya harta itu bisa diterima.

Apabila orang yang sedang menguasi harta syirkah berkata: "Harta itu milikku", dan pihak yang lain berkata: "Harta syirkah milik bersama", atau mengucapkan yang sebaliknya[3], maka yang dibenarkan adalah pengakuannya orang yang sedang menguasai harta. Jika orang yang menguasai harta syirkah berkata: "Kita telah membagi (harta syirkah), dan harta yang berada dalam kekuasaanku adalah milikku", sementara pihak yang lain mengingkari dan menyatakan itu harta syirkah, maka yang dibenarkan adalah pengakuann dari pihak yang mengingkarinya. Seandainya salah satu yang berserikat itu membeli sesuatu dan berkata: "Saya membelinya untuk syirkah" atau "Untuk diri saya", sedangkan pihak lain mendustakannya[4], maka yang dibenarkan adalah pengakuan dari pihak yang membeli.

1). yaitu keuntungan dibagi sama padahal kadar hartanya berbeda, atau keuntungan dibagi tidak sama padahal kadar hartanya sama (Qulyubi)

2). Karena dikembalikan pada hukum asal (Qulyubi)

3). Pihak yang menguasai harta berkata; "Ini harta Syirkah", sedangkan pihak yang lain berkata; "Harta itu milikku". (Qulyubi)

4). Menyatakan kebalikan dari apa yang dinyatakan (Qulyubi)